

**PENGARUH EFIKASI GURU TERHADAP SIKAP GURU  
TERHADAP PENDIDIKAN INKLUSIF DI SD NEGERI  
INKLUSIF DI JAKARTA**



**Oleh:**

**Husna Zadat Billah**

**1125134529**

**Psikologi**

**SKRIPSI**

**Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan Gelar  
Sarjana Psikologi**

**FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2017**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING  
DAN PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI**

Pengaruh Efikasi Guru terhadap Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif di SD  
Negeri Inklusif di Jakarta

Nama Mahasiswa : Husna Zadat Billah  
Nomor Registrasi : 1125134529  
Program Studi : Psikologi  
Tanggal Ujian : 17 Juli 2017

Pembimbing I



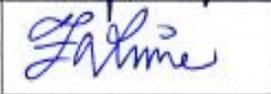
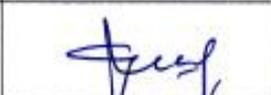
Fellianti Muzdalifah, M. Psi  
NIP. 197802242005012001

Pembimbing II



Prof. Dr. Suparno Eko Widodo, MM  
NIP. 195311101979031004

**Panitia Ujian Sidang Skripsi**

Nama	Tandatangan	Tanggal
Dr. Gantina Komalasari, M. Psi. (Penanggungjawab)*		31/07 - 2017
Dr. Gungum Gumelar, M. Psi. (Wakil Penanggungjawab)*		26/07 - 2017
Dr. Phil. Zarina Akbar (Ketua Penguji)***		28/07 - 2017
Dr. Gungum Gumelar, M. Psi. (Anggota)****		26/07 - 2017
Dwi Kencana Wulan, M. Psi. (Anggota)****		28/07 - 2017

Catatan:

- \* Dekan FPPsi
- \*\* Wakil Dekan I
- \*\*\* Ketua Penguji
- \*\*\*\* Dosen Penguji selain Pembimbing dan Ketua Program Studi

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Husna Zadat Billah  
Nomor Registrasi : 1125134529  
Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang dibuat dengan judul "Pengaruh Efikasi Guru terhadap Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif di SD Negeri Inklusif di Jakarta" adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan Juni 2017.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi/karya inovasi yang pernah dibuat orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang ditimbulkan jika pernyataan saya ini tidak benar

Jakarta, 13 Juli 2017

Yang Membuat Pernyataan



(Husna Zadat Billah)

***Work hard, be kind, and  
amazing things will happen***

**-Conan O'Brien**

***If you are grateful,  
I will give you more***

**-Q.S Ibrahim:7**

***And whoever puts all his trust in Allah,  
He will be enough for him***

**-Q.S At-Talaq:3**

**To Mama & Papa**

***Thankyou for all your love and support.***

***I couldn't have done it without you both.***

***Thankyou for being perfect parents.***

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK  
KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai civitas akademik Program Studi Psikologi, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Husna Zadat Billah  
NIM : 1125134529  
Program Studi : Psikologi  
Fakultas : Pendidikan Psikologi  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Program Studi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta **Hak Bebas Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Pengaruh Efikasi Guru terhadap Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif di SD Negeri Inklusif di Jakarta”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta  
Pada tanggal : 13 Juli 2017

Yang Menyatakan



(Husna Zadat Billah)

**HUSNA ZADAT BILLAH**

**PENGARUH EFIKASI GURU TERHADAP SIKAP GURU TERHADAP  
PENDIDIKAN INKLUSIF DI SD NEGERI INKLUSIF DI JAKARTA**

**SKRIPSI**

**Jakarta: Program Studi Psikologi  
Fakultas Pendidikan Psikologi  
Universitas Negeri Jakarta  
(2017)**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh efikasi guru terhadap sikap guru terhadap pendidikan inklusif. Variabel yang diteliti adalah efikasi guru sebagai variabel bebas (X) dan sikap guru terhadap pendidikan inklusif sebagai variabel terikat (Y). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *cluster sampling*. Partisipan dalam penelitian ini adalah 164 guru yang mengajar di Sekolah Dasar Negeri Inklusif di Jakarta. Instrumen yang digunakan untuk mengukur efikasi guru adalah *Teacher Efficacy for Inclusive Practice* (TEIP) serta *Multidimensional Attitudes toward Inclusive Education Scale* (MATIES) yang digunakan untuk mengukur sikap guru terhadap pendidikan inklusif. Metode pengolahan analisis data dalam pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi. Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh efikasi guru terhadap sikap guru terhadap pendidikan inklusif ( $p < \alpha$  ;  $0,002 < 0,05$ ), dengan sumbangan pengaruh sebesar 0,05 (5%).

Kata kunci: efikasi guru, sikap guru terhadap pendidikan inklusif, pendidikan inklusif

**HUSNA ZADAT BILLAH**

**THE INFLUENCE OF TEACHER EFFICACY ON TEACHER ATTITUDES  
TOWARD INCLUSIVE EDUCATION IN INCLUSIVE PUBLIC  
ELEMENTARY SCHOOLS IN JAKARTA**

**Jakarta: Departmen of Psychology  
Faculty of Educational Psychology  
Universitas Negeri Jakarta  
(2017)**

**ABSTRACT**

This study aims to understand the influence of teacher efficacy on teacher attitudes toward inclusive education. The variables studied were teacher efficacy as an independent variable (X) and teacher attitudes toward inclusive education as a dependent variable (Y). The method used is quantitative research, with cluster sampling technique. Participants of this study were teachers from inclusive public elementary school in Jakarta (N = 164). The instrument used to measure teacher efficacy is *Teacher Efficacy for Inclusive Practice (TEIP)*, while *Multidimensional Attitudes toward Inclusive Education Scale (MATIES)* was used to measure teacher attitudes toward inclusive education. Processing methods of data analysis in hypothesis testing using regression analysis. Results of this study showed there is influence of teacher efficacy on teacher attitudes toward inclusive education ( $p < \alpha$  ;  $0,002 < 0,05$ ), with the contribution of influence 0,05 (5%).

Keywords: teacher efficacy, teacher attitudes toward inclusive education, inclusive education

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbal'amin.. Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul "Pengaruh Efikasi Guru terhadap Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif di SD Negeri Inklusif di Jakarta" ini dapat selesai. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat agar dapat mencapai gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta. Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Gantina Komalasari, M. Psi. selaku Dekan Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
2. Bapak Dr. Gumgum Gumelar, M. Psi. selaku Wakil Dekan I Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta dan selaku Pembimbing Akademik yang telah membimbing dan memberikan saran selama proses perkuliahan.
3. Ibu Mira Ariyani, Ph. D. selaku Kepala Program Studi Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
4. Ibu Fellianti Muzdalifah, M. Psi. selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan meluangkan banyak waktu untuk penulis. Terimakasih atas kritik yang membangun dan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
5. Prof. Dr. Suparno Eko Widodo, MM. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
6. Para Dosen Program Studi Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat dan pengalaman yang tidak akan pernah terlupakan selama proses perkuliahan.
7. Staf administrasi Program Studi Psikologi Universitas Negeri Jakarta dan staf administrasi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang telah banyak membantu dalam pengurusan administrasi.

8. Ibu Iriani Indri Hapsari, M. Psi yang telah bersedia melakukan *expert judgement* terhadap instrumen yang digunakan dalam penelitian ini.
9. Para guru dan Kepala Sekolah yang telah banyak membantu dalam proses pengambilan data. Terimakasih kepada guru yang telah bersedia untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini.
10. Halimah Sadiyah dan Zaenal Arifin, yaitu Mama dan Papa yang selalu memberikan dukungan, motivasi, nasihat dan doa. Mama yang selalu rela menjadi tempat berkeluh kesah, Papa yang selalu memberikan banyak pelajaran dan pengalaman yang berharga. Dengan selesainya skripsi ini, penulis berharap dapat membuat Papa dan Mama bangga. Terimakasih selalu mendampingi penulis di segala situasi dan kondisi.
11. Alifya Musytamila dan Zafrazad Adiba, kedua kakak yang selalu memberikan ilmu dan pengalaman yang berharga. Terimakasih atas dukungan dan semangatnya, kak. Semoga penulis dapat meniru kesuksesan kakak.
12. AR. Zayyan Holayyem, adik yang selalu menghibur penulis. Terimakasih telah membuat hari-hari penulis menjadi lebih menyenangkan.
13. Sarah dan Cornisa, selaku teman payung penelitian yang selalu berjuang bersama setiap harinya. Terimakasih atas pengalaman, keluh-kesah, dan canda tawa yang tidak akan pernah terlupakan. Semoga segala perjuangan kita tidak sia-sia. Sukses selalu teman seperjuangan.
14. Teman-teman bimbingan Bu Felly lainnya yaitu Rahma, Puput, Sarfeb, Windy, Bimo dan Maul yang telah berjuang bersama dan selalu semangat dalam menyelesaikan skripsi.
15. Teman-teman yang selalu menghibur, Icha, Rani, Yuni, Desta, Nanda, Taffany, Dinda dan sahabat lainnya yang tidak bisa disebut satu persatu. Terimakasih atas pengalaman, ilmu, canda dan tawa, dukungan, motivasi dan bantuan yang diberikan selama perkuliahan hingga proses penyelesaian skripsi.
16. Ade, Mutiara, dan Reki yang selalu bersedia membantu penulis ketika menghadapi kesulitan dalam penyelesaian skripsi.

17. Teman-teman kelas A “Classycho” Inggit, Bendre, Tebil, Ayu, Cintya, Ries, Samuel, Diva, Kristin, Mirdas, Renny, Rizka, Firman, Prily, Indanaa, Manda, Intan, Luthfi, Dede, Vita. Terimakasih atas canda tawa dan kebersamaannya selama 4 tahun perkuliahan.
18. Qisthina Oktaviani dan Dara Annisa, sahabat yang tidak pernah melupakan penulis, yang selalu memberikan semangat dan dukungan. Terimakasih Qisthi dan Dara.
19. Teman-teman angkatan 2013 Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang telah berjuang bersama. Terimakasih atas kebersamaan dan kenangan selama 4 tahun perkuliahan yang tidak akan terlupakan.
20. Para sahabat Avi, Biuti, Yessa dan Indra atas dukungan dan motivasi yang diberikan.
21. Semua pihak yang tanpa disadari telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak orang dan pengembangan ilmu pengetahuan. Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam skripsi ini. Apabila terdapat hal yang ingin didiskusikan, dapat menghubungi melalui *email* [husnazadat@hotmail.com](mailto:husnazadat@hotmail.com).

Jakarta, 13 Juli 2017

Penulis,

Husna Zadat Billah

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	8
1.3 Pembatasan Masalah.....	8
1.4 Rumusan Masalah.....	8
1.5 Tujuan Penelitian.....	9
1.6 Manfaat Penelitian.....	9
1.6.1 Manfaat Teoritis.....	9
1.6.2 Manfaat Praktis.....	9
<b>BAB II   TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Variabel Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif.....	10

2.1.1 Pengertian Sikap Guru terhadap Pendidikan	
Inklusif .....	10
2.1.2 Dimensi Sikap Guru terhadap Pendidikan	
Inklusif.....	12
2.1.3 Kategorisasi Sikap Guru terhadap Pendidikan	
Inklusif.....	14
2.1.4 Faktor yang Memengaruhi Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif.....	15
2.1.5 Skala Pengukuran Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif.....	21
2.2 Variabel Efikasi Guru.....	23
2.2.1 Pengertian Efikasi Guru.....	23
2.2.2 Dimensi Efikasi Guru.....	26
2.2.3 Kategorisasi Efikasi Guru.....	28
2.2.4 Faktor yang Memengaruhi Efikasi Guru.....	29
2.2.5 Skala Penukuran Efikasi Guru.....	33
2.3 Hubungan antara Efikasi Guru dengan Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif.....	36
2.4 Kerangka Konseptual.....	37
2.5 Hipotesis.....	39
2.6 Hasil Penelitian yang Relevan.....	39
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Tipe Penelitian.....	41
3.2 Identifikasi dan Operasional Variabel Penelitian.....	41
3.2.1 Definisi Konseptual.....	42
3.2.1.1 Definisi Konseptual Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif.....	42

3.2.1.2 Definisi Konseptual Efikasi Guru.....	42
3.2.2 Definisi Operasional.....	42
3.2.2.1 Definisi Operasional Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif .....	42
3.2.2.2 Definisi Operasional Efikasi Guru.....	42
3.3 Populasi dan Sampel.....	43
3.3.1 Populasi.....	43
3.3.2 Sampel.....	43
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	44
3.4.1 Instrumen Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif.....	45
3.4.2 Instrumen Efikasi Guru.....	48
3.5 Uji Coba Instrumen.....	52
3.5.1 Uji Coba Instrumen Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif.....	54
3.5.2 Uji Coba Efikasi Guru.....	55
3.6 Analisis Data.....	57
3.6.1 Uji Statistik.....	57
3.6.1.1 Statistik Deskriptif.....	57
3.6.1.2 Uji Normalitas.....	57
3.6.1.3 Uji Linieritas.....	57
3.6.1.4 Uji Korelasi.....	57
3.6.1.5 Uji Analisis Regresi.....	58
3.6.2 Perumusan Hipotesis.....	58
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Gambaran Subyek Penelitian.....	59
4.1.1 Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis	59

Kelamin.....	
4.1.2 Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Usia.....	60
4.1.3 Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Pendidikan Terakhir.....	61
4.1.4 Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Interaksi dengan Penyandang Disabilitas.....	62
4.1.5 Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Pengalaman Mengajar ABK.....	64
4.1.6 Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Fasilitas Sekolah.....	65
4.1.7 Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Pemahaman Peraturan Pendidikan Inklusif.....	66
4.1.8 Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Kepercayaan Diri mengajar ABK.....	67
4.2 Prosedur Penelitian.....	68
4.2.1 Persiapan Penelitian.....	47
4.2.2 Pelaksanaan Penelitian.....	71
4.3 Hasil Analisis Data Penelitian.....	72
4.3.1 Data Deskriptif Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif.....	72
4.3.1.1 Data Distribusi Deskriptif Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif.....	72
4.3.2 Data Deskriptif Efikasi Guru.....	74
4.3.2.1 Data Distributif Deskriptif Efikasi Guru.....	74
4.3.3 Kategorisasi Skor Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif.....	75
4.3.4 Kategorisasi Skor Efikasi Guru.....	76

4.3.5 <i>Crosstabs</i> Efikasi Guru dan Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif.....	77
4.3.6 Uji Normalitas.....	78
4.3.7 Uji Linieritas.....	79
4.3.8 Uji Hipotesis.....	80
4.3.8.1 Analisis Korelasi.....	80
4.3.8.2 Persamaan Regresi.....	81
4.3.8.3 Uji Anova.....	82
4.3.8.4 Indeks Korelasi.....	83
4.4 Pembahasan.....	83
4.5 Keterbatasan Penelitian.....	86
<b>BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN</b>	
5.1 Kesimpulan.....	87
5.2 Implikasi.....	87
5.3 Saran.....	88
5.3.1 Pihak Sekolah.....	88
5.3.2 Guru.....	88
5.3.3 Peneliti Selanjutnya.....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>90</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>94</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Data Sampel Sekolah .....	44
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif.....	47
Tabel 3.3 Daftar Skor Instrumen Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif.....	48
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Efikasi Guru.....	51
Tabel 3.5 Daftar Skor Instrumen Efikasi Guru.....	52
Tabel 3.6 Kaidah Reliabilitas Model Rasch.....	53
Tabel 3.7 <i>Blueprint</i> Final Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif.....	55
Tabel 3.8 <i>Blueprint</i> Final Efikasi Guru.....	56
Tabel 4.1 Jumlah Subyek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin.....	59
Tabel 4.2 Jumlah Subyek Penelitian Berdasarkan Usia.....	60
Tabel 4.3 Jumlah Subyek Penelitian Berdasarkan Pendidikan Terakhir..	61
Tabel 4.4 Jumlah Subyek Penelitian Berdasarkan Interaksi dengan Penyandang Disabilitas.....	63
Tabel 4.5 Jumlah Subyek Penelitian Berdasarkan Pengalaman Mengajar ABK.....	64
Tabel 4.6 Jumlah Subyek Penelitian Berdasarkan Fasilitas Sekolah.....	65
Tabel 4.7 Jumlah Subyek Berdasarkan Pemahaman mengenai Peraturan Pendidikan Inklusif.....	66
Tabel 4.8 Jumlah Subyek Berdasarkan Kepercayaan Diri dalam Mengajar ABK.....	68
Tabel 4.9 Data Distribusi Deskriptif Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif.....	73
Tabel 4.10 Data Distribusi Deskriptif Efikasi Guru.....	74
Tabel 4.11 Kategorisasi Skor Sikap Guru.....	75
Tabel 4.12 Kategorisasi Skor Efikasi Guru.....	76

Tabel 4.13 <i>Crosstabs</i> Kategori Efikasi Guru dan Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif.....	77
Tabel 4.14 Uji Normalitas.....	78
Tabel 4.15 Uji Linieritas.....	79
Tabel 4.16 Korelasi <i>Product Moment</i> .....	81
Tabel 4.17 Koefisien Analisis Regresi.....	81
Tabel 4.18 Uji Anova Analisis Regresi.....	82
Tabel 4.19 Uji <i>Model Summary</i> Analisis Regresi.....	83

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	39
Gambar 4.1 Data Distribusi Subyek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin.....	60
Gambar 4.2 Data Distribusi Subyek Penelitian Berdasarkan Usia.....	61
Gambar 4.3 Data Distribusi Subyek Penelitian Berdasarkan Pendidikan Terakhir.....	62
Gambar 4.4 Data Distribusi Subyek Penelitian Berdasarkan Interaksi dengan Penyandang Disabilitas.....	63
Gambar 4.5 Data Distribusi Subyek Penelitian Berdasarkan Pengalaman dalam Mengajar ABK.....	65
Gambar 4.6 Data Distribusi Subyek Penelitian Berdasarkan Fasilitas Sekolah.....	66
Gambar 4.7 Data Distribusi Subyek Penelitian Berdasarkan Pemahaman mengenai Peraturan Pendidikan Inklusif.....	67
Gambar 4.8 Data Distribusi Subyek Penelitian Berdasarkan Kepercayaan Diri.....	68
Gambar 4.9 Data Distribusi Deskriptif Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif.....	73
Gambar 4.10 Data Distribusi Deskriptif Efikasi Guru.....	75
Gambar 4.11 Kategorisasi Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif.....	76
Gambar 4.12 Kategorisasi Efikasi Guru.....	77
Gambar 4.13 <i>Scatter Plot</i> Linieritas Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif dengan Efikasi Guru.....	80

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1.</b>	Analisis Data Statistik <i>Rasch</i> Model Uji Validitas dan Reliabilitas.....	94
<b>Lampiran 2.</b>	Instrumen Penelitian Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif.....	98
<b>Lampiran 3.</b>	Instrumen Penelitian Efikasi Guru.....	100
<b>Lampiran 4.</b>	Data Demografi.....	102
<b>Lampiran 5.</b>	Data Deskriptif.....	105
<b>Lampiran 6.</b>	Uji Normalitas.....	107
<b>Lampiran 7.</b>	Uji Linieritas.....	108
<b>Lampiran 8.</b>	Uji Hipotesis.....	109
<b>Lampiran 9.</b>	Daftar Sekolah Uji Coba.....	111
<b>Lampiran 10.</b>	Daftar Sampel Sekolah untuk Penelitian.....	112
<b>Lampiran 11.</b>	Surat Izin Pengambilan Data dari Universitas.....	113
<b>Lampiran 12.</b>	Surat Keterangan dari Sekolah untuk Pengambilan Data Penelitian.....	114
<b>Lampiran 13.</b>	Permohonan Surat <i>Expert Judgement</i> .....	135
<b>Lampiran 14.</b>	Surat Pernyataan <i>Expert Judgement</i> .....	136
<b>Lampiran 15.</b>	Surat Pernyataan Uji Keterbacaan.....	138
<b>Lampiran 16.</b>	Saran yang Disampaikan Oleh Penguji.....	140
<b>Lampiran 17.</b>	Daftar Riwayat Hidup.....	143

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara Indonesia. Sebagaimana hal tersebut telah diatur dalam Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB IV Bagian Kesatu Pasal 5 Ayat 1 yang menyebutkan bahwa “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak membedakan status sosial dan ekonomi, jenis kelamin, suku, agama, ras dan tidak terkecuali bagi warga negara yang berkebutuhan khusus. Bagi warga negara yang berkebutuhan khusus juga disebutkan dalam UU Nomor 20 tahun 2003 BAB IV Bagian Kesatu Pasal 5 Ayat 2 yang menunjukkan bahwa mereka tetap berhak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya, yaitu “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.

Di Indonesia, pemerintah telah menyediakan berbagai fasilitas pendidikan bagi anak dengan kebutuhan khusus, salah satunya yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB). Sekolah ini memberikan pelayanan khusus bagi anak dengan disabilitas, sehingga anak dapat memperoleh pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Dalam penyelenggaraan SLB, anak berkebutuhan khusus (ABK) belajar di lingkungan yang sama dengan kondisinya, sehingga ketika di sekolah mereka masih minim berinteraksi dengan anak pada umumnya. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat batasan antara ABK dengan anak-anak pada umumnya, sehingga diperlukan bentuk pelayanan pendidikan yang lebih mengedepankan kesetaraan bagi anak berkebutuhan khusus.

Seiring berkembangnya pendidikan di Indonesia, pemerintah memperluas layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yaitu dengan menyelenggarakan

pendidikan inklusif. Pendidikan ini berbeda dengan SLB, pendidikan inklusif menyertakan murid reguler dengan murid berkebutuhan khusus dalam suasana dan proses pembelajaran yang sama. Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 tahun 2009 pasal 1).

Pelayanan pendidikan tersebut diharapkan dapat meningkatkan interaksi antara murid pada umumnya dengan murid berkebutuhan khusus, mewujudkan kesamaan hak bagi ABK, serta mengatasi berbagai bentuk perlakuan diskriminatif pada ABK sehingga mereka dapat lebih diterima secara terbuka oleh masyarakat. Menurut Darma & Rusyidi (2016), penyelenggaraan pendidikan inklusif merupakan bentuk upaya pemerintah yang diharapkan mampu mencetak generasi penerus yang dapat memahami dan menerima segala bentuk perbedaan dan tidak menciptakan diskriminasi dalam kehidupan masyarakat ke depannya.

Di Indonesia, pada tahun ajaran 2015/2016 sudah sebanyak 9.130 sekolah inklusif yang diselenggarakan oleh pemerintah (Setiarto, 2016). Sementara itu data yang bersumber dari Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta menyebutkan bahwa, pada tahun 2015 pemerintah telah menunjuk sebanyak 371 sekolah negeri reguler di Jakarta dari mulai tingkat TK, SD, SMP dan SMA/SMK yang menjadi penyelenggara pendidikan inklusif. Sekolah Dasar (SD) menjadi lembaga pendidikan yang paling banyak menyelenggarakan pendidikan inklusif, yaitu sebanyak 260 sekolah. Dengan banyaknya jumlah tersebut menunjukkan bahwa SD Negeri dengan program inklusif di Jakarta perlu mendapatkan perhatian yang lebih agar penyelenggaraannya dapat berjalan dengan optimal. Terlebih lagi, Jakarta sebagai ibukota negara diharapkan dapat menjadi contoh dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi kota-kota di Indonesia lainnya.

Meningkatnya jumlah SD Negeri inklusif tentu tidak menjamin meningkatnya kualitas, karena dalam menerapkan pendidikan inklusif tentu tidak mudah. Berbagai

persiapan patut dilakukan agar penyelenggaraannya dapat berjalan sesuai dengan mekanisme yang tepat. Selain itu masih ditemukan berbagai kendala dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif khususnya di tingkat SD, terutama masalah pada guru reguler.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Tarnoto (2016) menunjukkan terdapat berbagai permasalahan pada guru yang muncul dalam pelaksanaan sekolah inklusif di tingkat SD. Permasalahan yang dikeluhkan diantaranya adalah kurangnya guru pendamping kelas, kurangnya kompetensi guru dalam menangani ABK, kurangnya pemahaman guru tentang ABK dan sekolah inklusif, latar belakang pendidikan guru yang tidak sesuai, serta kurangnya kesabaran guru dalam menangani ABK.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 24 Maret 2016 dengan Bapak Irham Fauzi yang merupakan wali kelas 4 di SDN Inklusif Menteng Atas 04 Pagi, juga menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai hambatan di SD Inklusif tempat beliau mengajar. Beliau mengatakan bahwa jumlah murid berkebutuhan khusus di kelasnya sudah melampaui jumlah maksimal ABK yang seharusnya diterima. Dengan banyaknya jumlah ABK di kelasnya tersebut, menurutnya dapat memecah konsentrasinya saat mengajar, karena ia juga harus mengajar murid reguler. Bapak Irham juga mengaku bahwa murid berkebutuhan khusus lebih mudah memancing emosinya.

Masalah pada guru reguler di SD Inklusif juga ditemukan berdasarkan wawancara pada tanggal 24 Maret 2016 dengan Ibu Eva yang merupakan wali kelas 1 di SDN Inklusi 01 Pela Mampang. Beliau mengatakan bahwa ia mengalami kesulitan karena tidak semua murid di kelasnya dapat dikondisikan dengan mudah, terutama murid berkebutuhan khusus. Terlebih lagi di sekolahnya hanya memiliki satu guru pendamping khusus yang memiliki latar belakang pendidikan luar biasa, sehingga jumlah tersebut menurutnya masih sangat kurang untuk membantunya mengajar di kelas. Beliau juga mempermasalahkan pelatihan yang diberikan pemerintah belum cukup memadai, sehingga pemahamannya mengenai cara memperlakukan ABK secara tepat masih minim, terlebih lagi para guru reguler di sekolah ini juga tidak memiliki latar belakang pendidikan luar biasa.

Berbagai kendala yang dialami oleh guru reguler di sekolah inklusif tersebut dikhawatirkan akan berdampak pada sikap yang diberikan oleh guru terhadap pendidikan inklusif. Sebagaimana United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) menilai bahwa sikap guru juga dapat menjadi hambatan utama dalam pendidikan inklusif. Apabila guru tidak memiliki sikap yang positif terhadap murid berkebutuhan khusus, maka tidak mungkin anak-anak tersebut dapat menerima pendidikan yang layak ([www.unescobkk.org](http://www.unescobkk.org)). Walaupun murid berkebutuhan khusus kerap sulit diatur dibandingkan murid pada umumnya serta lebih mudah memancing emosi guru, namun kendala tersebut diharapkan tidak memunculkan sikap guru yang negatif terhadap pendidikan inklusif yang menyertakan ABK untuk belajar di kelas reguler. Hal ini dikarenakan sikap yang dimiliki oleh guru terhadap pendidikan inklusif, dapat berdampak pada pelayanan pendidikan bagi para murid.

Myers (2014) menjelaskan bahwa sikap merupakan suatu reaksi evaluatif yang menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap sesuatu atau seseorang. Purwanto (1999) menjelaskan lebih lanjut mengenai sikap yang dapat berupa sikap positif dan negatif. Sikap positif adalah kecenderungan tindakan yang berupa mendekati, menyenangi dan mengharapkan objek tertentu, sedangkan sikap negatif adalah kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai objek tertentu.

Apabila dikaitkan dengan pendidikan inklusif, maka sikap guru terhadap pendidikan inklusif dapat diartikan sebagai reaksi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan terkait penyelenggaraan program pendidikan inklusif, yang menyertakan anak berkebutuhan khusus untuk dapat belajar di sekolah reguler. Reaksi tersebut dapat berupa kecenderungan tindakan yang positif dalam menerima pendidikan inklusif. Sebaliknya, sikap negatif guru terhadap pendidikan inklusif yaitu guru akan cenderung tidak mengharapkan adanya pendidikan inklusif yang memberikan kesempatan bagi ABK untuk turut serta dalam proses pembelajaran di kelas reguler.

Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Khochen & Radford (2012) menunjukkan bahwa secara keseluruhan guru di sekolah inklusif memiliki sikap yang positif. Sebanyak 76% guru dari total responden memandang bahwa individu berkebutuhan khusus sama dengan individu lain pada umumnya, kemudian mengenai sekolah khusus, sebanyak 56% guru memandang bahwa penyediaan sekolah khusus tidak harus dipisahkan.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Anwer & Sulman (2012), yang menunjukkan bahwa guru memiliki sikap yang positif terhadap pendidikan inklusif. Hal ini ditunjukkan dengan sikap guru yang memandang bahwa ABK memang harus berada di kelas reguler. Penelitian ini juga mengindikasikan bahwa prestasi akademik ABK cenderung meningkat secara signifikan ketika berada di kelas reguler.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Alquraini (2012) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu guru memiliki pandangan yang negatif terhadap pendidikan inklusif, yaitu pada murid dengan gangguan intelektual yang parah. Hasil yang berbeda juga terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Galovic, Brojcin & Glumbic (2014) bahwa mayoritas guru memiliki sikap yang netral terhadap pendidikan inklusif.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Vaz, Wilson, Falkmer, Sim, Scott, Cordler & Falkmer (2015) bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat memprediksi sikap guru terhadap pendidikan inklusif, salah satunya yaitu efikasi diri dalam mengajar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru yang memiliki keyakinan atau efikasi diri yang rendah dalam mengajar, juga memiliki sikap yang lebih negatif terhadap pendidikan inklusif. Penelitian lain juga mengungkapkan hal yang serupa, bahwa efikasi diri berhubungan dengan sikap yang dimiliki guru tersebut. Savolainen, Engelbrecht, Nel & Malinen (2012) mengatakan, semakin guru yakin akan kemampuannya dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif, maka semakin positif sikap yang ditunjukkan guru terhadap pendidikan inklusif.

Efikasi diri adalah keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai suatu situasi dan menghasilkan berbagai hasil positif (King, 2012), keyakinan tersebut dapat membuat seseorang terdorong untuk berpikir optimis dalam situasi yang mereka hadapi. Menurut King (2012), efikasi diri membantu orang dalam berbagai situasi yang tidak memuaskan dengan mendorong mereka untuk meyakini bahwa mereka dapat kuat, Pendapat yang senada dikatakan oleh Myers (2014), bahwa orang-orang yang memiliki efikasi diri yang kuat, akan lebih pantang menyerah, tidak terlalu cemas dan tertekan serta mampu menjalani hidup yang lebih baik.

Efikasi diri yang tinggi perlu dimiliki oleh seorang guru, karena efikasi diri pada guru akan berpengaruh besar terhadap kualitas pembelajaran murid (Santrock, 2007). Artinya, dalam proses belajar mengajar, guru terlebih dahulu harus yakin dengan kemampuannya, agar dapat memberikan pembelajaran yang berkualitas bagi murid. Guskey & Passaro (1994) mendefinisikan efikasi pada guru sebagai keyakinan bahwa guru dapat memengaruhi siswa untuk dapat belajar dengan baik, bahkan bagi siswa yang kesulitan dalam belajar (Savolainen, Engelbrecht, Nel & Malinen, 2012).

Guru di sekolah inklusif penting memiliki efikasi diri yang tinggi, sebagaimana menurut Palmar (2006) bahwa efikasi diri dalam mengajar merupakan faktor penting yang memengaruhi kemampuan guru dalam mengajar murid disabilitas secara lebih efektif (Sharma, dkk., 2014). Penelitian yang dilakukan Hashim, Ghani, Ibrahim & Zain (2014) menunjukkan bahwa guru reguler masih belum memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi. Penelitiannya mengatakan terdapat permasalahan yang dialami guru reguler di sekolah inklusif, yaitu mereka tidak yakin dan tidak memiliki pengetahuan yang cukup dalam mengawasi murid berkebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan atau *training* bagi guru reguler tampaknya penting untuk meningkatkan kompetensi dan pengetahuan guru, sehingga guru dapat lebih menumbuhkan efikasi diri dalam mengajar murid berkebutuhan khusus di sekolah inklusif.

Menurut Santrock (2007), guru dengan efikasi diri yang rendah sering kali kebingungan menghadapi *problem* kelas. Guru dengan efikasi diri yang rendah, tidak punya rasa percaya diri pada kemampuan mereka untuk mengelola kelas, menjadi

stress dan marah pada perilaku murid yang tidak tepat, pesimis terhadap kemampuan murid untuk berkembang, sering menggunakan model hukuman dan larangan, dan mengatakan bahwa jika mereka punya pilihan lain, mereka tidak akan memilih profesi guru atau pengajar (Melby, 1995 dalam Santrock, 2007).

Apabila guru tidak yakin dengan kemampuannya dalam menangani kondisi di dalam kelas, maka tidak dapat dipungkiri bahwa proses pembelajaran murid di sekolah inklusif akan tidak terlayani secara maksimal. Sebagaimana Bandura (1977) juga mengatakan bahwa efikasi diri penting untuk dikembangkan oleh guru yang mengajar di kelas inklusif, karena berperan dalam mengatur pelaksanaan mengajar di kelas (Loreman, Sharma & Forlin, 2013). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penyelenggaraan program pendidikan inklusif sangat bergantung pada tingkat efikasi diri yang dimiliki oleh guru.

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, perhatian yang lebih perlu diberikan bagi SD Negeri di Jakarta dengan program inklusif, karena SD Negeri merupakan jenjang pendidikan yang paling banyak menyelenggarakan sekolah inklusif di DKI Jakarta dibandingkan jenjang pendidikan lainnya seperti TK, SMP, dan SMA/SMK. Terlebih lagi, SD merupakan tingkat pendidikan yang paling penting karena di tingkat tersebut seseorang memperoleh pendidikan yang paling awal untuk dapat melanjutkan ke tingkat berikutnya. Selain itu, Jakarta yang menjadi ibukota negara diharapkan dapat menjadi contoh yang baik bagi sekolah inklusif di kota-kota lainnya di Indonesia.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan penulis mengenai efikasi diri pada guru yang turut berperan dalam sikap guru terhadap pendidikan inklusif, maka penulis akan melakukan penelitian tentang pengaruh efikasi guru terhadap sikap guru terhadap pendidikan inklusif di SD Negeri Inklusif di Jakarta. Oleh karena itu, penulis memiliki pendapat bahwa efikasi diri pada guru dapat memberikan sumbangan pengaruh pada sikap guru terhadap pendidikan inklusif di SD Negeri Inklusif di Jakarta.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka indentifikasi masalahnya yaitu sebagai berikut :

1.2.1 Bagaimana gambaran efikasi guru pada guru di SD Negeri Inklusif di Jakarta?

1.2.2 Bagaimana gambaran sikap guru terhadap pendidikan inklusif di SD Negeri Inklusif di Jakarta?

1.2.3 Apakah terdapat hubungan antara efikasi guru dan sikap guru terhadap pendidikan inklusif di SD Negeri Inklusif di Jakarta?

1.2.4 Apakah terdapat pengaruh efikasi guru terhadap sikap guru terhadap pendidikan inklusif di SD Negeri Inklusif di Jakarta?

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Dari identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini akan dibatasi pada pengaruh efikasi guru terhadap sikap guru terhadap pendidikan inklusif di SD Negeri Inklusif di Jakarta.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh efikasi guru terhadap sikap guru terhadap pendidikan inklusif di SD Negeri Inklusif di Jakarta?”.

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris pengaruh efikasi guru terhadap sikap guru terhadap pendidikan inklusif di SD Negeri Inklusif di Jakarta.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak terkait baik secara teoritis maupun praktis.

### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

- a. Memperkaya kajian penelitian dalam bidang Psikologi khususnya Psikologi Pendidikan.
- b. Memperkaya literatur ilmiah mengenai efikasi guru dan sikap guru terhadap pendidikan inklusif.
- c. Memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai efikasi guru, khususnya dalam kaitannya dengan sikap guru terhadap pendidikan inklusif.
- d. Mendorong agar semakin banyak dilakukannya penelitian-penelitian dengan topik mengenai guru dan pendidikan inklusif.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

- a. Melalui penelitian ini diharapkan pihak sekolah inklusif dapat lebih memerhatikan kompetensi dan kemampuan guru reguler.
- b. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi kepada guru dan calon guru yang akan mengajar di sekolah inklusif mengenai bagaimana sebaiknya seorang guru bersikap terhadap pendidikan inklusif serta pentingnya mengembangkan efikasi diri.
- c. Melalui penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang terkait dengan efikasi guru dan sikap guru terhadap pendidikan inklusif.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Variabel Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif**

##### **2.1.1 Pengertian Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif**

Secara historis, istilah sikap digunakan pertama kali oleh Herbert Spencer pada tahun 1862 yang pada saat itu diartikan sebagai status mental seseorang (Allen, Guy, & Edgley, 1980 dalam Azwar, 2010). Pada tahun 1888, Lange menggunakan istilah sikap dalam bidang eksperimen sebagai suatu respons untuk menggambarkan kesiapan subjek dalam menghadapi stimulus yang datang tiba-tiba (Azwar, 2010). Selanjutnya, para ahli psikologi membahas sikap manusia untuk menjelaskan mengapa orang-orang dapat berperilaku berbeda dalam situasi yang sama (Azwar, 2010).

Berbagai definisi sikap juga telah dikemukakan oleh para ahli, diantaranya adalah Calhoun & Acocella (dalam Sobur 2003) yang mendefinisikan sikap sebagai “*a cluster of ingrained beliefs and feelings about a certain object and a predisposition to act toward that object in a certain way*”, yang berarti sikap adalah sekelompok keyakinan dan perasaan yang melekat tentang objek tertentu dan kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tersebut dengan cara tertentu. Demikian pula dengan yang dikatakan oleh Purwanto (2010) bahwa sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Kedua pendapat tersebut menekankan bahwa sikap merujuk pada kecenderungan untuk bertindak terhadap suatu objek atau situasi tertentu.

Sementara itu, Eagle & Chaiken (dalam Rahman, 2013) menyatakan bahwa “*attitude is a psychological tendency that is expressed by evaluating a particular entity with some degree of favor or disfavor*”, yang berarti sikap merupakan kecenderungan psikologis sebagai kesatuan evaluasi derajat mendukung atau tidak

mendukung. Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa individu dapat menunjukkan sikap yang mendukung atau tidak mendukung terhadap suatu objek.

Selain itu terdapat tiga kerangka pemikiran tentang sikap di kalangan para ahli. Pemikiran pertama yaitu menurut Thurstone, Likert & Osgood (dalam Azwar, 2010) yang menyatakan sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Secara lebih spesifik, Thurstone memformulasikan sikap sebagai derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu objek psikologis (Edwards, 1957 dalam Azwar, 2010). Pemikiran kedua yaitu menurut Chave, Bogardus, Lapierre, Mead & Allport (dalam Azwar, 2010) bahwa sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Pemikiran ketiga dikemukakan oleh Secord & Backman (dalam Azwar, 2010) yang berorientasi kepada skema triadik (*triadic scheme*), mendefinisikan sikap sebagai keteraturan dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.

Sikap juga dapat bersifat positif atau negatif. Menurut Ahmadi (1991), apabila individu memiliki sikap yang positif terhadap suatu objek, individu akan siap untuk membantu, memperhatikan, berbuat sesuatu yang menguntungkan objek tersebut. Sebaliknya apabila individu memiliki sikap yang negatif terhadap objek, maka individu tersebut akan mengecam, mencela, bahkan membinasakan objek.

Lebih lanjut lagi, sikap juga berperan penting dalam dunia pendidikan, terutama bagi guru yang mengajar di sekolah inklusif. Hal ini mengacu pada kecenderungan guru untuk bereaksi terhadap pendidikan inklusif yang menyertakan anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk dapat belajar di sekolah reguler. Mahat (2008) mendefinisikan sikap guru terhadap pendidikan inklusif sebagai kecenderungan dalam merespon secara kognitif, afektif dan konatif terhadap pendidikan inklusif (Mawaddah, Meidrina, Siahaan, & Widyasari, 2016). Artinya, dengan hadirnya pendidikan inklusif yang menyertakan murid berkebutuhan khusus dan murid reguler dalam situasi dan kondisi belajar yang sama, maka akan menimbulkan berbagai macam reaksi dari guru, baik secara kognitif, afektif dan konatif.

Sebagaimana telah dikatakan sebelumnya bahwa sikap dapat berupa positif atau negatif, yang berarti guru dapat memiliki sikap yang positif atau mendukung terhadap pendidikan inklusi dan negatif atau tidak mendukung pendidikan inklusif. Demikian pula yang dikemukakan oleh Mahat (2008), bahwa sikap dapat membentuk ekspektasi dan perilaku yang positif atau negatif, dan hal tersebut dapat meningkatkan keberhasilan inklusif pada murid dengan disabilitas. Menurut Olson (2003), apabila guru memiliki sikap positif, maka anak berkebutuhan khusus akan mendapat lebih banyak kesempatan dalam bidang pendidikan untuk belajar bersama teman sebayanya, dan akan lebih mendapatkan keuntungan pendidikan semaksimal mungkin (Elisa & Wrastari, 2013). Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap yang dimiliki oleh guru terhadap pendidikan inklusif akan turut memengaruhi keberhasilan para murid khususnya yang memiliki kebutuhan khusus.

Berdasarkan penjelasan mengenai sikap guru terhadap pendidikan inklusif yang telah diuraikan di atas, dalam penelitian ini, teori sikap guru yang akan digunakan adalah teori Mahat (2008), yang mengartikan sikap guru terhadap pendidikan inklusif sebagai kecenderungan dalam merespon secara kognitif, afektif dan konatif terhadap pendidikan inklusif. Penulis menggunakan teori tersebut karena teori ini menjelaskan secara khusus tentang sikap guru terhadap pendidikan inklusif.

### **2.1.2 Dimensi Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif**

Azwar (2010) mengemukakan tiga dimensi sikap yaitu *Affective* (afektif), *Behavior* (perilaku), dan *Cognitive* (kognitif). Berikut merupakan rincian tiga dimensi sikap:

#### *a. Affective* (afektif)

*Affective* merupakan perasaan individu terhadap objek sebagai sesuatu yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, disukai atau tidak disukai dan merujuk pada emosionalitas terhadap objek (Sobur, 2009). Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin akan mengubah sikap seseorang (Azwar, 2010).

Menurut Azwar (2010), reaksi emosional banyak dipengaruhi oleh kepercayaan seseorang sebagai sesuatu yang benar dan berlaku bagi objek yang dimaksud. Apabila seseorang percaya bahwa suatu objek dapat berdampak buruk, maka akan timbul perasaan tidak suka atau tidak mendukung terhadap objek tersebut.

*b. Behavior* (perilaku)

Sobur (2009) menjelaskan komponen *behavior* sebagai kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Sikap tersebut dapat berupa positif maupun negatif. Sikap positif membuat seseorang akan membantu atau menolong maupun menyokong subjek, sedangkan sikap negatif berarti berusaha menghindari, menghancurkan, atau merugikan objek (Sobur, 2009).

*c. Cognitive* (kognitif)

Dimensi *cognitive* merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap (Sobur, 2009), mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap (Azwar, 2010). Dalam hal ini artinya, apa yang telah dipercayai oleh seseorang mengenai suatu objek akan membentuk pola pikir individu tersebut. Pola pikir yang telah terbentuk tersebut akan terus menjadi dasar kepercayaan bahwa hal-hal yang berkaitan dengan suatu objek sikap memiliki makna yang positif atau negatif.

Serupa dengan komponen sikap yang dijelaskan di atas, Mahat (2008) secara khusus mengemukakan tiga dimensi sikap guru terhadap pendidikan inklusif, yaitu *affective*, *cognitive* dan *behavioral*. Berikut merupakan rincian dimensi sikap guru terhadap pendidikan inklusi:

*1. Affective* (afektif)

Dimensi afektif menggambarkan perasaan dan emosi terhadap pendidikan inklusif (Mahat, 2008). Chaplin (1972) mendefinisikan perasaan yaitu suatu keadaan individu sebagai akibat dari persepsi terhadap stimulus baik eksternal maupun internal (Yufiarti & Gumelar, 2013), sedangkan emosi didefinisikan sebagai suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak (Goleman, 1999 dalam Yufiarti & Gumelar, 2013).

## 2. *Cognitive* (kognitif)

Dimensi kognitif menggambarkan persepsi dan keyakinan guru mengenai pendidikan inklusif (Mahat, 2008). Yufiarti & Gumelar (2013) mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses organisme yang menginterpretasikan dan mengorganisir sensasi untuk menghasilkan suatu pengalaman yang penuh arti. Sementara itu, keyakinan atau *belief* merupakan pijakan awal dan pemantapan diri seseorang ketika akan bertindak (Cobern, 1999 dalam Ahmad, 2015).

## 3. *Behavioral* (perilaku)

Dimensi perilaku menggambarkan niat guru untuk berperilaku dengan cara tertentu terhadap pendidikan inklusif (Mahat, 2008). Ajzen (1991) mendefinisikan niat berperilaku sebagai seberapa keras individu bersedia untuk mencoba dan sejauh mana individu termotivasi untuk berperilaku ([www.chirr.nlm.nih.gov](http://www.chirr.nlm.nih.gov)).

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai dimensi sikap guru, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan dimensi sikap guru menurut Mahat (2008) yang terdiri dari *affective*, *cognitive* dan *behavioral*. Dimensi *affective* menggambarkan perasaan dan emosi guru tentang pendidikan inklusif, dimensi *cognitive* menggambarkan persepsi dan keyakinan guru mengenai pendidikan inklusif, dan dimensi *behavioral* menggambarkan niat untuk berperilaku dengan cara tertentu terhadap pendidikan inklusif.

### 2.1.3 Kategorisasi Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif

#### a. Sikap Positif

Guru yang memiliki sikap positif akan menunjukkan perilaku yang mendukung pendidikan inklusif (Mahat, 2008). Menurut Barnes & Gaines (2015), sikap positif yang dimiliki oleh guru terhadap pendidikan inklusif juga akan menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga hasil prestasi murid juga positif. Selain itu, keberhasilan inklusi bagi murid berkebutuhan khusus juga akan terjamin (Hobbs & Westing, 1998; Wilczenski, 1992, 1995 dalam Weng, Walker & Rosenblatt, 2015). Demikian pula dengan yang dikatakan Subban & Sharma (2006) dalam Weng, dkk., (2015) bahwa penting bagi guru memiliki sikap yang positif

terhadap pendidikan inklusi, karena sikap tersebut dapat menentukan kesuksesan praktik mengajar mereka.

#### b. Sikap Negatif

Guru yang memiliki sikap negatif akan menunjukkan perilaku menghindar terhadap pendidikan inklusif (Mahat, 2011). Berbeda dengan sikap positif yang dapat meningkatkan prestasi murid, menurut Murphy (1996), apabila setelah lulus guru memiliki sikap yang negatif, sikap tersebut akan sulit untuk diubah dan menyebabkan rendahnya harapan bagi para murid berkebutuhan khusus, serta dapat mengurangi kesempatan belajar murid dalam waktu yang lama (Forlin, Tait, Carroll, & Jobling, 1999; Wilczenski, 1993 dalam Weng, dkk., 2015). Tentu sikap negatif tersebut akan sangat merugikan bagi murid dan dapat menghambat keberhasilan mereka untuk berprestasi. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa belum semua guru telah siap menerima inklusi sehingga mereka menunjukkan sikap yang negatif. Sikap tersebut disebabkan karena stress yang dialami guru karena berusaha untuk memenuhi kebutuhan murid berkebutuhan khusus (Brackenreed, 2011; Fuchs, 2010; Hwang & Evans, 2011 dalam Barnes & Gaines, 2015).

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai kategorisasi sikap guru terhadap pendidikan inklusif, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua kategori yaitu sikap positif dan sikap negatif. Guru yang memiliki sikap positif terhadap pendidikan inklusif akan lebih mendukung adanya pendidikan inklusi, sedangkan apabila guru memiliki sikap negatif maka guru akan cenderung menghindar dari penyelenggaraan pendidikan inklusif tersebut.

### **2.1.4 Faktor yang Memengaruhi Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusi**

Berikut merupakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi sikap menurut Azwar (2010):

#### a. Pengalaman Pribadi

Dalam bukunya, Azwar (2010) mengatakan bahwa apa yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan memengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Menurut Middlebrook (1974, dalam Azwar 2010), tidak adanya

pengalaman sama sekali dengan suatu objek psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut.

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan pesan yang kuat. Oleh karena itu sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional (Azwar, 2010).

#### b. Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting

Menurut Azwar (2010), seseorang yang kita anggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan, atau seseorang yang berarti khusus bagi kita (*significant others*), akan banyak memengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu. Di antara orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orangtua, orang dengan status sosial yang lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, istri atau suami, dan lain-lain.

Pada umumnya, individu cenderung memiliki sikap yang konformis atau searah dengan orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut (Azwar, 2010).

#### c. Pengaruh Kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Kita memiliki pola sikap dan perilaku tertentu dikarenakan kita mendapat *reinforcement* (penguatan) dari masyarakat untuk sikap dan perilaku tersebut, bukan untuk sikap dan perilaku yang lain (Azwar, 2010).

#### d. Media massa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Adanya informasi baru mengenai suatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut, apabila cukup kuat, akan memberi dasar afektif dalam menilai suatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu (Azwar, 2010).

#### e. Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Menurut Azwar (2010), lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Dikarenakan konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan maka tidaklah mengherankan kalau pada gilirannya kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap suatu hal.

#### f. Pengaruh Faktor Emosional

Terkadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego (Azwar, 2010).

Sementara itu, Gerungan (2004) dan Sarwono (2010) mengemukakan pendapat lain mengenai faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya sikap, yaitu:

##### 1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor-faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan. Selektivitas atau faktor pilihan dan minat perhatian individu untuk menerima dan mengelola pengaruh yang datang dari luar dirinya juga dapat membentuk sikap (Gerungan, 2004; Sarwono, 2010).

Seseorang tidak dapat menangkap seluruh rangsangan dari lingkungan dengan taraf perhatian yang sama, oleh karena itu individu harus memilih rangsangan mana yang akan didekati, dan mana yang harus di jauhi (Gerungan, 2004; Sarwono, 2010). Pilihan tersebut ditentukan oleh motif-motif dan kecenderungan-kecenderungan dalam diri kita (Sarwono, 2010). Ketika memilih, maka individu dapat menyusun sikap positif terhadap suatu hal, dan sikap negatif terhadap hal lainnya.

##### 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang merupakan faktor di luar manusia yang dapat membentuk sikap yaitu sifat objek yang dijadikan sasaran sikap, antara baik atau buruk, kewibawaan orang yang mengemukakan suatu sikap, sifat orang-orang atau kelompok yang mendukung sikap tersebut, media komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan sikap dan situasi pada saat sikap dibentuk (Sarwono, 2010).

Sementara itu menurut M. Sherif, faktor eksternal yang dapat membentuk atau mengubah sikap adalah interaksi kelompok, dimana terdapat hubungan timbal balik yang langsung antara manusia (Gerungan, 2004). Artinya, interaksi sosial dengan kelompok misalnya keluarga atau teman sebaya dapat menjadi sumber dari terbentuk atau berubahnya sikap seseorang.

Avramidis & Norwich (2002) merangkum berbagai faktor yang dapat memengaruhi sikap guru terhadap pendidikan inklusif, yaitu sebagai berikut :

#### a. Faktor Murid

Penentuan kategori murid berkebutuhan khusus berdasarkan konsep guru dapat membentuk sikap guru. Konsep guru terhadap murid berkebutuhan khusus biasanya bergantung pada jenis gangguan yang dialami murid, tingkat keparahannya dan bentuk layanan pendidikan yang dibutuhkan oleh murid (Clough & Lindsay, 1991 dalam Avramidis & Norwich, 2002).

Penelitian yang dilakukan Donohue & Bornman (2015) menunjukkan bahwa guru memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap murid dengan *down syndrome* dalam kemampuan untuk membaca. Selain itu, secara signifikan guru juga merasa lebih percaya diri akan kemampuannya dalam mengajar murid dengan *down syndrome* dibanding murid dengan disabilitas lainnya. Menurut Hodapp (2002), apabila dibandingkan dengan anak berkebutuhan khusus lainnya, anak dengan *down syndrome* lebih mudah untuk diasuh karena mereka cenderung lebih mudah untuk bersosialisasi (Donohue & Bornman, 2015). Hal tersebut menunjukkan sikap yang dimiliki guru dapat bergantung pada jenis disabilitas yang dialami oleh murid.

#### b. Faktor Guru

Faktor Guru terbagi dalam beberapa variabel, yaitu sebagai berikut :

##### 1. Jenis Kelamin

Faktor ini berkaitan dengan isu gender yang dapat memengaruhi sikap guru. Berdasarkan faktor jenis kelamin, beberapa penelitian menunjukkan bahwa guru perempuan memiliki tingkat toleransi yang lebih tinggi kepada anak berkebutuhan khusus, dibandingkan dengan guru laki-laki (Aksamit, Morris & Leunberger, 1987; Eichinger, Rizzo dan Sirotnik, 1991; Thomas, 1985 dalam Avramidis & Norwich,

2002). Penelitian yang dilakukan oleh Vaz, Wilson, Falkmer, Sim, Scott, Cordier & Falkmer (2015) juga menyatakan bahwa guru laki-laki memiliki sikap yang lebih negatif. Sementara itu, terdapat hasil penelitian yang berbeda, yang menunjukkan bahwa guru laki-laki lebih memiliki sikap yang menyenangkan atau positif terhadap pendidikan inklusi dibanding guru perempuan (Alquraini, 2012; Galovic, Brojcin & Glumbic, 2014). Berbagai hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara jenis kelamin guru dengan sikap terhadap pendidikan inklusif.

## 2. Usia dan Pengalaman dalam Mengajar

Menurut Forlin (1995, dalam Avramidis & Norwich, 2002), guru yang memiliki pengalaman mengajar kurang dari 6 tahun, menunjukkan penerimaan yang lebih tinggi terhadap murid dengan disabilitas fisik. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Vaz, dkk. (2015) menunjukkan bahwa guru yang berusia lebih dari 55 tahun memiliki sikap yang lebih negatif terhadap pendidikan inklusif, dibandingkan guru dengan umur 35 hingga 55 tahun. Senada dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan Schmidt & Vrhovnik (2015) juga menunjukkan bahwa guru dengan usia muda yaitu 20 hingga 30 tahun menunjukkan sikap yang mendukung terhadap anak berkebutuhan khusus di pendidikan inklusif. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa usia guru berkaitan dengan sikap yang dimiliki guru tersebut.

## 3. Tingkat Pendidikan yang Diajar

Menurut Avramidis & Norwich (2002), guru di sekolah dasar memiliki pandangan yang lebih holistik, sementara guru di sekolah menengah lebih subjektif. Sementara itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Schmidt & Vrhovnik (2015) menunjukkan bahwa guru di Sekolah Menengah Pertama memiliki sikap yang lebih positif terhadap murid berkebutuhan khusus dibandingkan guru di Sekolah Dasar. Artinya, tingkat pendidikan yang diajar oleh guru berpengaruh pada sikap guru.

## 4. Pengalaman Kontak dengan Murid Berkebutuhan Khusus

Pengalaman guru dalam berhadapan dengan murid berkebutuhan khusus juga berkaitan dengan sikap guru terhadap pendidikan inklusif. Menurut Yucker (1988)

dalam Avramidis & Norwich (2002), ketika guru mengimplementasikan program inklusif, maka guru akan menjadi lebih dekat dengan murid berkebutuhan khusus, sehingga kemungkinan sikap yang dimiliki juga akan lebih positif. Hasil penelitian yang dilakukan Alquraini (2012) menunjukkan bahwa guru yang memiliki pengalaman dalam mengajar anak murid berkebutuhan khusus di sekolah inklusif, memiliki pandangan yang lebih positif dibanding guru yang tidak memiliki pengalaman mengajar dengan murid berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Dapat dikatakan bahwa, pengalaman kontak dengan murid berkebutuhan khusus dapat menimbulkan sikap guru yang positif.

#### 5. Pelatihan

Pelatihan yang dilakukan oleh guru berkaitan dengan sikap yang ditunjukkan terhadap pendidikan inklusif. Pelatihan merupakan faktor penting dalam meningkatkan sikap guru terhadap implementasi program inklusif (Avramidis & Norwich, 2002). Hasil penelitian yang dilakukan Vaz, dkk. (2015) menunjukkan bahwa guru yang telah melakukan pelatihan mengajar dengan murid disabilitas memiliki sikap yang positif terhadap pendidikan inklusif.

#### 6. Kepercayaan Guru

Jordan, Lindsay & Stanovich (1997) mengatakan, guru yang beranggapan bahwa disabilitas merupakan sesuatu hal yang melekat dengan individu murid, memiliki cara pengajaran yang berbeda dengan guru yang beranggapan bahwa lingkungan di sekitar murid dapat menjadi pelengkap pada masalah yang dimiliki murid (Avramidis & Norwich, 2002).

#### 7. Pandangan Sosio-Politik

Faktor ini menggambarkan keterkaitan antara sikap dengan pandangan pribadi guru yang lebih luas, yaitu seperti pandangan mengenai sosio-politik (Avramidis & Norwich, 2002).

#### c. Faktor Lingkungan Pendidikan

Avramidis & Norwich (2002) mengatakan bahwa faktor lingkungan dapat memengaruhi sikap guru terhadap pendidikan inklusif. Faktor lingkungan yaitu berupa pelayanan dukungan di kelas dan sekolah yang dapat memengaruhi sikap

positif dari guru. Dukungan yang dimaksud adalah berupa sumber daya fisik seperti perlengkapan untuk mengajar, peralatan teknologi informasi, dan lingkungan fisik yang mendukung, serta sumber daya manusia seperti guru khusus dan terapis.

Dapat disimpulkan bahwa, sikap guru terhadap pendidikan inklusif dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, pertama yaitu faktor murid, dimana konsep guru terhadap kategori murid disabilitas dapat memengaruhi sikap guru. Selanjutnya adalah faktor guru, yang terdiri dari jenis kelamin, usia dan pengalaman dalam mengajar, tingkat pendidikan yang diajar, pengalaman kontak dengan murid berkebutuhan khusus, pelatihan, kepercayaan guru, dan pandangan sosio-politik. Faktor berikutnya adalah faktor lingkungan pendidikan, baik dari segi sumber daya fisik maupun sumber daya manusia.

### **2.1.5 Skala Pengukuran Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif**

Terdapat beberapa alat ukur yang digunakan untuk mengukur sikap guru terhadap pendidikan inklusi, diantaranya sebagai berikut:

#### *1. Attitudes Toward Inclusive Education Scale (ATIES)*

ATIES dikembangkan oleh Wilczenski (1992). Alat ukur ini memiliki 16 *item* yang dirancang untuk mengukur sikap guru terhadap pendidikan inklusif pada aspek *social, physical, academic* dan *behavioural*. Setiap aspek tersebut diwakili oleh empat *item*. *Item* pada instrumen ini menggunakan Skala likert dengan enam pilihan jawaban, mulai dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju. ATIES menghasilkan total skor dari rentang 16 hingga 96, dimana semakin tinggi skor yang dihasilkan, maka sikap yang ditunjukkan juga lebih baik.

#### *2. Teacher Attitudes Toward Inclusion Scale (TATIS)*

TATIS yang dikembangkan oleh Cullen, Gregory dan Noto (2010) memiliki 14 *item*. Alat ukur ini juga mengukur tiga komponen yaitu persepsi guru terhadap murid dengan disabilitas yang ringan hingga sedang, keyakinan mengenai inklusif, serta persepsi guru terhadap peran dan keberfungsian profesinya. Masing-masing komponen memiliki nilai reliabilitas sebesar 0.803, 0.863, dan 0.680 dengan total koefisien korelasi sebesar 0.821. Skor yang tinggi pada TATIS menunjukkan bahwa

responden memiliki sikap dan keyakinan yang sangat mendukung terhadap pendidikan inklusif, sementara itu skor yang rendah menunjukkan bahwa sikap dan keyakinan responden lebih mendukung kepada pendidikan dengan sistem pelayanan tradisional.

### 3. *Teachers' Attitudes towards Inclusive Education (TAIS)*

TAIS dikembangkan oleh Saloviita (2015) yang bertujuan untuk mengetahui kecenderungan guru *in-service* atau *pre-service* untuk menerima anak berkebutuhan khusus yang turut belajar di kelas reguler. Alat ukur ini menggunakan konsep dimensi tunggal (*unidimensional*). TAIS juga memiliki 10 *item*, dimana pada *item-item* tersebut mengandung pernyataan mengenai hasil prestasi yang diharapkan oleh guru, hak yang dimiliki oleh anak, beban kerja guru, serta peran inklusi sebagai suatu nilai.

### 4. *Multidimensional Attitude toward Inclusive Education Scale (MATIES)*.

Alat ukur yang dikembangkan oleh Mahat (2008) ini mengukur tiga dimensi yaitu dimensi *affective*, *cognitive* dan *behavioural*. Alat ukur terdiri dari 18 *item*, dan setiap dimensi diwakili oleh 6 *item*. Ketiga dimensi MATIES yaitu *cognitive*, *affective* dan *behavioral*, memiliki nilai reliabilitas masing-masing senilai 0.77, 0.78 dan 0.91. *Item* pada alat ukur ini yang menggambarkan sikap positif terhadap pendidikan inklusif yaitu sebanyak 6 *item*, dan sikap negatif terhadap pendidikan inklusi sebanyak 6 *item*. Skala pengukuran dalam instrumen ini menggunakan Skala likert dengan enam pilihan jawaban yaitu 1-Sangat Sesuai, 2-Sesuai 3-Agak Sesuai, 4-Agak Tidak Sesuai, 5-Tidak Sesuai dan 6-Sangat Tidak Sesuai.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan alat ukur *Multidimensional Attitude toward Inclusive Education Scale (MATIES)* karena selain mengukur sikap guru terhadap pendidikan inklusif berdasarkan tiga komponen yaitu *cognitive*, *affective* dan *behavioral*, *item* pada alat ukur juga membahas tentang pendidikan inklusif dari segi fisik, sosial dan kurikulum, sehingga penulis akan mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai sikap guru terhadap pendidikan inklusif. Selain itu, alat ukur ini juga memiliki reliabilitas yang cukup baik. Ketiga dimensi MATIES yaitu *cognitive*, *affective* dan *behavioral*, memiliki nilai reliabilitas masing-

masing senilai 0.77, 0.78 dan 0.91. Sebagaimana menurut Kaplan & Saccuzzo (2012) bahwa reliabilitas dalam cakupan nilai antara 0.70 dan 0.80 telah dianggap cukup baik untuk tujuan penelitian dasar.

MATIES juga telah digunakan oleh beberapa penelitian lain, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Weng, Walker dan Rosenblatt (2015). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengukur sikap guru pendidikan khusus terhadap kelas inklusif di sekolah dasar reguler di Singapura. MATIES juga telah digunakan pada penelitian di Indonesia, yaitu dilakukan oleh Margijanto (2014) dari Universitas Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sikap terhadap pendidikan inklusif dan strategi pengajaran, dengan responden guru Sekolah Dasar Inklusi di Jakarta dan Depok. Hal ini menunjukkan bahwa alat ukur MATIES memiliki kualitas yang cukup baik, sehingga dipercaya untuk dapat digunakan pada beberapa penelitian, termasuk di Indonesia.

## **2.2 Variabel Efikasi Guru**

### **2.2.1 Pengertian Efikasi Guru**

Konsep *self efficacy* atau efikasi diri didasarkan pada teori kognitif sosial dari Albert Bandura. Efikasi diri didefinisikan oleh Bandura (1977) sebagai evaluasi seseorang terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan sebuah tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi hambatan (Baron & Byrne, 2004). Bandura (2001) juga mengatakan bahwa efikasi merujuk pada keyakinan seseorang bahwa orang tersebut memiliki kemampuan untuk melakukan suatu perilaku (dalam Feist & Feist 2013). Sementara itu menurut Santrock (2007) efikasi diri merupakan keyakinan bahwa seseorang bisa menguasai situasi dan memproduksi hasil positif.

Menurut Feist & Feist (2013), manusia yang yakin bahwa mereka dapat melakukan sesuatu yang berpotensi untuk dapat mengubah kejadian di lingkungan, akan lebih mungkin untuk bertindak dan lebih mungkin untuk sukses daripada manusia yang mempunyai efikasi diri yang rendah. Serupa dengan hal tersebut, Hoy, Miskel & Tarter (2013) berpendapat bahwa semakin individu yakin dengan

kemampuannya, maka usaha yang dilakukan akan semakin kuat dan gigih. Bandura (1994) juga mengemukakan bahwa efikasi yang kuat akan meningkatkan prestasi dan kesejahteraan individu dalam berbagai cara. Sebaliknya, individu yang ragu dengan kemampuannya akan menghindar dari tugas-tugas sulit yang menurutnya, tugas tersebut justru merupakan suatu ancaman pribadi. Dengan demikian, efikasi diri menjadi hal yang penting untuk dimiliki oleh seseorang untuk meningkatkan potensi keberhasilan individu dalam melakukan suatu tugas.

Efikasi diri juga berperan penting dalam dunia pendidikan, terutama bagi guru yang menjadi figur sentral dalam proses belajar mengajar di sekolah. Dalam dunia pendidikan, efikasi diri pada guru dikenal sebagai efikasi guru. Ashton (1985) mendefinisikan efikasi guru sebagai keyakinan guru akan kemampuannya untuk mempunyai dampak positif terhadap proses pembelajaran murid (Guskey & Passaro, 1994). Sementara Guskey & Passaro (1994) mengemukakan bahwa efikasi guru adalah perasaan terhadap keyakinan guru bahwa mereka dapat memengaruhi seberapa baik murid belajar, bahkan bagi murid yang memiliki kesulitan atau tidak memiliki motivasi.

Bandura (1997 dalam Tschannen-Moran, dkk., 1998) mendefinisikan efikasi guru sebagai keyakinan guru akan kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk keberhasilan dalam menyelesaikan pengajaran tertentu dan dalam konteks tertentu. Bandura (1977 dalam Tschannen-Moran, dkk., 1998) juga mengemukakan bahwa efikasi guru sebagai suatu proses kognitif seseorang dalam membangun keyakinan akan kemampuannya untuk tampil dalam suatu tingkat pencapaian tertentu. Keyakinan akan memengaruhi seberapa banyak usaha individu, berapa lama individu dapat bertahan dalam menghadapi rintangan, seberapa tangguh individu dalam menghadapi kegagalan dan seberapa banyak stress yang mereka alami dalam menghadapi tuntutan situasi (Bandura, 1997 dalam Hoy, dkk., 1998).

Hoy (2004) juga mengemukakan efikasi guru sebagai keyakinan guru bahwa mereka dapat membantu murid dalam belajar bahkan bagi murid yang memiliki kesulitan. Menurutnya, guru dengan efikasi yang tinggi akan bekerja lebih giat dan

tekun, walaupun mengajar pada murid yang sangat sulit untuk diajarkan. Guru dengan efikasi yang tinggi juga cenderung menunjukkan tingkat perencanaan dan pengaturan yang baik (Allinder, 1994 dalam Tschannen-Moran & Hoy, 2001), cenderung lebih menggunakan pendekatan manajemen pengajaran dan metode mengajar yang lebih memadai (Chacon, 2005; Korevaar, 1990 dalam Hofman & Kilimo, 2014).

Efikasi guru juga berperan penting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif untuk mengetahui apakah guru siap dan mampu dalam menghadapi murid reguler dan murid berkebutuhan khusus yang berada dalam suatu lingkungan belajar yang sama. Forlin (2013) mengemukakan bahwa penting bagi guru untuk memiliki keyakinan terhadap pengetahuannya, keterampilannya dan kemampuannya dalam menerapkan pendidikan inklusif. Menurut Bandura (1997) efikasi diri penting untuk dikembangkan oleh guru yang mengajar di kelas inklusif karena efikasi diri berperan dalam mengatur pelaksanaan mengajar di kelas (Loreman, Sharma, & Forlin, 2013).

Efikasi guru pada penerapan di pendidikan inklusif secara khusus dikembangkan oleh Sharma, Loreman, & Forlin (2011) yaitu perasaan mengenai keyakinan guru akan kemampuannya dalam mengajar di kelas inklusif, yang berfokus pada lingkungan dan praktik mengajar guru. Kemampuan tersebut diantaranya adalah guru mampu merancang kelas agar semua kebutuhan murid dapat terpenuhi, murid dapat merasa aman dan tidak menunjukkan perilaku yang mengganggu, serta guru mampu memiliki kompetensi untuk bekerjasama dengan orangtua dan profesi lainnya (Nougaret, Scruggs, Matropieri, 2005; Danielson, 1996 dalam Sharma, dkk., (2011).

Penelitian menunjukkan bahwa perasaan yang rendah terhadap efikasi mengajar di pendidikan inklusif, akan menimbulkan kecemasan dalam menerapkan pendidikan inklusif tersebut (Macmillan & Meyer, 2006 dalam Loreman, dkk., 2013), selain itu guru akan lebih merasa kurang terlatih dan kurang memiliki keterampilan dalam menghadapi tuntutan untuk mengelola kelas (Andersen, Klassen, & Georgiou, 2007 dalam Loreman, dkk., 2013). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam konteks pendidikan inklusif, dibutuhkan efikasi yang tinggi pada guru dalam

mengajar dan mengelola kelas, sehingga proses pembelajaran bagi murid reguler dan murid berkebutuhan khusus dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan berbagai pemikiran mengenai efikasi diri, penelitian ini akan menggunakan teori efikasi guru pada penerapan di pendidikan inklusif dari Sharma, dkk., (2011), yaitu perasaan mengenai keyakinan guru akan kemampuannya dalam mengajar di kelas inklusif, yang berfokus pada lingkungan dan praktik mengajar guru. Penulis menggunakan teori tersebut karena secara khusus menjelaskan efikasi guru pada penerapannya di pendidikan inklusif, sehingga hal tersebut sesuai dengan penelitian ini yang meneliti tentang efikasi guru di Sekolah Dasar dengan program inklusif.

Terlebih lagi, menurut Tschannen-Moran dan Hoy (1998), efikasi guru merupakan konteks yang spesifik. Artinya, guru dapat merasa lebih yakin untuk mengajar pelajaran tertentu kepada murid tertentu serta dalam situasi tertentu, dan guru juga dapat memiliki keyakinan yang lebih rendah pada situasi yang berbeda pula. Oleh karena itu, efikasi guru pada pendidikan inklusif kemungkinan dapat menunjukkan efikasi yang berbeda apabila dibandingkan dengan efikasi guru di pendidikan normal pada umumnya, sehingga penulis menggunakan teori yang spesifik membahas efikasi guru pada penerapan di pendidikan inklusi. Dengan demikian, penulis juga akan mendapatkan informasi yang lebih spesifik.

### **2.2.2 Dimensi Efikasi Guru**

Bandura (1997) menyatakan terdapat tiga dimensi efikasi diri yaitu dimensi *magnitude*, *strength* dan *generality* (dalam Lalita, 2014). Berikut merupakan rincian ketiga dimensi tersebut :

#### *1. Magnitude*

*Magnitude* berkaitan dengan tingkat kesulitan suatu tugas atau masalah yang individu hadapi, mulai dari tugas yang mudah hingga sukar. Dimensi ini mencakup bagaimana penerimaan individu dalam mengatasi masalah dan memiliki keyakinan untuk mengatasi masalah dalam diri individu (Bandura 1997, dalam Lalita 2014).

## 2. *Strength*

*Strength* menggambarkan kuat atau lemahnya keyakinan individu akan kemampuannya terhadap tugas yang dikerjakan. Seseorang yang memiliki keyakinan yang kuat atas kemampuannya, akan terus berusaha dan tetap tekun meski menghadapi berbagai kesulitan dalam melaksanakan tugas (Bandura 1997, dalam Lalita 2014). Sementara itu, individu yang memiliki keyakinan kurang kuat mengenai kemampuannya, akan mudah menyerah apabila menghadapi hambatan dalam menghadapi suatu tugas.

## 3. *Generality*

*Generality* mengacu pada sejauh mana individu yakin akan kemampuannya dalam menghadapi berbagai situasi masalah, mulai dari melakukan tugas yang biasa dikerjakan atau tugas yang belum pernah dikerjakan serta dalam serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi. Dimensi ini menggambarkan kemampuan individu dalam melakukan tindakan yang tepat, memecahkan masalah dan mengendalikan emosi saat menghadapi suatu masalah (Bandura 1997, dalam Lalita 2014).

Lebih lanjut lagi, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sharma, Loreman & Forlin (2011), dirumuskan tiga dimensi efikasi guru dalam mengajar di kelas inklusif, yaitu sebagai berikut :

### a. *Efficacy to use Inclusive Instruction*

Dimensi ini menggambarkan perasaan guru terhadap efikasi mengajar mereka untuk mampu merancang dan mengimplementasikan *inclusive instruction* yang efektif (Loreman, Sharma, & Forlin, 2013). *Inclusive instruction* mengacu pada penggunaan strategi mengajar yang efektif dalam mendukung inklusif bagi semua murid (Sharma, Loreman & Forlin, 2011), karena dalam kesuksesan mengajar di kelas inklusif, dibutuhkan keterampilan guru dalam merancang ruang kelas yang dapat memenuhi semua kebutuhan setiap murid (Nougaret, Scruggs, & Mastropieri, 2005 dalam Sharma, dkk., 2011).

### b. *Efficacy in Collaboration*

Dimensi ini menggambarkan perasaan guru terhadap efikasi diri mereka dalam bekerja sama dengan orangtua, kolega dan profesi lainnya. Artinya, dalam

mengajar di kelas inklusif, guru diharapkan memiliki kompetensi untuk bekerja sama dengan orangtua ataupun profesi lain, misalnya dengan profesi yang berkaitan dengan kesehatan (Danielson, 1996 dalam Sharma, dkk., 2011).

### c. *Efficacy in Managing Behaviour*

Dimensi ini menggambarkan perasaan guru terhadap efikasi diri mereka dalam menangani perilaku murid yang mengganggu (*disruptive behaviours*). Selain itu, dimensi ini juga menggambarkan persepsi guru terhadap kemampuannya dalam mencegah perilaku murid yang bermasalah (Malinen, Savolainen, Engelbrecht, Xu, Nel & Nel, 2013; Groom & Rose, dalam Sharma, dkk., 2011). Dapat dikatakan bahwa, dimensi ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam mencegah dan menangani perilaku murid yang tidak diinginkan.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini akan menggunakan dimensi efikasi guru pada penerapan di pendidikan inklusif menurut Sharma, dkk. (2011) yang memiliki tiga dimensi, yaitu *Efficacy to use Inclusive Instruction* (efikasi dalam menggunakan instruksi atau pengajaran inklusi), *Efficacy in Collaboration* (efikasi dalam bekerja sama), dan *Efficacy in Managing Behaviour* (efikasi dalam mengelola perilaku).

## 2.2.3 Kategorisasi Efikasi Guru

Sharma, dkk., (2011) mengkategorikan efikasi guru pada penerapan di pendidikan inklusif sebagai berikut :

### a. Efikasi Diri yang Tinggi

Menurut Sharma, dkk., (2011) guru yang memiliki efikasi diri yang tinggi dalam menerapkan pendidikan inklusif, akan yakin bahwa murid berkebutuhan khusus dapat diajarkan secara efektif di kelas reguler. Selain itu, Gibson & Dembo (1984) mengemukakan bahwa guru dengan perasaan efikasi diri yang tinggi akan tetap gigih dalam menghadapi murid dengan prestasi yang rendah serta dapat menggunakan strategi mengajar yang lebih baik, sehingga murid dapat belajar lebih efektif. Efikasi guru yang tinggi dapat dikatakan sebagai suatu unsur utama dalam menciptakan lingkungan kelas inklusif yang berhasil (Sharma, dkk., 2011).

#### b. Efikasi Diri yang Rendah

Sementara itu, guru dengan efikasi yang rendah dalam menerapkan pendidikan inklusif, akan menilai bahwa mereka hanya dapat melakukan hal kecil di kelas reguler yang menyertakan murid berkebutuhan khusus, selain itu guru dengan kategori efikasi yang rendah juga akan lebih enggan untuk berusaha. (Sharma, dkk., 2011). Menurut Gibson & Dembo (1984), guru dengan efikasi yang rendah akan lebih banyak mengisi waktu dengan tugas non-akademik dan menggunakan strategi mengajar yang kurang efektif sehingga mengganggu proses pembelajaran murid.

Dapat disimpulkan bahwa, efikasi guru pada penerapan di pendidikan inklusif dapat dikategorikan menjadi dua yaitu efikasi diri yang tinggi dan efikasi diri yang rendah. Efikasi guru yang tinggi dianggap sebagai unsur yang penting dalam menciptakan kelas inklusi yang berhasil (Sharma, dkk., 2011).

#### 2.2.4 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Efikasi Guru

Bandura (1997) mengemukakan terdapat empat sumber yang dapat menumbuhkan, meningkatkan atau mengurangi efikasi diri (dalam Feist & Feist, 2013). Berikut merupakan rincian dari empat sumber tersebut :

##### 1. Pengalaman Menguasai Sesuatu (*Mastery Experiences*)

Menurut Bandura, sumber yang paling berpengaruh dari efikasi diri adalah pengalaman mengenai sesuatu, yaitu performa atau kinerja masa lalu. Performa yang berhasil akan meningkatkan harapan mengenai kemampuan, sedangkan performa yang gagal cenderung akan menurunkan harapan (Feist & Feist, 2013).

##### 2. Modeling Sosial

Dampak dari modeling sosial terhadap efikasi diri, bergantung pada derajat seseorang dalam mengidentifikasi model atau orang lain yang diamati. Ketika model tersebut menunjukkan performa yang baik, maka efikasi diri akan meningkat (Tschannen-Moran, 2006). Selain itu, efikasi diri meningkat saat seseorang mengobservasi pencapaian atau prestasi orang lain yang mempunyai kompetensi yang setara, namun akan berkurang saat melihat rekan sebayanya yang gagal (Feist & Feist, 2013). Saat orang lain tersebut berbeda dari individu, modeling sosial akan

mempunyai efek yang sedikit dalam efikasi diri orang tersebut (Feist & Feist, 2013), misalnya tingkat pengalaman yang berbeda, jenis kelamin, ras, atau bahkan ketika menyaksikan performa yang terlalu bagus (Tschannen-Moran, 2006).

### 3. Persuasi Sosial

Persuasi dari orang lain dapat meningkatkan atau menurunkan efikasi diri. Hal yang penting adalah orang tersebut harus memercayai pihak yang melakukan persuasi. Persuasi sosial juga efektif saat dikombinasikan dengan performa yang sukses. Persuasi dapat meyakinkan seseorang untuk berusaha dalam suatu kegiatan dan apabila performa yang dilakukan sukses, akan meningkatkan efikasi di masa depan (Feist & Feist, 2013).

### 4. Kondisi Fisik dan Emosional

Emosi yang kuat biasanya akan mengurangi performa seseorang, misalnya saat mengalami ketakutan yang kuat, kecemasan akut, atau tingkat stress yang tinggi, kemungkinan akan mempunyai ekspektasi efikasi yang rendah. Walaupun begitu, dalam beberapa kondisi, jika rangsangan emosional tidak terlalu kuat, maka dapat diasosiasikan dengan peningkatan performa, sehingga kecemasan yang normal tersebut mungkin dapat meningkatkan ekspektasi kemampuannya (Feist & Feist, 2013).

Merujuk berdasarkan teori Bandura, Tschannen-Moran & Hoy (2006) juga mengemukakan empat sumber yang dapat memengaruhi efikasi guru. Berikut merupakan rinciannya :

#### *a. Mastery Experiences*

*Mastery Experiences* didefinisikan sebagai “*a sense of satisfaction with one’s past teaching success*” yang berarti rasa puas akan kesuksesan pengalaman mengajar di masa lalu (Tschannen-Moran & Hoy, 2006). Menurut Gavora (2010), apabila aktifitas mengajar yang dilakukan guru berhasil secara konsisten, maka guru cenderung menumbuhkan efikasi diri, sebaliknya apabila aktifitas mengajar yang dilakukan gagal, maka efikasi diri kemungkinan akan menurun. Oleh karena itu, jika dari awal guru memiliki efikasi yang rendah, maka akan menimbulkan keraguan atas kemampuannya sendiri (Gavora, 2010).

### *b. Vicarious Experiences*

Saat seorang guru mengobservasi dan mengidentifikasi guru lain yang sukses, hal tersebut dapat membuat guru sebagai observer akan mempelajari cara untuk dapat berhasil, sehingga efikasi diri yang dimilikinya dapat berkembang secara positif (Gavora, 2010). Artinya, efikasi guru dapat meningkat apabila guru lain yang dijadikan model, menunjukkan performa yang sukses.

### *c. Verbal Persuasion*

Efikasi guru juga akan meningkat melalui persuasi secara verbal dalam bentuk dukungan dari rekan sesama guru, *supervisor*, pihak administrasi sekolah, serta orangtua murid (Gavora, 2010; Tschannen-Moran & Hoy, 2006). Dengan mendapatkan bimbingan dan dorongan dari orang lain biasanya dapat memengaruhi efikasi guru secara positif, karena pada dasarnya, dukungan secara emosional dapat menumbuhkan efikasi guru dalam mengajar (Gavora, 2010).

### *d. Psychological and Emotional Arousal*

Kondisi psikologis dan emosional pada guru juga dapat memengaruhi rasa mampu atau tidak mampu. Perasaan bahagia guru atas keberhasilannya dalam mengajar dapat meningkatkan efikasi diri (Tschannen-Moran, 2006), sebaliknya stress, kecemasan dan emosi negatif lainnya yang dimiliki oleh guru juga dapat menyebabkan penilaian negatif terhadap kemampuan dan *skill* guru sehingga efikasi diri menurun (Gavora, 2010; Tschannen-Moran, 2006). Artinya, ketika seorang guru sedang mengalami emosi yang positif maka berdampak pada meningkatnya efikasi diri, sedangkan ketika guru mengalami emosi negatif maka akan berdampak pada menurunnya efikasi diri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Loreman, Sharma, & Forlin (2013), menunjukkan hasil bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi efikasi diri dalam mengajar di pendidikan inklusif, yaitu sebagai berikut :

#### 1. Jenis Program yang Ditawarkan oleh Pihak Institusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan yang dipersiapkan untuk menjadi guru di sekolah dasar, memiliki tingkat efikasi yang lebih tinggi dibandingkan partisipan yang dipersiapkan untuk menjadi guru di sekolah menengah.

Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya efikasi guru dapat dipengaruhi oleh program pendidikan yang akan diajar oleh guru.

## 2. Tingkat Pengetahuan Mengenai Undang-Undang dan Kebijakan Inklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan yang tidak memiliki pengetahuan mengenai kebijakan dan undang-undang mengenai inklusi menunjukkan efikasi mengajar yang lebih rendah, dibandingkan partisipan yang memiliki pengetahuan pada tingkat rata-rata. Artinya, pengetahuan guru mengenai undang-undang dan kebijakan pendidikan inklusif dapat meningkatkan efikasi diri dalam mengajar.

## 3. Pengalaman Berinteraksi dengan Penyandang Disabilitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin bertambahnya pengalaman dalam berinteraksi dengan penyandang disabilitas, menunjukkan respon yang lebih positif. Artinya, pengalaman yang membuat guru menjadi terbiasa dalam berinteraksi dengan penyandang disabilitas, dapat meningkatkan efikasi guru.

## 4. Tingkat Kepercayaan Diri dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus

Hasil penelitian menunjukkan skor yang sangat berbeda antara partisipan yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, dengan partisipan yang menunjukkan skor kepercayaan diri yang rata-rata. Menurut Loreman, dkk., (2013) tingkat kepercayaan diri dalam mengajar di kelas inklusi sangat berkaitan dengan efikasi diri, sehingga hasil skor kepercayaan diri dan efikasi diri juga akan sangat sesuai.

## 5. Pengalaman Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus

Hasil menunjukkan bahwa partisipan yang tidak memiliki pengalaman mengajar, menunjukkan efikasi mengajar yang lebih rendah dibandingkan partisipan yang telah memiliki pengalaman.

## 6. Pengalaman Mengikuti Pelatihan dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipan yang belum pernah mengikuti pelatihan dalam menghadapi penyandang disabilitas, memiliki efikasi diri yang rendah dalam mengajar di sekolah inklusif, dibandingkan partisipan yang telah mengikuti pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan bagi guru inklusif

memiliki peranan yang penting dalam memengaruhi efikasi guru pada penerapan di pendidikan inklusi.

Dapat disimpulkan bahwa, efikasi guru pada penerapan di pendidikan inklusif menurut Loreman, Sharma & Forlin (2013) dapat dipengaruhi oleh enam faktor yaitu jenis program pengajaran yang ditawarkan oleh pihak institusi, tingkat pengetahuan mengenai kebijakan dan undang-undang inklusif, pengalaman berinteraksi dengan penyandang disabilitas, tingkat kepercayaan diri dalam mengajar anak berkebutuhan khusus, pengalaman dalam mengajar anak berkebutuhan khusus, serta pengalaman mengikuti pelatihan dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus.

### 2.2.5 Skala Pengukuran Efikasi Guru

#### 1. *Science Teaching Efficacy Beliefs Instrument* (STEBI)

STEBI dikembangkan oleh Riggs dan Enochs (1990) yang secara khusus mengukur efikasi guru sekolah dasar dalam mengajar ilmu pengetahuan. Alat ukur ini memiliki 25 *item* dengan menggunakan skala likert dengan lima pilihan jawaban dari “sangat setuju”, “setuju”, “ragu-ragu”, “tidak setuju hingga “sangat tidak setuju”. STEBI terdiri dari sub-skala yaitu *Personal Science Teaching Efficacy Belief* dengan skor *alpha* senilai 0.91 dan *Science Teaching Outcome Expectancy* dengan skor *alpha* senilai 0.76.

#### 2. *Teacher Efficacy Scale* (TES)

TES merupakan alat ukur pertama yang dirancang secara khusus untuk mengukur efikasi guru dan dikembangkan oleh Gibson dan Dembo (1984). TES terdiri dari 10 *item* dan mengukur dua dimensi yaitu *personal teaching efficacy* dan *general teaching efficacy*. Alat ukur ini menggunakan skala likert dengan enam pilihan jawaban, dari “sangat setuju” hingga “sangat tidak setuju”. Semakin tinggi skor TES, menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri.

#### 3. *Teachers' Sense of Efficacy Scale* (TSES)

TSES dikembangkan oleh Megan Tschannes-Moran dan Anita Woolfolk Hoy (2001). Alat ukur ini mengukur tiga dimensi yaitu *Efficacy in Student Engagement*, *Efficacy in Instructional Practices*, dan *Efficacy in Classroom Management*. TSES

memiliki dua jenis instrumen yaitu *long form* dan *short form*. TSES versi *long form* memiliki 24 *item* dan masing-masing dimensi diwakili oleh 8 *item*, sedangkan untuk TSES versi *short form* terdiri dari 12 *item* dan masing-masing dimensi diwakili oleh 4 *item*. Nilai reliabilitas *item* secara keseluruhan adalah 0.90, serta untuk dimensi *Efficacy in Student Engagement*, *Efficacy in Instructional Practices*, dan *Efficacy in Classroom Management* masing-masing senilai 0.81, 0.86 dan 0.81.

#### 4. *Teacher Efficacy for Inclusive Practice (TEIP)*

TEIP merupakan instrumen yang dikembangkan oleh Sharma, Loreman & Forlin (2011) yang secara khusus mengukur efikasi guru dalam mengajar di kelas dengan program inklusif. Alat ukur ini memiliki 18 *item* yang menggambarkan tiga dimensi, yaitu *Efficacy to Use Inclusive Instruction*, *Efficacy in Collaboration* dan *Efficacy in Managing Behaviour*. Masing-masing dimensi tersebut diwakili oleh 6 *item*. Masing-masing skor koefisien *alpha* pada setiap dimensi secara berurut yaitu sebesar 0.93, 0.85 dan 0.85, sehingga total koefisien reliabilitas alat ukur ini adalah 0.89. Selanjutnya, TEIP menggunakan skala likert dengan enam pilihan jawaban yaitu dari (1) sangat tidak sesuai, (2) tidak sesuai, (3) agak tidak sesuai (4) agak sesuai, hingga (6) *Strongly agree* sangat sesuai. Semakin tinggi skor menunjukkan bahwa partisipan memiliki perasaan efikasi mengajar yang tinggi dalam mengajar di kelas inklusi.

Dalam penelitian ini, alat ukur efikasi guru yang digunakan adalah *Teacher Efficacy for Inclusive Practice (TEIP)* yang dikembangkan oleh Sharma, Loreman dan Forlin pada tahun 2011. Penulis menggunakan TEIP karena alat ukur ini secara khusus dirancang untuk mengukur efikasi guru dalam konteks pendidikan inklusif, sehingga hal tersebut sesuai dengan penelitian ini yang akan meneliti tentang efikasi guru di Sekolah Dasar Negeri Inklusif di Jakarta.

Selanjutnya, alasan penulis menggunakan TEIP karena alat ukur ini memiliki reliabilitas yang baik, yaitu sebesar 0.89 dan untuk masing-masing dimensi yaitu sebesar 0.93, 0.85 dan 0.85. Sebagaimana menurut Kaplan & Saccuzzo (2012) bahwa reliabilitas dalam cakupan nilai antara 0.70 dan 0.80 telah dianggap cukup baik untuk tujuan penelitian dasar.

Selain itu, TEIP juga mengukur efikasi guru berdasarkan tiga dimensi yang akan memberikan informasi yang lebih lengkap bagi penelitian ini mengenai gambaran efikasi guru dalam konteks pendidikan inklusif. Dimensi tersebut ialah *Efficacy to Use Inclusive Instruction* yang menggambarkan persepsi mengenai efikasi mengajar dalam menggunakan strategi pembelajaran inklusif, *Efficacy in Collaboration* yang menggambarkan persepsi individu terhadap efikasi dirinya dalam bekerjasama dengan orangtua dan profesi lainnya, dan *Efficacy in Managing Behaviour* yang menggambarkan persepsi diri terhadap efikasi mengajar dalam menangani dan mencegah murid dengan perilaku yang mengganggu (*disruptive behavior*).

TEIP juga telah digunakan oleh beberapa penelitian lain, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Yada (2015) yang bertujuan untuk mengetahui sikap guru di Jepang terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif dan efikasi diri pada pelaksanaan inklusif. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Malinen, Savolainen, Engelbrecht, Xu, Nel. M., Nel. N., & Tlale (2013). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi efikasi guru dalam mengajar di kelas inklusi, dengan sampel penelitian yaitu guru dari Cina, Finlandia dan Afrika Selatan. Selain itu, Loreman, Sharma dan Forlin juga kembali melakukan penelitian pada tahun 2013 untuk meneliti efikasi guru dalam mengajar di pendidikan inklusif, serta secara khusus berfokus untuk meneliti hubungan antara efikasi mengajar dengan data demografi di wilayah Kanada, Australia, Hong Kong dan Indonesia. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa alat ukur TEIP dapat dipercaya dan dapat digunakan pada penelitian yang dilakukan di berbagai negara, termasuk di Indonesia.

### **2.3 Hubungan antara Efikasi Guru dengan Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif**

Sikap guru terhadap pendidikan inklusif, didefinisikan sebagai kecenderungan dalam merespon secara kognitif, afektif dan konatif terhadap pendidikan inklusif (Mahat, 2008 dalam Mawaddah, dkk., 2016). Berbicara mengenai sikap, Purwanto

(1999) menjelaskan bahwa sikap dapat berupa positif atau negatif, oleh karena itu sikap guru terhadap pendidikan inklusif akan menunjukkan kecenderungan tindakan guru yang positif atau negatif terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusi.

Sikap positif terhadap pendidikan inklusif tentu diharapkan dapat dimiliki oleh setiap guru di sekolah inklusif. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan reaksi guru yang lebih memandang secara positif dan menerima murid berkebutuhan khusus untuk dapat belajar dan mendapatkan hak yang sama dengan anak-anak reguler lainnya. Sementara itu, apabila guru tidak memiliki sikap yang positif terhadap murid berkebutuhan khusus, maka tidak mungkin anak-anak tersebut dapat menerima pendidikan yang layak ([www.unescobkk.org](http://www.unescobkk.org)), sehingga dapat dikatakan bahwa sikap yang diberikan oleh guru terhadap pendidikan inklusif baik positif atau negatif dapat berdampak pada proses pembelajaran murid.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Vaz, Wilson, Falkmer, Sim, Scott, Cordler & Falkmer (2015) bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat memprediksi sikap guru terhadap pendidikan inklusif, salah satunya adalah efikasi diri dalam mengajar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru yang memiliki keyakinan atau efikasi diri yang rendah dalam mengajar, juga memiliki sikap yang lebih negatif terhadap pendidikan inklusif.

Penelitian lain juga mengungkapkan hal yang serupa, bahwa keyakinan guru berhubungan dengan sikap yang dimiliki guru tersebut. Hasil penelitian Savolainen, Engelbrecht, Nel & Malinen (2012) mengatakan bahwa semakin guru yakin akan kemampuannya dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif, maka semakin positif sikap yang ditunjukkan guru terhadap pendidikan inklusif. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa sikap guru yang positif atau negatif terhadap pendidikan inklusif, dapat dipengaruhi oleh efikasi diri yang dimiliki oleh guru tersebut.

Efikasi diri merupakan keyakinan bahwa seseorang bisa menguasai situasi dan memproduksi hasil positif (Santrock, 2007). Guru di sekolah inklusif penting memiliki efikasi diri yang tinggi, sebagaimana menurut Palmar (2006) bahwa efikasi diri dalam mengajar merupakan faktor penting yang memengaruhi kemampuan guru

dalam mengajar murid disabilitas secara lebih efektif (Sharma, dkk., 2014). Demikian juga menurut Forlin (2013) bahwa penting bagi guru untuk memiliki keyakinan terhadap pengetahuannya, keterampilannya dan kemampuannya dalam menerapkan pendidikan inklusif.

Efikasi diri yang tinggi diharapkan dapat dimiliki oleh guru dalam mengajar di sekolah inklusif, karena menurut Santrock (2007), guru yang memiliki efikasi diri rendah akan kesulitan dalam menghadapi problem kelas, sehingga hal tersebut diduga akan berdampak pada sikap yang ditunjukkan oleh guru. Tetapi apabila guru memiliki efikasi diri yang tinggi, guru dapat menghadapi murid secara lebih positif dan mengelola kondisi kelas dengan baik sehingga diperkirakan sikap yang ditunjukkan juga akan positif. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tingkat efikasi yang dimiliki oleh guru akan memengaruhi sikap yang diberikannya terhadap pendidikan inklusif, baik sikap positif atau negatif.

## **2.4 Kerangka Konseptual**

Pendidikan Inklusif merupakan layanan pendidikan yang menggabungkan murid reguler dan murid berkebutuhan khusus dalam situasi dan kondisi belajar yang sama. Diselenggarakannya pendidikan inklusif tersebut diharapkan dapat mengatasi isu perbedaan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak pada umumnya. Pendidikan inklusif juga menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan dan hak yang sama dengan anak normal lainnya dalam memperoleh pendidikan.

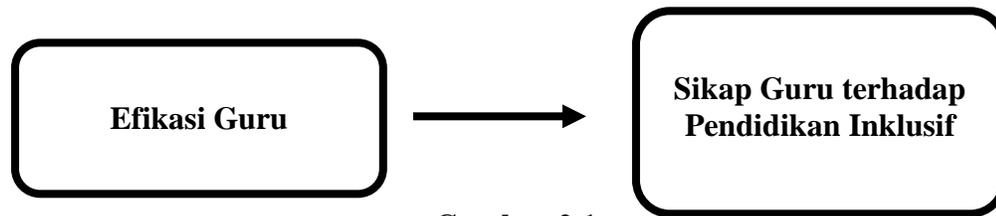
Dalam penerapannya, pendidikan inklusif di sekolah reguler memiliki berbagai kendala, diantaranya ialah guru reguler yang mengeluhkan kurangnya guru pendamping khusus, kompetensi dan pengetahuan guru yang masih kurang dalam menghadapi murid berkebutuhan khusus, serta jumlah ABK yang melebihi kapasitas normal sehingga menyebabkan konsentrasi guru terpecah. Hambatan utama lainnya yang berperan penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif adalah sikap guru, karena sikap yang dimiliki oleh guru akan berdampak pada proses pembelajaran

murid. Apabila guru memiliki sikap yang negatif, tidak dipungkiri bahwa pelayanan pendidikan yang diperoleh murid reguler dan murid berkebutuhan khusus juga kurang optimal. Oleh karena itu, guru diharapkan memiliki sikap yang positif, sehingga akan membawa dampak yang positif pula terhadap proses belajar peserta didik di sekolah inklusif.

Sikap guru yang positif atau negatif terhadap pendidikan inklusif juga bergantung pada keyakinan atau efikasi diri yang dimiliki oleh guru. Ketika guru memiliki efikasi atau keyakinan yang rendah dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif, tidak dapat dipungkiri bahwa sikap yang ditunjukkan oleh guru tersebut akan lebih mengarah pada sikap yang negatif. Sebaliknya, apabila guru memiliki efikasi diri yang kuat dalam mengajar di pendidikan inklusi yang menyertakan murid berkebutuhan khusus, guru akan menunjukkan sikap yang lebih positif, karena guru merasa yakin akan kemampuannya dalam mengajar murid reguler maupun murid berkebutuhan khusus dalam suasana belajar yang sama.

Dengan memiliki keyakinan atau efikasi diri yang tinggi, guru akan lebih mampu untuk mengatasi permasalahan dan mengelola kelas inklusif dengan baik, serta proses pembelajaran juga akan terlaksana dengan baik, sehingga sikap yang diberikan guru akan lebih positif. Sebaliknya, apabila guru memiliki efikasi yang rendah, guru akan mengalami kesulitan dalam menghadapi masalah di kelas inklusi. Selain itu, guru juga akan pesimis terhadap kemampuan murid untuk berkembang, terutama murid dengan kebutuhan khusus, hal tersebut akan mendorong sikap guru menjadi negatif terhadap pendidikan inklusif.

Berikut merupakan kerangka penelitian berdasarkan dua variabel yang telah dijabarkan sebelumnya, yaitu efikasi guru dan sikap guru terhadap pendidikan inklusif.



Gambar 2.1

### Kerangka Konseptual

## 2.5 Hipotesis

Hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ho : Tidak terdapat pengaruh antara efikasi guru terhadap sikap guru terhadap pendidikan inklusif di SD Negeri Inklusif di Jakarta.

Ha : Terdapat pengaruh antara efikasi guru terhadap sikap guru terhadap pendidikan inklusif di SD Negeri Inklusif di Jakarta.

## 2.6 Hasil Penelitian yang Relevan

Jurnal penelitian dengan judul “*Understanding Teachers’ Attitudes and Self Efficacy in Inclusive Education: Implication for Pre-Service and In-service Teacher Education*”, dilakukan oleh Savolainen, Engelbrecht, Nel dan Malinen (2012) dari institusi University of Eastern Finland, Canterbury Christ Church University dan North West University. Hasil penelitian ini merupakan perbandingan antara guru *pre-service* dan guru *in-service* pada guru Finlandia dan Afrika Selatan. Hasil menunjukkan bahwa efikasi guru Finlandia berhubungan secara signifikan dengan sikap, selain itu efikasi diri memiliki hubungan yang paling tinggi pada dimensi *concern* yaitu perhatian individu pada murid disabilitas di kelas. Sementara itu pada guru Afrika Selatan, efikasi diri secara keseluruhan memiliki hubungan dengan skor alat ukur yang mengukur sikap guru, namun hubungannya tidak lebih besar dibandingkan guru Finlandia. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa semakin guru

yakin dalam mengimplementasikan praktik inklusif, maka semakin positif sikap yang dimiliki terhadap pendidikan inklusif.

Penelitian yang dilakukan oleh Vaz, Wilson, Falkmer, Sim, Scott, Cordier dan Falkmer (2015) meneliti tentang faktor-faktor yang berkaitan dengan sikap guru terhadap pendidikan inklusif dengan murid disabilitas di sekolah reguler. Penelitian yang berjudul "*Factors Associated with Primary School Teachers' Attitudes Towards the Inclusion of Student with Disabilities*" memiliki hasil bahwa usia, jenis kelamin, efikasi diri dalam mengajar dan pelatihan, dapat memprediksi sikap guru terhadap pendidikan inklusif. Penelitian mengungkapkan bahwa guru dengan efikasi diri yang rendah akan kemampuannya dalam mengajar, memiliki sikap yang negatif terhadap pendidikan inklusif dengan murid disabilitas.

Penelitian berikutnya yaitu berjudul "*The Relationship between Teachers' Self-Efficacy and Attitudes Towards Inclusive Education in Pulau Pinang*", dilakukan oleh Hashim, Ghani, Ibrahim dan Zain (2014) dari Universiti Sains Malaysia. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan sikap guru terhadap pendidikan inklusif. Hasil juga menunjukkan tidak adanya perbedaan tingkat efikasi diri dan tingkat sikap guru berdasarkan jenis kelamin dan pengalaman mengajar guru.

Selanjutnya, penelitian dilakukan oleh Sharma, Shaukat & Furlonger (2014) yang berjudul "*Attitudes and Self Efficacy of Pre-Service Teachers towards Inclusion in Pakistan*" dari Monash University. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang negatif antara sikap guru dan efikasi guru, sehingga dapat dikatakan bahwa guru *pre-service* yang memiliki sikap terhadap pendidikan inklusif yang positif justru memiliki tingkat efikasi yang rendah dalam mengajar murid disabilitas, sebaliknya guru *pre-service* yang memiliki efikasi diri tinggi, menunjukkan sikap negatif terhadap pendidikan inklusif.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Menurut E.G. Carmines & R. A. Zeller (2006) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang datanya dinyatakan dalam angka dan dianalisis dengan teknik statistik (Sangadji & Sopiah, 2010). Metode kuantitatif dianggap ilmiah karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis (Sugiyono, 2014).

Berdasarkan cara penelitiannya, jenis penelitian terdiri dari penelitian tindakan, penelitian eksperimen, penelitian deskriptif, penelitian ex-postfacto dan penelitian survei (Sangadji & Sopiah, 2010). Pada penelitian ini, penulis menggunakan penelitian survei karena peneliti tidak melakukan suatu perlakuan khusus terhadap variabel, melainkan variabel akan diukur dengan menggunakan kuesioner penelitian. Sebagaimana menurut W. E. Deming (2000, dalam Sangadji & Sopiah, 2010), penelitian survei adalah penelitian yang tidak melakukan perubahan (tidak ada perlakuan khusus) terhadap variabel-variabel yang diteliti.

#### **3.2 Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian**

Menurut Sugiyono (2014) variabel bebas (*independent variable*) adalah variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah efikasi guru. Sementara itu, variabel terikat (*dependent variabel*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah sikap guru terhadap pendidikan inklusif.

### **3.2.1 Definisi Konseptual**

#### *3.2.1.1 Definisi Konseptual Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif*

Sikap guru terhadap pendidikan inklusif adalah kecenderungan dalam merespon secara kognitif, afektif dan konatif terhadap pendidikan inklusif.

#### *3.2.1.2 Definisi Konseptual Efikasi Guru*

Efikasi guru pada penerapan di pendidikan inklusif adalah perasaan mengenai keyakinan guru akan kemampuannya dalam mengajar di kelas inklusif, yang berfokus pada lingkungan dan praktik mengajar guru.

### **3.2.2 Definisi Operasional**

#### *3.2.2.1 Definisi Operasional Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif*

Sikap guru terhadap pendidikan inklusif adalah kecenderungan dalam merespon secara kognitif, afektif, dan konatif terhadap pendidikan inklusif, yang terukur melalui dimensi affective (afektif), cognitive (kognitif) dan behavior (perilaku), pada instrumen *Multidimensional Attitudes toward Inclusive Education Scale* (MATIES) yang diciptakan oleh Mahat (2008).

#### *3.2.2.2 Definisi Operasional Efikasi Guru*

Efikasi guru pada penerapan di pendidikan inklusif adalah perasaan mengenai keyakinan guru akan kemampuannya dalam mengajar di kelas inklusif, yang berfokus pada lingkungan dan praktik mengajar guru, yang terukur melalui dimensi *Efficacy to Use Inclusive Instruction* (efikasi dalam menggunakan strategi pengajaran inklusif), *Efficacy in Collaboration* (efikasi dalam bekerja sama) dan *Efficacy in Managing Behaviour* (efikasi dalam mengelola perilaku), pada instrumen *Teacher Efficacy for Inclusive Practice* (TEIP) yang dikembangkan oleh Sharma, Loreman & Forlin (2011).

### 3.3 Populasi dan Sampel

#### 3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek atau obyek dengan kualitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sangadji & Sopiah, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah guru reguler dengan status wali kelas yang mengajar di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Inklusif di DKI Jakarta.

#### 3.3.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sangadji & Sopiah, 2010). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling*. *Probability sampling* merupakan suatu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2014). Jenis teknik *probability sampling* yang digunakan yaitu *cluster sampling*. *Cluster sampling* atau teknik sampling daerah digunakan untuk menentukan sampel bila obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas, sehingga untuk menentukan sampel yang akan dijadikan sumber data, pengambilan sampel dilakukan berdasarkan daerah populasi yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2014). Jenis sampling ini dipilih karena jumlah SD Negeri inklusif di Jakarta cukup banyak, sehingga dilakukan penentuan sampel area terlebih dahulu.

Pada penelitian ini, penulis meneliti guru reguler dengan status wali kelas yang mengajar di SD Negeri dengan status inklusif di DKI Jakarta. Untuk menentukan sekolah inklusif yang akan menjadi tempat pengambilan data, maka tahap pertama yang penulis lakukan yaitu memilih beberapa kelompok atau daerah dari populasi secara acak. Pada pengacakan pertama, dipilih 2 dari 5 kotamadya di DKI Jakarta yang memiliki SD Negeri Inklusif, yaitu Jakarta Selatan dan Jakarta Timur. Sementara itu, untuk wilayah Kepulauan Seribu tidak diikutsertakan dalam pengacakan karena tidak memiliki SD Negeri Inklusif. Pengacakan selanjutnya yaitu memilih kecamatan dari kedua kotamadya yang telah terpilih. Pengacakan

ketiga, penulis memilih kelurahan dari kecamatan yang telah terpilih pada pengacakan sebelumnya, sehingga diperoleh daftar sekolah yang menjadi sampel penelitian berdasarkan kelurahan yang terpilih. Berikut merupakan data jumlah sampel sekolah:

**Tabel 3.1 Jumlah Data Sampel Sekolah**

Wilayah	Sampel					
	Rencana			Pelaksanaan		
	Kec.	Kel.	SD	Kec.	Kel.	SD
<b>Jakarta Selatan</b>	4	10	12	2	5	5
<b>Jakarta Timur</b>	4	17	32	3	10	14
<b>TOTAL</b>	<b>5</b>	<b>27</b>	<b>44</b>	<b>2</b>	<b>15</b>	<b>19</b>

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner. Kuesioner atau angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden (Sangadji & Sopiah, 2010). Kuesioner pada penelitian ini terdiri dari dua instrumen penelitian, yaitu instrumen *Multidimensional Attitude toward Inclusive Education Scale* (MATIES) dan *Teacher Efficacy for Inclusive Practice* (TEIP) yang dijadikan satu dalam suatu *booklet* kuesioner. *Booklet* kuesioner pada penelitian ini terdiri dari informasi mengenai penelitian yang dilakukan, *informed consent* atau lembar persetujuan yang ditandatangani oleh responden penelitian, identitas responden dan kuesioner penelitian.

Pengumpulan data uji coba maupun data final dilakukan dengan memberikan kuesioner secara langsung kepada responden. Pengumpulan data uji coba dilakukan

dengan mendatangi 7 SD Negeri Inklusif, sedangkan untuk pengumpulan data final penulis mendatangi 19 SD Negeri Inklusif. Sebelum mengambil data penelitian, penulis terlebih dahulu mengurus perizinan kepada pihak sekolah untuk melakukan pengambilan data. Pengumpulan data penelitian dilakukan kepada responden yang bersedia untuk mengisi kuesioner. Pengisian kuesioner dilakukan lebih dari satu hari, dikarenakan para guru sebagai responden memiliki waktu yang sangat terbatas sehingga tidak menyanggupi untuk menyelesaikan kuesioner dalam waktu yang singkat, namun penulis tetap menyantumkan kontak yang dapat dihubungi apabila responden memiliki pertanyaan terkait dengan kuesioner.

### **3.4.1 Instrumen Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif**

Dalam penelitian ini, sikap guru terhadap pendidikan inklusif diukur dengan menggunakan *Multidimensional Attitude toward Inclusive Education Scale* (MATIES) yang disusun oleh Marian Mahat dari Monash University pada tahun 2008. Instrumen ini memuat 18 *item*, dan bertujuan untuk mengukur aspek sikap berdasarkan 3 dimensi yaitu *affective* (afektif), *cognitive* (kognitif) dan *behavior* (perilaku) dalam konteks pendidikan inklusif. Masing-masing dimensi tersebut diwakili oleh 6 *item*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Mahat (2008), instrumen ini memiliki reliabilitas skor *alpha* sebesar 0.77 untuk dimensi *cognitive*, 0.78 untuk dimensi *affective*, dan 0.91 untuk dimensi *behavioural*.

Instrumen MATIES yang dikembangkan oleh Mahat dibuat dalam Bahasa Inggris, sehingga harus dilakukan penerjemahan instrumen ke dalam Bahasa Indonesia. Penerjemahan instrumen dilakukan di sebuah lembaga penerjemah resmi dan tersumpah yaitu di CV. Indotrans Media. Setelah memperoleh hasil terjemahan, penulis melakukan *back translate* atau penerjemahan kembali di lembaga penerjemah resmi dan tersumpah yaitu di PT. Jakarta Internasional Media Nusantara. Penulis dan Dosen Pembimbing melakukan perbandingan antara *item* asli, *item* hasil terjemahan dan *item* hasil *back translate* untuk mengetahui apakah terdapat perubahan makna pada setiap *item*.

Selanjutnya, dilakukan *expert judgement* atau pertimbangan ahli terhadap instrumen MATIES. *Expert judgement* dilakukan oleh Dosen Psikologi dengan tujuan untuk mengetahui apakah *item* yang dibuat sudah sesuai dengan kisi-kisi instrumen dan indikator, serta apakah *item* yang dibuat telah sesuai dengan kaidah penulisan yang benar (Rangkuti & Wahyuni, 2016). Hasil umpan balik dari Dosen Psikologi, memberikan saran untuk menyederhanakan kalimat agar responden tidak kesulitan dalam memahami *item*. Selain itu, pada *item* nomor 17 penulis disarankan untuk mengubah kalimat “siswa dengan gangguan emosi dan perilaku” menjadi “siswa berkebutuhan khusus”, karena *item* pada nomor lainnya telah menggunakan kalimat “siswa berkebutuhan khusus” secara umum untuk menggambarkan gangguan pada siswa. Sebelumnya, Dosen Pembimbing juga telah menyarankan penulis untuk mengubah kalimat “siswa penyandang cacat” menjadi “siswa berkebutuhan khusus” karena penggunaan kalimat tersebut dinilai kurang sopan.

Modifikasi selanjutnya yaitu dilakukan perubahan pilihan jawaban pada kata “setuju”, yang diubah menjadi “sesuai”, karena dalam petunjuk pengisian kuesioner Mahat (2008) mengatakan “lingkari nomor jawaban yang paling menggambarkan pendapat Anda”. Sebagaimana menurut Azwar (2015) bahwa istilah “sesuai” biasanya digunakan sebagai pilihan respon dalam skala yang mengukur keadaan diri subjek sendiri sehingga dalam merespon *item*, subjek lebih dahulu menimbang sejauh mana isi pernyataan merupakan gambaran mengenai keadaan dirinya. Sementara itu, istilah “setuju” pada umumnya digunakan sebagai pilihan respon dalam skala sikap yang meminta subjek menyatakan kesetujuan (dukungan) atau ketidaksetujuan (penolakan) terhadap isi pernyataan yang berkenaan dengan objek sikap pada *item*. Oleh karena itu pada alat ukur MATIES, istilah “sesuai” dinilai lebih cocok sebagai pilihan jawaban yang menggambarkan diri subjek.

Berikut merupakan kisi-kisi instrumen *Multidimensional Attitude toward Inclusive Education Scale* (MATIES):

**Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusif**

No.	Dimensi	Indikator	Item		Jumlah
			<i>Unfavorable</i>	<i>Favorable</i>	Item
1	Kognitif	Memiliki persepsi terhadap pendidikan inklusi	2, 5	3	3
		Memiliki keyakinan terhadap pendidikan inklusi	6	1,4	3
2	Afektif	Perasaan individu akibat dari persepsi terhadap pendidikan inklusi	7, 10, 11, 12		4
		Menunjukkan keadaan emosi individu terhadap pendidikan inklusi	8, 9		2
3	Perilaku	Kecenderungan untuk berperilaku terhadap pendidikan inklusi		13, 14, 15, 16, 17, 18	6
<b>Total Keseluruhan Item</b>			<b>9</b>	<b>9</b>	<b>18</b>

Skala pengukuran dalam instrumen ini menggunakan Skala likert dengan enam pilihan jawaban yaitu 1-Sangat Sesuai, 2-Sesuai, 3-Agak Sesuai, 4-Agak Tidak Sesuai, 5-Tidak Sesuai, dan 6-Sangat Tidak Sesuai. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2014). Skala MATIES juga terdiri dari butir pernyataan *favorable* dan *unfavorable* yang masing-masing berjumlah sembilan *item*. Untuk butir pernyataan *favorable* menunjukkan sikap yang positif terhadap pendidikan inklusif yaitu terdapat pada nomor 1, 3, 4, 13, 14, 15, 16, 17, dan 18, sedangkan butir

pernyataan *unfavorable* menunjukkan sikap yang negatif terhadap pendidikan inklusif yaitu terdapat pada nomor 2, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, dan 12. Penilaian *item* pada nomor 1, 3, 4, 13, 14, 15, 16, 17 dan 18 dilakukan secara terbalik, sehingga semakin tinggi skor menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap pendidikan inklusif. Berikut merupakan daftar skor instrumen *Multidimensional Attitude toward Inclusive Education Scale* (MATIES):

**Tabel 3.3 Daftar Skor Instrumen Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusif**

<b>Kategori Jawaban</b>	<b><i>Unfavorable</i></b>	<b><i>Favorable</i></b>
<b>Sangat Sesuai</b>	1	6
<b>Sesuai</b>	2	5
<b>Agak Sesuai</b>	3	4
<b>Agak Tidak Sesuai</b>	4	3
<b>Tidak Sesuai</b>	5	2
<b>Sangat Tidak Sesuai</b>	6	1

### 3.4.2 Instrumen Efikasi Guru

Dalam penelitian ini, efikasi guru diukur dengan menggunakan skala *Teacher Efficacy for Inclusive Practice (TEIP)* yang dikembangkan oleh Sharma, Loreman dan Forlin pada tahun 2011. TEIP memiliki 18 *item* dan 3 dimensi yaitu *Efficacy to Use Inclusive Instruction* (efikasi dalam menggunakan *inclusive instruction* atau strategi pengajaran inklusif), *Efficacy in Collaboration* (efikasi dalam bekerja sama) dan *Efficacy in Managing Behaviour* (efikasi dalam mengelola perilaku). Masing-masing dimensi tersebut diwakili oleh 6 *item*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sharma, dkk., (2011), masing-masing skor koefisien *alpha* pada setiap dimensi secara berurut yaitu sebesar 0.93, 0.85 dan 0.85, sedangkan total koefisien reliabilitas alat ukur ini adalah 0.89. Tujuan dari alat ukur ini adalah untuk mengukur rasa efikasi diri pada guru dalam mengajar di kelas inklusif.

Instrumen TEIP yang dikembangkan oleh Sharma, dkk., (2011) dibuat dalam Bahasa Inggris, oleh karena itu dilakukan penerjemahan instrumen ke dalam Bahasa Indonesia. Penerjemahan instrumen dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia dilakukan di sebuah lembaga penerjemah resmi dan tersumpah yaitu di PT. Jakarta Internasional Media Nusantara. Setelah memperoleh hasil terjemahan, dilakukan *back translate* atau penerjemahan kembali dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris di lembaga penerjemah resmi dan tersumpah yaitu di CV. Indotrans Media. Penulis dan Dosen Pembimbing kemudian melakukan perbandingan antara *item* asli, *item* hasil terjemahan dan *item* hasil *back translate* untuk mengetahui apakah terdapat perubahan makna pada setiap *item*.

Setelah itu, dilakukan *expert judgement* atau pertimbangan ahli oleh Dosen Psikologi UNJ terhadap instrumen TEIP. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah *item* yang dibuat sudah sesuai dengan kisi-kisi instrumen dan indikator, serta apakah *item* yang dibuat telah sesuai dengan kaidah penulisan yang benar (Rangkuti & Wahyuni, 2016). Hasil umpan balik dari Dosen Psikologi memberikan saran untuk menyederhanakan kalimat agar *item* dapat lebih mudah dipahami oleh responden. Misalnya pada *item* nomor 18, yaitu *item* “saya mampu memberikan penjelasan atau contoh alternatif saat siswa merasa bingung/tidak paham” diubah menjadi “saya mampu memberikan penjelasan saat siswa merasa tidak paham”, karena terdapat dua kata yang memiliki makna yang serupa sehingga salah satu kata lebih baik dihilangkan.

Penulis juga mendapatkan saran untuk *item* nomor 6, yaitu berdasarkan hasil terjemahan diperoleh kata “sangat pandai”, namun Dosen Psikologi menyarankan untuk diubah menjadi “sangat cerdas” karena lebih sesuai dengan makna dari *item* yang asli. Demikian juga pada *item* nomor 9, 14, dan 16, dilakukan penyederhanaan kalimat agar lebih mudah dipahami. Sebelumnya, Dosen Pembimbing juga telah menyarankan penulis untuk mengubah kalimat “siswa penyandang cacat” menjadi “siswa berkebutuhan khusus”, karena penggunaan kalimat tersebut dinilai kurang sopan.

Dalam penelitian ini, penulis juga melakukan modifikasi terhadap instrumen TEIP, namun dalam melakukan modifikasi tersebut penulis tetap tidak mengubah konsep teori yang digunakan. Modifikasi yang dilakukan adalah penambahan 1 *item* yaitu pada nomor 19, karena pada *item* nomor 2 mengandung dua kata yang memiliki makna berbeda yaitu “saya dapat menenangkan siswa yang mengganggu atau ribut”. Berdasarkan umpan balik dari Dosen Psikologi dan Dosen Pembimbing, kata “mengganggu” dan “ribut” merupakan hal yang berbeda, sehingga akan menimbulkan ambiguitas. Demikian juga menurut Djaali (dalam Wahyuni & Rangkuti, 2012) yaitu layaknya sebuah butir soal diantaranya adalah tidak mengandung pilihan, hal ini ditandai dengan adanya kata “atau”. Oleh karena itu, penulis menambahkan *item* untuk nomor 19 yaitu “saya dapat menenangkan siswa yang ribut”, sedangkan untuk *item* nomor 2 diubah menjadi “saya dapat menenangkan siswa yang mengganggu”.

Perubahan pilihan jawaban juga dilakukan pada kata “setuju”, yang diubah menjadi “sesuai”, karena dalam petunjuk pengisian kuesioner Sharma, dkk., (2011) mengatakan “cara mengerjakannya adalah dengan melingkari nomor yang paling mewakili pendapat Anda tentang masing-masing pernyataan”. Sebagaimana menurut Azwar (2015) bahwa istilah “sesuai” biasanya digunakan sebagai pilihan respon dalam skala yang mengukur keadaan diri subjek sendiri sehingga dalam merespon *item*, subjek lebih dahulu menimbang sejauh mana isi pernyataan merupakan gambaran mengenai keadaan dirinya. Sementara itu, istilah “setuju” pada umumnya digunakan sebagai pilihan respon dalam skala sikap yang meminta subjek menyatakan kesetujuan (dukungan) atau ketidaksetujuan (penolakan) terhadap isi pernyataan yang berkenaan dengan objek sikap pada *item*. Oleh karena itu pada alat ukur ini, istilah “sesuai” dinilai lebih cocok sebagai pilihan jawaban yang menggambarkan diri subjek. Berikut merupakan kisi-kisi instrumen *Teacher Efficacy for Inclusive Practice (TEIP)*:

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Efikasi Guru

No.	Dimensi	Indikator	Nomor <i>Item</i>	Jumlah <i>Item</i>
1	<i>Efficacy to use Inclusive Instruction</i>	Mampu merancang strategi pembelajaran	10	1
		Mampu mengimplementasikan strategi pembelajaran	5, 6, 14, 15, 18	5
2	<i>Efficacy in Collaboration</i>	Memiliki kompetensi untuk bekerja sama dengan keluarga murid	3, 4, 9	2
		Memiliki kompetensi untuk bekerja sama dengan kolega dan profesi lainnya	12, 13, 16	2
3	<i>Efficacy in Managing Behaviour</i>	Mampu menangani perilaku murid yang bermasalah	1, 2, 8, 11, 17, 19	5
		Mampu mencegah perilaku murid yang bermasalah	7	1
<b>Total Keseluruhan <i>Item</i></b>				<b>19</b>

Skala pengukuran dalam instrumen ini menggunakan Skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2014). Terdapat enam pilihan jawaban pada instrumen TEIP, yaitu 1-Sangat Tidak Sesuai, 2-Tidak Sesuai, 3-Agak Tidak Sesuai, 4-Agak Sesuai, 5-Sesuai, dan 6-Sangat Sesuai. Semua *item* pada instrumen ini bersifat *favorable*, sehingga penilaian dilakukan hanya dengan menjumlahkan angka

yang menjadi jawaban subjek. Semakin tinggi skor pada instrumen TEIP menunjukkan semakin tinggi rasa efikasi guru dalam mengajar di kelas inklusif.

Penjelasan skor instrumen *Teacher Efficacy for Inclusive Practice (TEIP)* dapat dilihat pada tabel 3.5 di bawah ini:

**Tabel 3.5 Daftar Skor Instrumen Efikasi Guru**

<b>Kategori Jawaban</b>	<b>Butir <i>Favorable</i></b>
<b>Sangat Tidak Sesuai</b>	1
<b>Tidak Sesuai</b>	2
<b>Agak Tidak Sesuai</b>	3
<b>Agak Sesuai</b>	4
<b>Sesuai</b>	5
<b>Sangat Sesuai</b>	6

### **3.5 Uji Coba Instrumen**

Uji coba instrumen merupakan suatu tahap penelitian yang dilakukan sebelum instrumen digunakan dalam pengambilan data final. Uji coba alat ukur bertujuan untuk menghasilkan butir-butir yang baik sehingga alat ukur yang dihasilkan memang layak pakai (Wahyuni & Rangkuti, 2012). Seleksi *item* pada instrumen dilakukan agar *item* yang menjadi bagian instrumen final merupakan kualitas yang terbaik (Rangkuti & Wahyuni, 2016). Seleksi *item* juga dilakukan berdasarkan evaluasi kualitatif yaitu uji keterbacaan. Uji keterbacaan dilakukan untuk mengetahui apakah redaksi kalimat dalam setiap *item* atau pernyataan dapat dipahami sehingga mispersepsi dapat dihindari (Rangkuti & Wahyuni, 2016). Uji keterbacaan pada penelitian ini dilakukan kepada 2 guru yang sesuai dengan karakteristik sampel.

Seleksi *item* selanjutnya dilakukan berdasarkan data empiris, yaitu dengan melakukan uji coba instrumen yang dilakukan kepada kelompok subyek yang karakteristiknya setara dengan subyek pada penelitian final dengan jumlah yang lebih

banyak dibandingkan dengan saat uji keterbacaan (Rangkuti & Wahyuni, 2016). Uji coba instrumen juga dilakukan untuk menentukan validitas dan reliabilitas instrumen. Uji validitas dilakukan untuk melihat seberapa jauh pengukuran instrumen dapat mengukur atribut apa yang seharusnya diukur, sedangkan uji reliabilitas dilakukan untuk melihat seberapa jauh pengukuran yang dilakukan berkali-kali akan menghasilkan informasi yang sama (Sumintono & Widhiarso, 2014).

Pengujian validitas dalam penelitian ini diantaranya adalah melakukan *expert judgement* dengan Dosen Psikologi yang sesuai dengan bidangnya, untuk memenuhi memenuhi validitas isi (*content validity*). Hasil evaluasi dari para ahli mengenai kualitas suatu item menjadi dasar yang kuat untuk menegakkan validitas isi (Azwar, 2015). Setelah itu, pengujian validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan model *Rasch*.

Model *Rasch* digunakan karena pemodelan ini telah memenuhi syarat pengukuran yang objektif. Pengukuran objektif menghasilkan data yang terbebas dari pengaruh jenis subjek, karakteristik penilai, dan karakteristik alat ukur (Sumintono & Widhiarso, 2014). Selain itu, skor yang dihasilkan dari model *Rasch* bukan lagi skor mentah (*raw score*) yang masih mengandung error pengukuran, melainkan skor murni (*true score*) yang telah bebas dari error pengukuran (Sumintono & Widhiarso, 2014). Selanjutnya, pengujian reliabilitas menggunakan kriteria dari model *Rasch*, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 3.6 Kaidah Reliabilitas Model Rasch**

<b>Koefisien Reliabilitas</b>	<b>Kriteria</b>
< 0,67	Lemah
0,67 – 0,80	Cukup
0,81 – 0,90	Bagus
0,91 – 0,94	Bagus Sekali
> 0,94	Istimewa

*Sumber: Sumintono & Widhiarso (2014)*

Dalam melakukan uji validitas *item* yaitu menggunakan nilai INFIT MNSQ untuk memeriksa *item* yang fit dan misfit. Nilai rata-rata dan deviasi standar dijumlahkan, kemudian dibandingkan, nilai logit yang lebih besar dari nilai tersebut mengindikasikan *item* yang misfit (Sumintono & Widhiarso, 2014). Dapat dikatakan bahwa, apabila nilai INFIT MNSQ pada suatu *item* lebih besar dari penjumlahan MEAN dan S.D., maka *item* tersebut drop atau tidak dapat digunakan. Pada penelitian ini, uji coba instrumen dilakukan kepada 45 guru yang memiliki karakteristik yang sesuai dengan subyek final.

### **3.5.1 Uji Coba Instrumen Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif**

Instrumen *Multidimensional Attitude toward Inclusive Education Scale* (MATIES) dari Mahat (2008) digunakan dalam mengukur sikap guru terhadap pendidikan inklusif. Hasil perhitungan reliabilitas instrumen ini adalah 0,96 yang termasuk ke dalam kriteria “istimewa”.

Setelah dianalisis menggunakan model *Rasch*, ditemukan 3 *item* yang gugur (memiliki nilai INFIT MNSQ yang lebih besar dibandingkan nilai penjumlahan MEAN dan S.D.) dari total 18 *item*, yaitu *item* nomor 4, 8, dan 18. Terdapat 15 butir *item* yang masih layak digunakan dalam pengambilan data final. Setelah melakukan analisis untuk menentukan *item* yang valid dan gugur, maka penulis kembali menyusun instrumen sikap guru terhadap pendidikan inklusif yang akan digunakan dalam pengambilan data final, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 3.7 *Blueprint* Final Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif**

No.	Dimensi	Indikator	Item		Jumlah Item
			Favorable	Unfavorable	
1	Kognitif	Memiliki persepsi terhadap pendidikan inklusif	2, 5	3	3
		Memiliki keyakinan terhadap pendidikan inklusif	6	*4, 1	3
2	Afektif	Perasaan individu akibat dari persepsi terhadap pendidikan inklusif	7, 10, 11, 12		4
		Menunjukkan keadaan emosi individu terhadap pendidikan inklusif	*8, 9		2
3	Perilaku	Kecenderungan untuk berperilaku terhadap pendidikan inklusif		13, 14, 15, 16, 17, *18	6
<b>Total Keseluruhan Item</b>			<b>9</b>	<b>9</b>	<b>18</b>

Keterangan: (\*) *item* gugur

### 3.5.2 Uji Coba Efikasi Guru

Pengukuran Efikasi Guru dalam penelitian ini menggunakan instrumen *Teacher Efficacy for Inclusive Practice* (TEIP) dari Sharma, Loreman dan Forlin (2011). Hasil perhitungan reliabilitas instrumen ini yaitu sebesar 0,84 yang termasuk ke dalam kriteria “bagus”.

Setelah dianalisis menggunakan model *Rasch*, ditemukan 3 *item* yang gugur (memiliki nilai INFIT MNSQ yang lebih besar dibandingkan nilai penjumlahan

MEAN dan S.D.) dari total 19 *item*, yaitu *item* nomor 9, 11, dan 12. Terdapat 16 *item* yang masih layak digunakan dalam pengambilan data final. Setelah melakukan analisis untuk menentukan *item* yang valid dan gugur, maka penulis kembali menyusun instrumen efikasi guru yang akan digunakan dalam pengambilan data final, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 3.8 *Blueprint* Final Efikasi Guru**

<b>No.</b>	<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Nomor <i>Item</i></b>	<b>Jumlah <i>Item</i></b>
<b>1</b>	<i>Efficacy to use Inclusive Instruction</i>	Mampu merancang strategi pembelajaran	10	1
		Mampu mengimplementasikan strategi pembelajaran	5, 6, 14, 15, 18	5
<b>2</b>	<i>Efficacy in Collaboration</i>	Memiliki kompetensi untuk bekerja sama dengan keluarga murid	3, 4, *9	3
		Memiliki kompetensi untuk bekerja sama dengan kolega dan profesi lainnya	*12, 13, 16	3
<b>3</b>	<i>Efficacy in Managing Behaviour</i>	Mampu menangani perilaku murid yang bermasalah	1, 2, 8, 17, 19	5
		Mampu mencegah perilaku murid yang bermasalah	*11, 7	2
<b>Total Keseluruhan <i>Item</i></b>			<b>19</b>	<b>19</b>

Keterangan: (\*) *item* gugur

### **3.6 Analisis Data**

#### **3.6.1 Uji Statistik**

Dalam penelitian ini, data diolah secara kuantitatif dengan menggunakan bantuan program aplikasi *Winstep* dan pengujian hipotesis menggunakan aplikasi SPSS versi 16.0.

##### *3.6.1.1 Statistik Deskriptif*

Dalam penelitian ini, statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data penelitian yang diperoleh di lapangan sebelum pengujian hipotesis (Rangkuti & Wahyuni, 2016). Analisis statistik deskriptif yang dilakukan berupa mean, modus, median, frekuensi dan persentase skor data yang didapatkan.

##### *3.6.1.2 Uji Normalitas*

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian telah tersebar secara baik (normal). Analisis ini menggunakan rumus Kolomogorov-Smirnov yaitu jika nilai p lebih besar daripada taraf signifikansi ( $\alpha$ ) maka penyebaran data tergolong normal (Rangkuti & Wahyuni, 2016).

##### *3.6.1.3 Uji Linieritas*

Uji linieritas dilakukan untuk melihat apakah hubungan antara dua variabel tergolong linier atau tidak (Rangkuti & Wahyuni, 2016). Kedua variabel dapat dikatakan bersifat linier satu sama lain apabila nilai p lebih kecil daripada nilai  $\alpha$ . Sebaliknya, apabila nilai p lebih besar daripada nilai  $\alpha$  maka kedua variabel tidak linier (Rangkuti & Wahyuni, 2016).

##### *3.6.1.4 Uji Korelasi*

Uji korelasi digunakan untuk menguji adanya hubungan antar sejumlah variabel psikologis serta menunjukkan hubungan timbal balik antara variabel (Rangkuti, 2013).

### 3.6.1.5 Uji Analisis Regresi

Analisis regresi dilakukan untuk mengetahui bagaimana prediksi suatu variabel terhadap variabel lainnya, serta bagaimana hubungan sebab akibat antar variabel tersebut (Rangkuti, 2013). Jenis analisis regresi yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier satu prediktor yang berarti hanya terdapat satu variabel prediktor (X) untuk memprediksi variabel kriterium (Y) (Rangkuti, 2013). Variabel prediktor pada penelitian ini adalah efikasi guru, sedangkan variabel kriteriumnya adalah sikap guru terhadap pendidikan inklusi. Berikut merupakan persamaan garis regresi dengan satu variabel prediktor:

$$Y = a + Bx$$

Keterangan:

Y: Y variabel yang diprediksi

X: variabel prediktor

a: bilangan konstan

b: koefisien prediktor

### 3.6.2 Perumusan Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ho : Tidak terdapat pengaruh antara efikasi guru terhadap sikap guru terhadap pendidikan inklusif di SD Negeri Inklusif di Jakarta.

Ha : Terdapat pengaruh antara efikasi guru terhadap sikap guru terhadap pendidikan inklusif di SD Negeri Inklusif di Jakarta.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Subyek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan terhadap 164 subyek penelitian. Subyek tersebut merupakan guru yang sekolahnya terpilih dalam proses pengacakan. Berikut merupakan gambaran subyek penelitian:

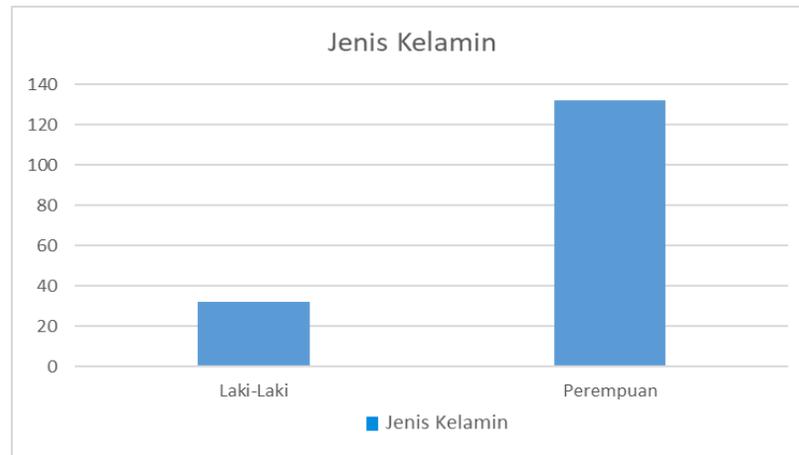
##### **4.1.1 Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin**

Berikut merupakan gambaran subyek penelitian berdasarkan jenis kelamin yang dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

**Tabel 4.1 Jumlah Subyek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin**

<b>No.</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
1.	Laki-Laki	32	19,5%
2.	Perempuan	132	80,5%
<b>Jumlah</b>		<b>164</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah subyek penelitian didominasi oleh subjek dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 132 subyek penelitian (80,5%), sedangkan subyek dengan jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 32 subyek penelitian (19,5%). Berikut merupakan grafik jumlah subyek penelitian berdasarkan jenis kelamin:



**Gambar 4.1 Data Distribusi Subyek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin**

#### 4.1.2 Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Usia

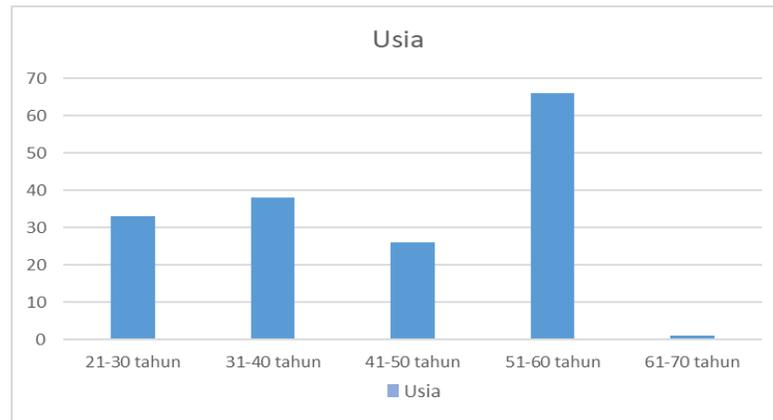
Berikut merupakan gambaran subyek penelitian berdasarkan usia yang dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini:

**Tabel 4.2 Jumlah Subyek Penelitian Berdasarkan Usia**

No.	Usia	Jumlah	Persentase
1.	21-30 tahun	33	20,1%
2.	31-40 tahun	38	23,2%
3.	41-50 tahun	26	15,9%
4.	51-60 tahun	66	40,2%
5.	61-70 tahun	1	0,6%
<b>Jumlah</b>		<b>164</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa jumlah subyek penelitian yaitu sebanyak 164 orang. Subyek penelitian didominasi oleh guru dengan rentang usia 51-60 tahun yaitu sebanyak 66 orang (40,2%), kemudian diikuti oleh subyek dengan rentang usia 31-40 tahun yaitu sebanyak 38 orang (23,2%), rentang usia 21-30 tahun yang terdiri dari 33 orang (20,1%), subyek dengan rentang usia 41-50 tahun yaitu

sebanyak 26 orang (15,9%) dan rentang usia 61-70 tahun yaitu 1 orang (0,6%). Berikut adalah grafik jumlah subyek penelitian berdasarkan usia:



**Gambar 4.2 Data Distribusi Subyek Penelitian Berdasarkan Usia**

#### 4.1.3 Gambaran Subyek Berdasarkan Pendidikan Terakhir

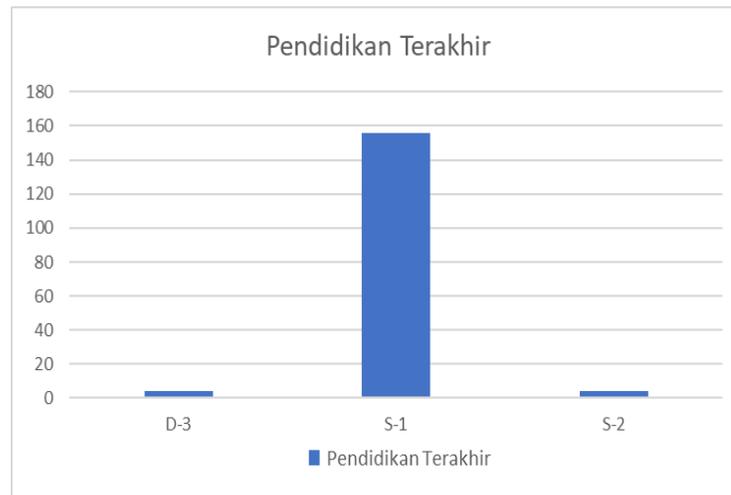
Berikut merupakan gambaran subyek penelitian berdasarkan pendidikan terakhir, yang dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

**Tabel 4.3 Jumlah Subyek Penelitian Berdasarkan Pendidikan Terakhir**

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
1.	D-3	4	2,4%
2.	S-1	156	95,1%
3.	S-2	4	2,4%
<b>Jumlah</b>		<b>164</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa subyek penelitian didominasi oleh guru yang memiliki pendidikan terakhir Strata 1 (S-1) yaitu sebanyak 156 orang (95,1%), kemudian jumlah subyek yang memiliki pendidikan terakhir Diploma 3 (D-

3) dan Strata 2 (S-2) memiliki jumlah yang sama yaitu 4 orang (2,4%). Berikut merupakan grafik jumlah subyek penelitian berdasarkan pendidikan terakhir yang terdapat pada gambar 4.3:



**Gambar 4.3 Data Distribusi Subyek Penelitian Berdasarkan Pendidikan Terakhir**

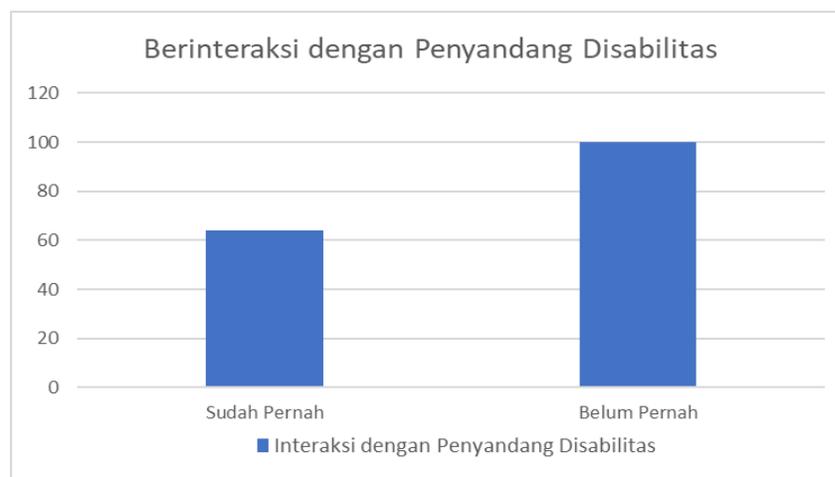
#### **4.1.4 Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Interaksi dengan Penyandang Disabilitas**

Berikut merupakan gambaran subyek berdasarkan pengalaman dalam berinteraksi dengan penyandang disabilitas sebelum mengajar di sekolah inklusif yang dapat dilihat pada tabel 4.4:

**Tabel 4.4 Jumlah Subyek Penelitian Berdasarkan Interaksi Dengan Penyandang Disabilitas**

No.	Pengalaman Berinteraksi	Jumlah	Persentase
1.	Sudah Pernah	64	39%
2.	Belum Pernah	100	61%
	<b>Jumlah</b>	<b>164</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa mayoritas subyek penelitian belum pernah berinteraksi dengan penyandang disabilitas sebelum mengajar di sekolah inklusif, yaitu sebanyak 100 orang (61%), sedangkan sebanyak 64 orang (39%) sudah pernah berinteraksi dengan penyandang disabilitas sebelum mengajar di sekolah inklusif. Berikut merupakan grafik jumlah subyek penelitian berdasarkan interaksi dengan penyandang disabilitas:



**Gambar 4.4 Data Distribusi Subyek Penelitian Berdasarkan Interaksi dengan Penyandang Disabilitas**

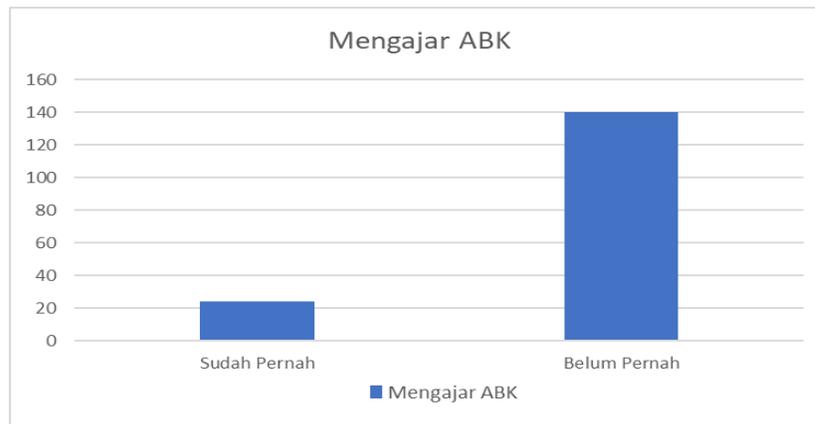
#### 4.1.5 Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Pengalaman Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus

Berikut merupakan gambaran subyek berdasarkan pengalaman dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK) sebelum mengajar di sekolah inklusif, yang dapat dilihat pada tabel 4.5:

**Tabel 4.5 Jumlah Subyek Penelitian Berdasarkan Pengalaman Mengajar ABK**

No.	Pengalaman Mengajar	Jumlah	Persentase
1.	Sudah Pernah	24	14.6%
2.	Belum Pernah	140	85.4%
<b>Jumlah</b>		<b>164</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa subyek penelitian didominasi oleh guru yang belum pernah mengajar ABK sebelum mengajar di sekolah inklusif yaitu sebanyak 140 orang (85,4%), sedangkan subyek yang sudah pernah mengajar ABK sebelum mengajar di sekolah inklusif yaitu sebanyak 24 orang (14,6%). Berikut merupakan grafik jumlah subyek penelitian berdasarkan pengalaman dalam mengajar ABK:



**Gambar 4.5 Data Distribusi Subyek Penelitian Berdasarkan Pengalaman dalam Mengajar ABK**

#### 4.1.6 Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Fasilitas Sekolah

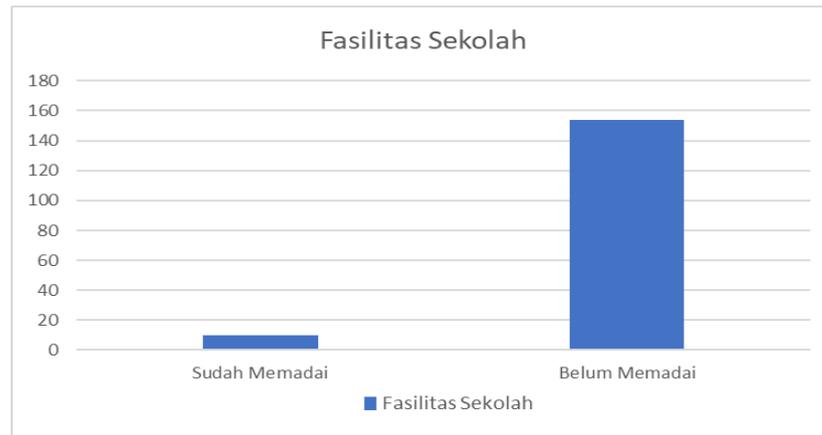
Fasilitas yang memadai ditandai dengan terdapatnya struktur lingkungan fisik sekolah yang dapat diakses oleh murid berkebutuhan khusus, tersedianya peralatan yang memadai dan tersedianya bahan ajar bagi semua murid. Berikut merupakan gambaran subyek penelitian berdasarkan memadai atau tidak memadainya fasilitas di sekolah inklusif tempat para guru mengajar, yaitu pada tabel 4.6 berikut ini:

**Tabel 4.6 Jumlah Subyek Penelitian Berdasarkan Fasilitas Sekolah**

No.	Fasilitas	Jumlah	Persentase
1.	Sudah Memadai	10	6,1%
2.	Belum Memadai	154	93,9%
<b>Jumlah</b>		<b>164</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa jumlah subyek penelitian didominasi oleh subyek yang merasa fasilitas di sekolah inklusif tempat mereka mengajar belum memadai yaitu sebanyak 154 orang (93,9%), sementara itu sebanyak 10 orang (6,1%) merasa fasilitas di sekolah inklusif tempat mereka mengajar sudah

memadai. Berikut merupakan grafik jumlah subyek penelitian berdasarkan fasilitas di sekolah:



**Gambar 4.6 Data Distribusi Subyek Penelitian Berdasarkan Fasilitas Sekolah**

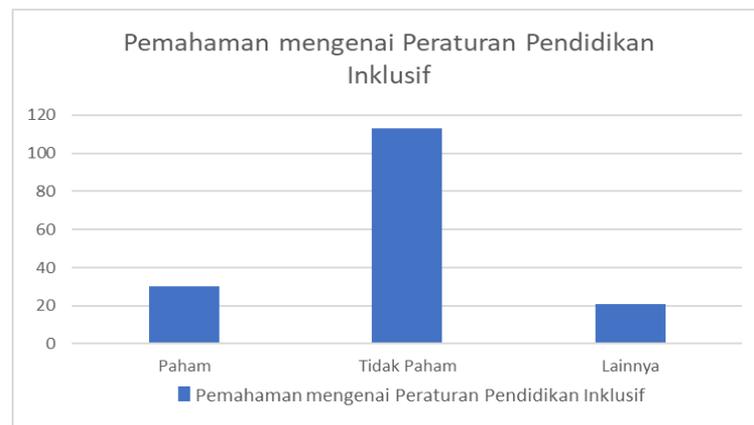
#### 4.1.7 Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Pemahaman mengenai Peraturan Pendidikan Inklusif

Berikut merupakan gambaran subyek penelitian berdasarkan pemahaman mengenai isi dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional yang mengatur tentang pendidikan inklusif, yaitu pada tabel 4.7 berikut:

**Tabel 4.7 Jumlah Subyek Berdasarkan Pemahaman mengenai Peraturan Pendidikan Inklusif**

No.	Tingkat Pemahaman	Jumlah	Persentase
1.	Paham	30	18,3%
2.	Tidak Paham	113	68,9%
3.	Lainnya	21	12,8%
<b>Jumlah</b>		<b>164</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa jumlah subyek penelitian didominasi oleh guru yang tidak paham mengenai isi Peraturan Menteri Pendidikan Nasional yang membahas tentang pendidikan inklusif, yaitu sebanyak 113 orang (68,9%). Sementara itu sebanyak 30 subyek penelitian (18,3%) mengaku paham mengenai peraturan tersebut, serta sebanyak 21 (12,8%) subyek penelitian memiliki jawaban lain di luar pilihan paham dan tidak paham. Berikut merupakan grafik jumlah subyek penelitian berdasarkan pemahamannya mengenai peraturan pendidikan inklusif:



**Gambar 4.7 Data Distribusi Subyek Penelitian Berdasarkan Pemahaman mengenai Peraturan Pendidikan Inklusif**

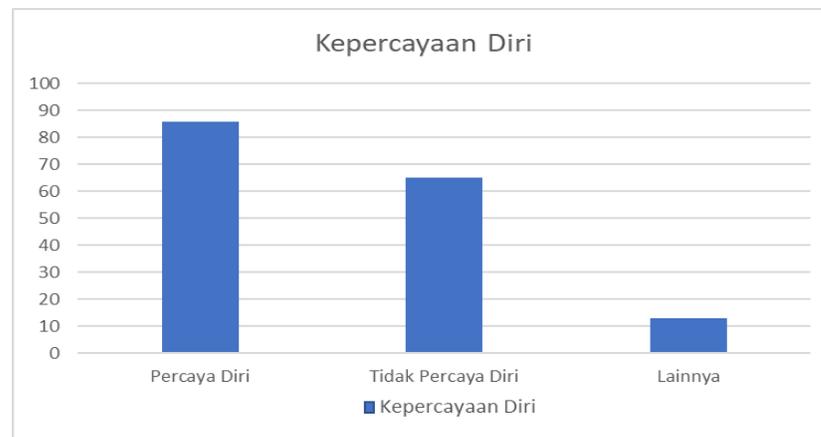
#### **4.1.8 Gambaran Subyek Berdasarkan Kepercayaan Diri dalam Mengajar Siswa Berkebutuhan Khusus**

Berikut merupakan gambaran subyek berdasarkan kepercayaan diri mereka dalam mengajar ABK di kelas inklusif, yang dapat dilihat pada tabel 4.8.

**Tabel 4.8 Jumlah Subyek Berdasarkan Kepercayaan Diri dalam Mengajar Siswa Berkebutuhan Khusus**

No.	Kepercayaan Diri	Jumlah	Persentase
1.	Percaya Diri	86	52,4%
2.	Tidak Percaya Diri	65	39,6%
3.	Lainnya	13	7,9%
<b>Jumlah</b>		<b>164</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 86 subyek penelitian (52,4%) merasa percaya diri dalam mengajar ABK di kelas inklusif, sebanyak 65 (39,6%) subyek merasa tidak percaya diri, dan sebanyak 13 subyek (7,9%) menjawab di luar opsi jawaban. Berikut merupakan grafik subyek penelitian berdasarkan kepercayaan diri subyek penelitian:



**Gambar 4.8 Data Distribusi Subyek Penelitian Berdasarkan Kepercayaan Diri**

## 4.2 Prosedur Penelitian

### 4.2.1 Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian diawali dengan pertemuan Bersama dosen pembimbing untuk membahas variabel yang akan diteliti. Proses pertemuan menghasilkan penentuan kelompok payung serta tema penelitian yang akan membahas mengenai guru. Selanjutnya, penulis melakukan pencarian mengenai fenomena seputar guru untuk dapat menentukan variabel penelitian. Penulis juga melakukan pertemuan kembali dengan dosen pembimbing untuk berdiskusi mengenai hal tersebut. Setelah proses diskusi, maka dosen pembimbing, penulis dan anggota kelompok payung lainnya sepakat untuk meneliti variabel sikap guru terhadap pendidikan inklusif sebagai variabel dependen. Dalam proses diskusi, penulis juga mencari variabel lainnya yang berkaitan dengan variabel sikap guru terhadap pendidikan inklusif. Variabel independen yang akhirnya dipilih yaitu efikasi guru.

Selanjutnya penulis melakukan pencarian terhadap berbagai teori dan literatur yang relevan atau berhubungan dengan variabel penelitian, baik dari buku maupun jurnal penelitian. Penulis juga tetap berdiskusi dengan dosen pembimbing untuk membahas topik penelitian. Selama proses peninjauan berbagai literatur, penulis melakukan wawancara informal terhadap dua guru yang mengajar di Sekolah Dasar Negeri Inklusif. Hal ini bertujuan untuk memperkuat fenomena penelitian yang dibahas yaitu mengenai sikap guru terhadap pendidikan inklusif. Wawancara informal ini dilakukan secara langsung dengan guru yang bersangkutan di sekolah tempat guru tersebut mengajar.

Setelah itu penulis mencari dan menentukan alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian. Untuk variabel sikap guru terhadap pendidikan inklusif, diperoleh instrumen *Multidimensional Attitudes toward Inclusive Education Scale (MATIES)* yang dikembangkan oleh Marian Mahat pada tahun 2008. Sebelum menggunakan alat ukur tersebut, penulis terlebih dahulu meminta izin kepada Marian Mahat yang merupakan pembuat alat ukur. Izin dilakukan melalui *e-mail*, dan direspon dengan baik oleh Marian Mahat. Pada variabel efikasi guru, diperoleh instrumen yang secara khusus mengukur efikasi guru dalam mengajar di kelas inklusif yaitu *Teacher*

*Efficacy for Inclusive Practice* (TEIP) yang dikembangkan oleh Sharma, Loreman dan Forlin (2011). Penulis juga melakukan izin terlebih dahulu kepada pembuat instrumen melalui *e-mail* dan telah direspon dengan baik.

Langkah selanjutnya adalah penulis melakukan penerjemahan alat ukur sikap guru terhadap pendidikan inklusif dan efikasi guru ke dalam Bahasa Indonesia. Penerjemahan pada dua instrumen baik MATIES maupun TEIP, dilakukan di lembaga penerjemah resmi dan tersumpah. Untuk instrumen MATIES penerjemahan dilakukan di CV. Indotrans Media, sedangkan untuk instrumen TEIP dilakukan penerjemahan di PT. Jakarta Internasiomal Media Nusantara. Setelah itu, penulis juga melakukan *back translate* atau penerjemahan kembali dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris. Untuk instrumen MATIES diterjemahkan kembali di PT. Jakarta Internasional Media Nusantara, sedangkan untuk instrumen TEIP di CV. Indotrans Media.

Kemudian penulis melakukan *expert judgement* untuk kedua instrumen tersebut dengan Dosen Psikologi yang ahli di bidangnya. Hasil proses *expert judgement* pada instrumen MATIES, yaitu terdapat beberapa kata yang dimodifikasi dan beberapa *item* yang disederhanakan, namun tetap tidak mengubah makna kalimat pada *item*. Hal tersebut dilakukan agar *item* lebih mudah dipahami oleh responden. Oleh karena itu, untuk instrumen MATIES penelitian melakukan adopsi karena tidak ada perubahan makna pada setiap *item*. Pada instrumen TEIP, penulis melakukan adaptasi karena terdapat penambahan satu *item* pada instrumen. Selain itu, terdapat pula beberapa kata yang dimodifikasi dan *item* yang disederhanakan tanpa mengubah makna. Modifikasi lainnya yang dilakukan terhadap instrumen MATIES dan TEIP adalah mengubah respon jawaban yang semula “Setuju” menjadi “Sesuai”.

Tahap selanjutnya adalah proses uji keterbacaan yang dilakukan kepada dua guru reguler yang mengajar di SD Negeri Inklusif. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah *item* yang telah disusun dapat dipahami dengan baik atau tidak. Selanjutnya, penulis melakukan uji coba berdasarkan data empiris yang dilakukan kepada 45 responden yang karakteristiknya sesuai dengan subyek penelitian. Hal tersebut salah satunya dilakukan untuk menyeleksi *item* yang memang layak untuk

digunakan dalam pengambilan data final. Uji coba instrumen dilakukan secara langsung dengan mendatangi 7 sekolah yaitu SDN Cakung Barat 18, SDN Menteng Atas 04, SDN Pela Mampang 01, SDN Manggarai 03, SDN Klender 12, SDN Malaka Jaya 12 dan SDN Dukuh 08.

Setelah mendapatkan data uji coba, penulis melakukan analisis validitas dan reliabilitas instrumen. Pada instrumen MATIES terdapat 3 *item* yang gugur dari total keseluruhan 18 *item*, sehingga terdapat 15 *item* valid yang layak digunakan pada pengambilan data final. Pada instrumen TEIP terdapat 3 *item* yang gugur dari total keseluruhan 19 *item*, sehingga terdapat 16 *item* valid yang layak digunakan untuk pengambilan data final. Selanjutnya penulis melakukan penyusunan instrumen yang akan digunakan dalam pengambilan data final.

#### **4.2.2. Pelaksanaan Penelitian**

Pada tanggal 25 April 2017, penulis terlebih dahulu membuat surat pengantar untuk pengambilan data skripsi dari Fakultas Pendidikan Psikologi. Sebelum melakukan pengambilan data, penulis meminta izin terlebih dahulu kepada pihak sekolah dan membuat kesepakatan mengenai jadwal pengambilan data skripsi. Saat meminta izin kepada pihak sekolah, penulis juga mengkonfirmasi jumlah responden di setiap sekolah yang sesuai dengan karakteristik subyek penelitian, sehingga saat pelaksanaan pengambilan data, penulis telah mempersiapkan jumlah *booklet* kuesioner sesuai dengan jumlah responden di setiap sekolah.

Pengambilan data final dilakukan pada tanggal 12 Juni hingga 22 Juni 2017 di 19 Sekolah Dasar Negeri (SDN) Inklusif. Dalam pengisian kuesioner, pihak sekolah meminta untuk diberikan rentang waktu dikarenakan jadwal yang sangat padat, sehingga guru sebagai responden tidak menyanggupi apabila kuesioner diselesaikan dalam satu hari. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan penelitian, penulis terlebih dahulu menemui kepala sekolah dan guru untuk menjelaskan mengenai prosedur pengisian kuesioner, kemudian kuesioner kembali diambil sesuai dengan jadwal dari kesepakatan penulis dan pihak sekolah. Walaupun demikian, penulis tetap

mencantumkan kontak yang dapat dihubungi apabila responden mengalami kesulitan dalam mengisi kuesioner.

Penyebaran kuesioner dimulai pada hari Senin tanggal 12 Juni 2017. Kemudian, sambil melakukan penyebaran kuesioner, penulis juga mengambil kuesioner di sekolah lain yang telah selesai diisi oleh subyek penelitian. Penyebaran dan pengambilan kuesioner selesai pada tanggal 22 Juni 2017. Rencana awal pengambilan data dilakukan pada 44 sampel sekolah, namun pada pelaksanaan hanya diperoleh 19 sekolah dengan jumlah guru yaitu 164 responden. Setelah dilakukan pengambilan data, maka penulis melakukan skoring dan analisis data menggunakan aplikasi *Winstep* dan SPSS 16.0.

Penulis juga mengalami berbagai hambatan dalam pelaksanaan penelitian, diantaranya adalah beberapa sekolah yang sebelumnya telah mengizinkan penulis untuk mengambil data, namun saat penulis datang untuk melakukan penyebaran kuesioner, pihak sekolah justru tidak mengizinkan. Selain itu, terdapat beberapa kuesioner di beberapa sekolah yang tidak dikembalikan sesuai dengan jumlah yang diberikan. Pihak sekolah beralasan bahwa guru sedang sibuk sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengisi kuesioner, dan beberapa guru juga beralasan bahwa kuesioner yang telah diberikan hilang atau tertinggal di rumah.

### **4.3 Hasil Analisis Data Penelitian**

#### **4.3.1 Data Deskriptif Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif**

Pengukuran sikap guru terhadap pendidikan inklusif merupakan hasil adopsi dari alat ukur yang dikembangkan oleh Marian Mahat (2008). Jumlah item pada alat ukur yang telah diadopsi yaitu 15 *item* dengan jumlah subyek penelitian yaitu sebanyak 164 orang.

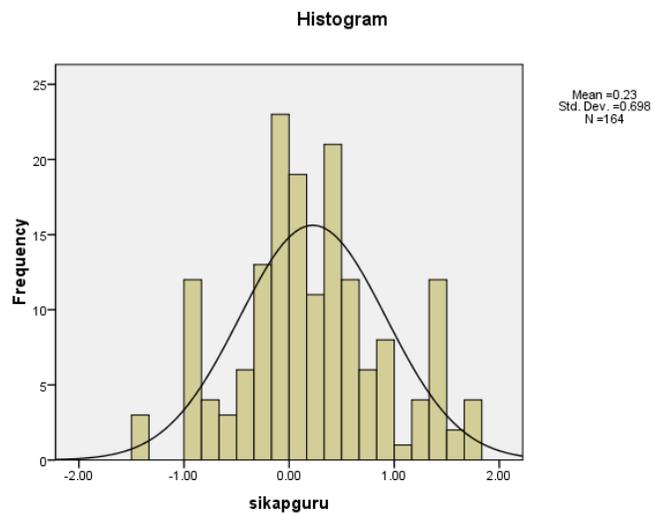
##### *4.3.1.1 Data Distribusi Deskriptif Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif*

Berikut merupakan data deskriptif sikap guru terhadap pendidikan inklusif:

**Tabel 4.9 Data Distribusi Deskriptif Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif**

Pengukuran	Nilai
Mean	0,22
Median	0,12
Standar Deviasi	0,69
Varians	0,48
Nilai Minimum	-1,41
Nilai Maksimum	1,83

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa variabel sikap guru terhadap pendidikan inklusif memiliki mean 0,22, median 0,12, standar deviasi 0,69, varians 0,48, nilai minimum -1,41, dan nilai maksimum 1,83. Grafik histogram dapat dilihat pada gambar 4.9 di bawah ini:



**Gambar 4.9 Data Distribusi Deskriptif Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif**

### 4.3.2 Data Deskriptif Efikasi Guru

Instrumen efikasi guru merupakan hasil adaptasi dari alat ukur yang dikembangkan oleh Sharma, Loreman, dan Forlin (2011) dengan jumlah item hasil adaptasi yaitu 16 *item* dengan jumlah subyek penelitian sebanyak 164 orang. Berikut merupakan data deskriptif efikasi guru:

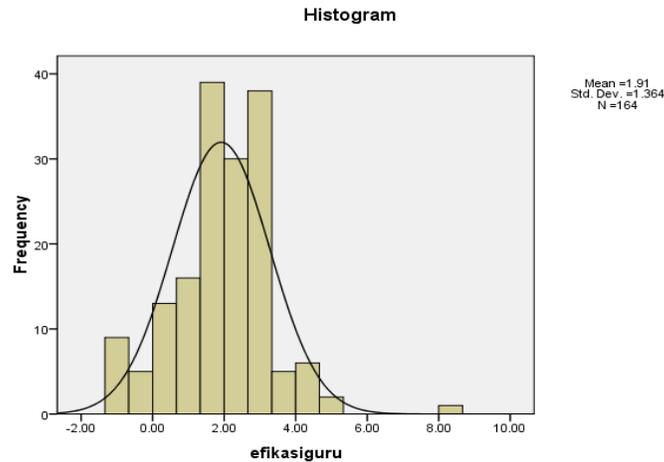
#### 4.3.2.1 Data Distribusi Deskriptif Efikasi Guru

Berikut merupakan data deskriptif efikasi guru:

**Tabel 4.10 Data Distribusi Deskriptif Efikasi Guru**

Pengukuran	Nilai
Mean	1,91
Median	2,01
Standar Deviasi	1,36
Varians	1,86
Nilai Minimum	-1,17
Nilai Maksimum	8,64

Berdasarkan tabel 4.10, dapat diketahui bahwa variabel efikasi guru memiliki mean sebesar 1,91, median 2,01, standar deviasi 1,36, varians 1,86, nilai minimum -1,17, dan nilai maksimum 8,64. Grafik histogram dapat dilihat pada gambar 4.10 di bawah ini:



**Gambar 4.10 Data Distribusi Deskriptif Efikasi Guru**

### 4.3.3 Kategorisasi Skor Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif

Kategorisasi skor sikap guru terhadap pendidikan inklusif dibagi menjadi dua yaitu sikap yang positif dan sikap negatif. Berikut merupakan penjelasan lebih lanjut mengenai kategorisasi sikap guru terhadap pendidikan inklusif:

Positif, jika:  $X \geq \text{Mean}$

$$X \geq 0,22 \text{ logit}$$

Negatif, jika:  $X < \text{Mean}$

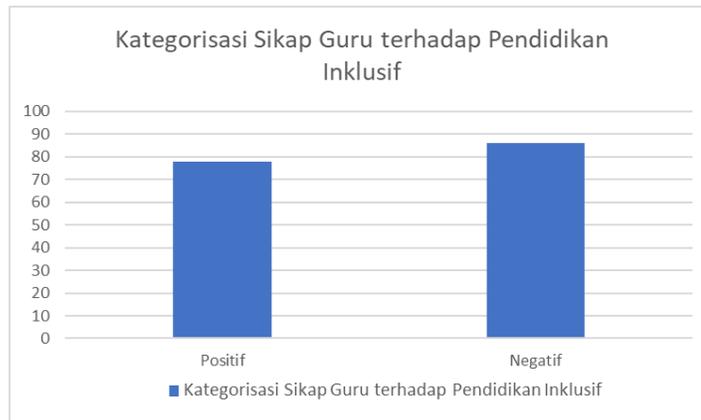
$$X < 0,22 \text{ logit}$$

**Tabel 4.11 Kategorisasi Skor Sikap Guru**

Kategori	Skor	Frekuensi	Presentase
Positif	$X \geq 0,22 \text{ logit}$	78	47,6%
Negatif	$X < 0,22 \text{ logit}$	86	52,4%
<b>Total</b>		<b>164</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa subyek yang memiliki sikap yang positif terhadap pendidikan inklusi yaitu sebanyak 78 orang (47,6%), sementara itu subyek yang memiliki sikap negatif terhadap pendidikan inklusi berjumlah lebih

banyak yaitu 86 orang (52,4%). Berikut merupakan grafik kategorisasi sikap guru terhadap pendidikan inklusif:



**Gambar 4.11 Kategorisasi Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif**

#### 4.3.4 Kategorisasi Skor Efikasi Guru

Kategorisasi skor efikasi guru dibagi menjadi dua yang efikasi diri yang tinggi dan efikasi diri yang rendah. Berikut merupakan penjelasan lebih lanjut mengenai kategorisasi efikasi guru

Tinggi, jika:  $X \geq \text{Mean}$

$X \geq 1,91$  logit

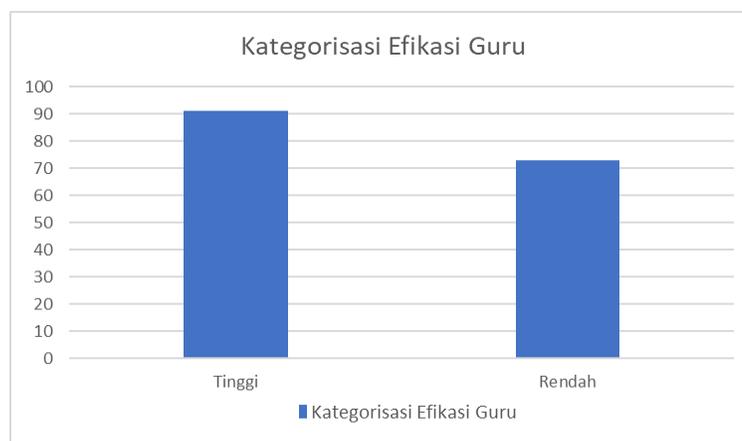
Rendah, jika:  $X < \text{Mean}$

$X < 1,91$  logit

**Tabel 4.12 Kategorisasi Skor Efikasi Guru**

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$X \geq 1,91$ logit	91	55,5%
Rendah	$X < 1,91$ logit	73	44,5%
<b>Total</b>		<b>164</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa, subyek yang memiliki efikasi diri tinggi mendominasi yaitu sebanyak 91 orang (55,5%), sementara itu pada subyek yang memiliki efikasi diri yang rendah yaitu sebanyak 73 orang (44,5%). Berikut merupakan grafik kategorisasi efikasi guru, yaitu pada gambar 4.11:



**Gambar 4.12 Kategorisasi Efikasi Guru**

#### 4.3.5 Crosstabs Efikasi Guru dan Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif

**Tabel 4.13 Crosstabs Kategori Efikasi Guru dan Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif**

		Efikasi Guru				Total
		Rendah	Persentase	Tinggi	Persentase	
Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif	Negatif	46	53,5%	40	46,5%	<b>86</b>
			63%		44%	<b>(100%)</b>
	Positif	27	34,6%	51	65,4%	<b>78</b>
			37%		56%	<b>(100%)</b>
<b>Total</b>		<b>73 (100%)</b>		<b>91 (100%)</b>		<b>164</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui gambaran kategori responden berdasarkan variabel efikasi guru dan sikap guru terhadap pendidikan inklusif. Subyek penelitian yang memiliki efikasi rendah dan sikap guru terhadap pendidikan inklusif yang negatif berjumlah 46 responden, dengan persentase sebesar 53,5% dari total subyek yang memiliki sikap negatif dan persentase sebesar 63% dari total subyek yang memiliki efikasi rendah. Jumlah tersebut lebih banyak dibandingkan subyek penelitian yang memiliki efikasi diri yang tinggi dan sikap guru terhadap pendidikan inklusif yang negatif yaitu berjumlah 40 responden dengan persentase sebesar 46,5% dari total subyek yang memiliki sikap negatif, dan persentase sebesar 44% dari total subyek yang memiliki efikasi yang tinggi. Sementara itu, subyek penelitian yang memiliki efikasi yang rendah dan memiliki sikap yang positif terhadap pendidikan inklusif yaitu berjumlah 27 responden dengan persentase sebesar 34,6% dari total subyek yang memiliki sikap positif, dan persentase sebesar 37% dari total subyek dengan efikasi yang rendah. Selanjutnya, subyek yang memiliki efikasi tinggi dan sikap terhadap pendidikan inklusif yang positif memiliki jumlah yang lebih banyak yaitu 51 responden, dengan persentase sebesar 65,4% dari total subyek yang memiliki sikap positif, dan persentase sebesar 56% dari total subyek yang memiliki efikasi yang tinggi.

#### 4.3.6 Uji Normalitas

**Tabel 4.14 Uji Normalitas**

Variabel	Sig. (p)	$\alpha$	Interpretasi
Efikasi Guru dan Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif	0,238	0,05	Berdistribusi normal

Berdasarkan tabel 4.14 diketahui bahwa nilai sig. (p) yaitu 0,238 lebih besar daripada taraf signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,005, sehingga dapat dikatakan, distribusi data

tergolong normal. Dalam penelitian ini, sampel terdiri dari 164 orang, Mordkoff (2016) mengatakan bahwa distribusi rata-rata sampel tergolong normal apabila sampel yang digunakan setidaknya lebih dari 30 orang. Dapat dikatakan bahwa, dalam penelitian ini data efikasi guru dan sikap guru terhadap pendidikan inklusif berdistribusi secara normal.

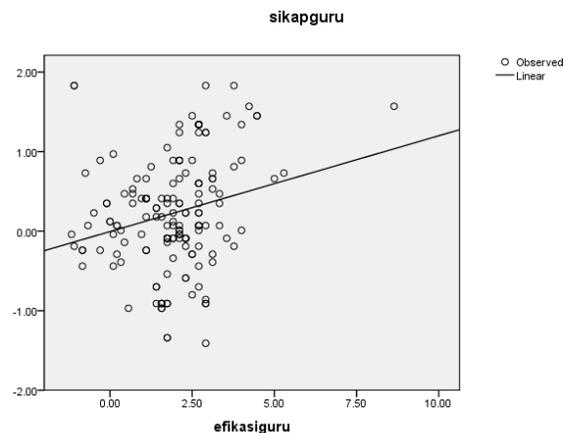
#### 4.3.7 Uji Linieritas

Uji Linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antara dua variabel penelitian yaitu sikap guru terhadap pendidikan inklusif dan efikasi guru tergolong linier atau tidak. Kedua variabel bersifat linier satu sama lain apabila nilai  $p$  lebih kecil daripada nilai  $\alpha$  (0,05) (Rangkuti & Wahyuni, 2016). Linieritas antara variabel sikap guru terhadap pendidikan inklusif dan efikasi guru dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.15 Uji Linieritas**

Variabel	Sig (p)	$\alpha$	Interpretasi
Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif dengan Efikasi Guru	0,002	0,05	Linier

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hubungan antara variabel sikap guru terhadap pendidikan inklusif dengan variabel efikasi guru tergolong linier. Hal ini ditunjukkan pada nilai  $p = 0,002$  lebih kecil daripada nilai  $\alpha = 0,05$ . Linieritas kedua variabel juga dapat dilihat pada gambar *Scatter Plot* di bawah ini:



**Gambar 4.13 Scatter Plot Linieritas Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif dengan Efikasi Guru**

#### 4.3.8 Uji Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ho : Tidak terdapat pengaruh antara efikasi guru terhadap sikap guru terhadap pendidikan inklusif di SD Negeri Inklusif di Jakarta.

Ha : Terdapat pengaruh antara efikasi guru terhadap sikap guru terhadap pendidikan inklusif di SD Negeri Inklusif di Jakarta.

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh efikasi guru terhadap sikap guru terhadap pendidikan inklusif. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi satu prediktor. Analisis regresi dilakukan untuk mengetahui bagaimana prediksi suatu variabel terhadap variabel lainnya (Rangkuti, 2013). Analisis data dibantu dengan menggunakan aplikasi *Winstep* versi 3.73 (*Rasch Model*), kemudian hipotesis diuji menggunakan SPSS versi 16.0.

##### 4.3.8.1 Analisis Korelasi

Tahap pertama yaitu analisis data dengan korelasi *product moment* yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara efikasi guru dengan sikap guru terhadap pendidikan inklusif, yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.16 Korelasi Product Moment**

<b>Variabel</b>	<b>Pearson Correlation</b>	<b>Sig. (p)</b>	<b>Taraf signifikansi (<math>\alpha</math>)</b>
Efikasi guru dengan sikap guru terhadap pendidikan inklusi	0,235	0,002	0,05

Berdasarkan tabel di atas, nilai korelasi antara variabel efikasi guru dengan sikap guru terhadap pendidikan inklusif adalah senilai 0,235, dan nilai signifikansi (p) sebesar 0,002. Dapat dikatakan bahwa nilai p lebih kecil daripada nilai  $\alpha = 0,05$ , artinya terdapat korelasi antara variabel efikasi guru dengan sikap guru terhadap pendidikan inklusif.

#### 4.3.8.2 Persamaan Regresi

**Tabel 4.17 Koefisien Analisis Regresi**

<b>Variabel</b>	<b>Konstanta</b>	<b>Koefisien Regresi</b>
Efikasi Guru dan Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif	-0,005	0,120

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa untuk variabel efikasi guru dan sikap guru terhadap pendidikan inklusif memiliki nilai konstanta sebesar -0,005 dan koefisien regresi sebesar 0,120. Berdasarkan data di atas, dapat ditentukan persamaan regresinya, yaitu sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = -0,005 + 0,120X$$

$$\text{Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif} = -0,005 + 0,120 \text{ Efikasi Guru}$$

Berdasarkan persamaan tersebut, dapat diketahui bahwa jika sikap guru terhadap pendidikan inklusif (Y) mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka variabel efikasi guru (X) juga akan mengalami penambahan sebesar 0,120. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh efikasi guru terhadap sikap guru terhadap pendidikan inklusif. Selain itu, arah pengaruh yang ditunjukkan bersifat positif, artinya perubahan naik turunnya variabel sikap guru terhadap pendidikan inklusif searah dengan naik turunnya variabel efikasi guru. Dapat dikatakan bahwa apabila efikasi guru tinggi maka sikap guru terhadap pendidikan inklusif juga positif.

#### 4.3.8.3 Uji Anova

**Tabel 4.18 Uji Anova Analisis Regresi**

<b>Variabel</b>	<b>Sig. (p)</b>	<b>Taraf</b>	<b>Interpretasi</b>
<b>Signifikansi (<math>\alpha</math>)</b>			
Efikasi Guru dan Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif	0,002	0,05	Terdapat Pengaruh

Kriteria Pengujian:

Ha diterima dan Ho ditolak jika nilai  $p < 0,05$

Ha ditolak dan Ho diterima jika nilai  $p > 0,05$

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa nilai  $p = 0,002$  lebih kecil daripada nilai  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian, Ha (Hipotesis alternatif) diterima, dan Ho (Hipotesis nol) ditolak, artinya terdapat peran efikasi guru terhadap sikap guru terhadap pendidikan inklusif.

#### 4.3.8.4 Indeks Korelasi

**Tabel 4.19 Uji Model Summary Analisis Regresi**

Variabel	R Square	Adjusted R Square
Efikasi Guru dan Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif	0,055	0,05

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,05. Artinya adalah pengaruh efikasi guru (X) terhadap sikap guru terhadap pendidikan inklusif (Y) yaitu sebesar 5%. Dapat disimpulkan bahwa efikasi guru memiliki pengaruh sebesar 5% terhadap sikap guru terhadap pendidikan inklusif.

#### 4.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh menggunakan analisis regresi menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara efikasi guru terhadap sikap guru terhadap pendidikan inklusif. Pada penelitian ini, efikasi guru memberi sumbangan pengaruh terhadap sikap guru terhadap pendidikan inklusif sebesar 5%.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vaz, Wilson, Falkmer, Sim, Scott, Cordier, dan Falkmer (2015) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang memprediksi sikap guru terhadap pendidikan inklusif ialah efikasi guru dalam mengajar. Meskipun demikian, faktor efikasi guru dalam penelitian ini hanya memiliki sumbangan pengaruh terhadap sikap guru terhadap pendidikan inklusif sebesar 5%, artinya 95% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil penelitian yang dilakukan Vaz, dkk. (2015) menemukan bahwa terdapat empat faktor yang secara bersama-sama dapat memprediksi sikap guru terhadap pendidikan inklusif, yaitu usia, jenis kelamin, efikasi guru dan pelatihan. Dapat diasumsikan bahwa faktor-faktor lain

yang turut memiliki sumbangan pengaruh terhadap sikap guru terhadap pendidikan inklusif selain efikasi guru adalah usia, jenis kelamin dan pelatihan pada guru.

Berdasarkan hasil analisis statistik diketahui bahwa arah hubungan antar variabel menunjukkan arah yang positif, namun hasil perhitungan kategorisasi efikasi guru menunjukkan lebih banyak guru dengan efikasi yang tinggi, sedangkan responden didominasi oleh guru yang memiliki sikap negatif terhadap pendidikan inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa efikasi guru memang bukan merupakan faktor yang paling memprediksi sikap guru terhadap pendidikan inklusif, melainkan terdapat faktor-faktor lain sehingga hasil perhitungan kategorisasi menunjukkan bahwa guru dengan sikap yang negatif memiliki jumlah yang lebih banyak, sedangkan mayoritas guru justru memiliki efikasi diri yang tinggi dalam mengajar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 78 responden (47,6%) memiliki sikap yang positif terhadap pendidikan inklusif, sementara itu sebanyak 86 responden (52,4%) memiliki sikap negatif terhadap pendidikan inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa, lebih banyak guru yang memiliki sikap negatif terhadap pendidikan inklusif, yang artinya guru akan lebih menunjukkan perilaku menghindari terhadap pendidikan inklusif (Sharma, Loreman & Forlin 2011). Berdasarkan hasil analisis data demografi menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini didominasi oleh guru dengan umur 51-60 tahun yaitu sebanyak 66 orang (40,2%). Menurut Vaz, dkk. (2015) guru dengan usia yang lebih tua cenderung memiliki sikap yang negatif terhadap pendidikan inklusif. Hal ini dikarenakan guru dengan usia yang lebih tua memiliki keterbatasan atau belum pernah memperoleh pelatihan dalam mengajar di pendidikan inklusif.

Penelitian yang dilakukan Schmidt & Vrhovnik (2015) juga mengatakan bahwa guru dengan usia muda (20-30 tahun) memiliki tingkat persetujuan yang paling tinggi dalam mendukung murid berkebutuhan khusus, sedangkan guru dengan usia lebih dari 50 tahun memiliki tingkat persetujuan yang paling rendah. Hal tersebut disebabkan karena guru dengan usia muda memiliki pengetahuan yang lebih mengenai pendidikan inklusif di universitasnya dan lebih paham mengenai

karakteristik murid berkebutuhan khusus, sehingga mereka memiliki pandangan yang lebih terbuka terhadap pendidikan inklusif.

Selain itu, pengalaman guru dalam berhadapan dengan murid berkebutuhan khusus juga dapat memengaruhi sikap yang dimiliki guru terhadap pendidikan inklusif. Berdasarkan penelitian Alquraini (2014) menunjukkan bahwa guru yang memiliki pengalaman mengajar ABK di sekolah inklusif, memiliki pandangan yang lebih positif. Sementara itu, pada penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas guru belum pernah memiliki pengalaman mengajar ABK dan juga belum pernah berinteraksi dengan ABK sehingga mayoritas responden pada penelitian ini menunjukkan sikap yang negatif terhadap pendidikan inklusif.

Selanjutnya, berdasarkan hasil perhitungan kategorisasi efikasi guru dapat diketahui bahwa terdapat 91 responden (55,5%) yang termasuk ke dalam kategori efikasi diri yang tinggi, sedangkan pada kategori efikasi yang rendah terdapat 73 responden (44,5%). Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak guru yang memiliki efikasi yang tinggi dalam menerapkan pendidikan inklusif. Artinya, mayoritas guru merasa yakin dengan kemampuannya dalam menggunakan strategi pengajaran inklusif secara efektif, guru juga merasa yakin untuk mampu bekerjasama dengan orangtua murid, profesi lain dan kolega, serta guru merasa yakin untuk dapat mencegah dan menangani perilaku murid yang mengganggu di kelas. Sebagaimana menurut Gibson & Dembo (1984) bahwa guru yang memiliki perasaan efikasi diri yang tinggi akan dapat menggunakan strategi mengajar yang lebih baik (Gibson & Dembo, 1984).

Menurut Loreman, Sharma, & Forlin (2013) salah satu faktor yang memengaruhi efikasi guru dalam mengajar di kelas inklusif adalah kepercayaan diri dalam mengajar ABK. Tingkat kepercayaan diri dalam mengajar ABK akan sangat sesuai dengan efikasi guru dalam mengajar di kelas inklusif. Berdasarkan hasil data demografi pada penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa percaya diri dalam mengajar ABK, yaitu sebanyak 86 responden (52,4%), sedangkan sebanyak 65 responden (39,6%) merasa tidak percaya diri, dan 13 responden (7,9%) memiliki jawaban lain diluar opsi yang tersedia. Hal ini menunjukkan hasil yang

hampir sesuai dengan jumlah responden yang memiliki efikasi diri yang tinggi yaitu sebanyak 91 responden (55,5%).

Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa efikasi guru dalam menerapkan pendidikan inklusif akan berpengaruh pada sikap yang dimiliki guru terhadap pendidikan inklusif, namun hanya memiliki sumbangan pengaruh sebesar 5%.

#### **4.5 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

4.5.1 Penelitian ini merupakan bagian dari payung penelitian mengenai sikap guru terhadap pendidikan inklusif, sehingga dalam pengambilan data penelitian, terdapat beberapa responden yang mengeluh mengenai banyaknya jumlah butir pernyataan yang harus diisi oleh responden dan dapat menyebabkan kelelahan pada responden.

4.5.2 Penulis tidak mendampingi responden sehingga terdapat peluang ketidakseriusan responden dalam pengisian kuesioner.

4.5.3 Keterbatasan waktu, biaya dan tenaga yang menyebabkan pengambilan data tidak dapat memenuhi target awal sampel penelitian, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada guru reguler yaitu wali kelas yang mengajar di SD Negeri Inklusif di Jakarta.

4.5.4 Kesibukkan yang dimiliki masing-masing responden penelitian dan waktu pengambilan data yang mendekati waktu libur sekolah menyebabkan banyak responden dan pihak sekolah menolak untuk mengisi kuesioner sehingga tidak semua responden di setiap sekolah dapat terjangkau datanya.

4.5.5 Sumber literatur mengenai sikap guru terhadap pendidikan inklusif dan efikasi guru khususnya dalam konteks pendidikan inklusif masih tergolong jarang.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Hasil pengujian statistik dari 164 responden, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh efikasi guru terhadap sikap guru terhadap pendidikan inklusif di SD Negeri Inklusif di Jakarta. Efikasi guru memberikan sumbangan pengaruh terhadap sikap guru terhadap pendidikan inklusif yaitu sebesar 5%.

#### **5.2 Implikasi**

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan, penelitian ini memiliki implikasi pada pengembangan kajian psikologi pendidikan khususnya dalam konteks pendidikan inklusif. Diketahui bahwa efikasi guru memberikan sumbangan pengaruh terhadap sikap guru terhadap pendidikan inklusif sebesar 5%. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi para guru dan pihak sekolah mengenai pentingnya efikasi diri yang memiliki sumbangan pengaruh terhadap sikap guru terhadap pendidikan inklusif, walaupun besaran pengaruh menunjukkan persentase yang kurang besar.

Peningkatan efikasi pada guru dalam mengajar di pendidikan inklusif dapat menjadi pertimbangan untuk menumbuhkan sikap yang positif pada guru terhadap pendidikan inklusif. Hal ini dapat dicapai dengan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman guru mengenai pendidikan inklusif dan mengenai bagaimana cara menghadapi ABK secara tepat, sehingga apabila guru memiliki pemahaman yang lebih mendalam, maka guru diharapkan dapat lebih yakin dengan kemampuannya untuk mengajar di kelas inklusif. Ketika guru memiliki keyakinan yang kuat dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif, maka sikap yang ditunjukkan terhadap pendidikan inklusif juga akan lebih positif.

Selain itu, diharapkan dengan adanya penelitian ini, pihak sekolah maupun guru dapat lebih memahami pendidikan inklusif secara lebih luas, sebagaimana diketahui bahwa penelitian ini menunjukkan mayoritas sikap guru memiliki sikap yang negatif terhadap pendidikan inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya perubahan pandangan ke arah yang lebih positif mengenai pendidikan inklusif yang menyertakan ABK untuk belajar di kelas reguler.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penting bagi setiap guru khususnya yang mengajar di sekolah inklusif agar meningkatkan efikasi diri karena dapat berdampak pada sikap guru terhadap pendidikan inklusif.

### **5.3 Saran**

#### **5.3.1 Pihak Sekolah**

Pihak sekolah diharapkan dapat mengadakan pelatihan yang rutin dan memberikan pengetahuan secara lebih mendalam mengenai pendidikan inklusif, sehingga diharapkan dapat membentuk sikap guru yang positif terhadap pendidikan inklusif. Dalam mengadakan pelatihan tersebut, guru juga dibekali mengenai pentingnya efikasi diri, karena walaupun efikasi guru hanya memberi sumbangan pengaruh yang sedikit terhadap sikap guru terhadap pendidikan inklusif, namun bukan berarti efikasi guru dalam mengajar tidak memiliki manfaat pada guru yang mengajar di sekolah inklusif.

#### **5.3.2 Guru**

Guru diharapkan dapat lebih memandang pendidikan inklusif secara lebih positif dan terbuka sehingga sikap yang dimiliki terhadap pendidikan inklusif juga akan lebih positif. Selain itu, penting bagi guru untuk lebih memperdalam literatur dan informasi mengenai pendidikan inklusif dan ABK agar dapat menambah pengetahuan guru. Guru juga disarankan untuk memperbanyak mengikuti pelatihan dalam menghadapi ABK dan pelatihan mengenai pendidikan inklusif. Pengetahuan

dan pelatihan tersebut diharapkan dapat meningkatkan efikasi guru dalam mengajar di kelas inklusif.

### **5.3.3 Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperbanyak sampel penelitian agar dapat memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh dan lebih merepresentasikan populasi. Selanjutnya, pemilihan waktu yang tepat dalam pengambilan data juga sangat penting untuk diperhatikan agar proses pengambilan data dapat berjalan dengan maksimal. Literatur ilmiah mengenai penelitian yang terkait juga sebaiknya diperbanyak. Selain itu, pengembangan penelitian mengenai efikasi guru dan sikap guru terhadap pendidikan inklusif juga dapat dilakukan dengan meninjau dari berbagai faktor lain seperti jenis kelamin, usia, lama mengajar, pendidikan terakhir dan berbagai faktor lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. Q. (2015). Pengaruh pendekatan pembelajaran dan belief tentang IPA terhadap kemampuan penalaran IPA. *Jurnal Pencerahan*. Vol. 9, No. 1, 37-44
- Ahmadi, A. (1991). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Alquraini, T. A. (2012). Factors related to teachers' attitudes towards the inclusive education of students with severe intellectual disabilities in Riyadh, Saudi. *Journal of Research in Special Educational Needs*, Vol. 12, No. 3, 170-182.
- Anwer, M. & Sulman, N. (2012). Regular schools' teachers attitude toward inclusive education in the region of Gilgit-Balistan. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, Vol. 4, No. 5, 997-1015.
- Avramidis, E. & Norwich, B. (2002). Teachers' attitudes towards integration / inclusion: a review of the literature. *European Journal of Special Needs Education*, Vol 17. No. 2, 129-147.
- Azwar, S. (2010). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barnes, M. C., & Gaines, T. (2015). Teachers' attitudes and perceptions of inclusion in relation to grade level and years of experience. *Electronic Journal for Inclusive Education*. Vol. 3, No. 3, 1-20.
- Bandura, A. (1994). *Self Efficacy*. Stanford University.
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial (10th ed.)*. Erlangga.
- CHIRr. *Behavioral Intention*. Bersumber dari <https://chirr.nlm.nih.gov/behavioral-intention.php>. Diakses pada tanggal 14 April 2017.
- Cullen, J. P., Gregory, J. L. & Noto, L. A. (2010). The teacher attitudes toward inclusive scale (TATIS). *Eastern Educational Research Association*.
- Darma, I. P. & Rusyidi, B. (2016). Pelaksanaan Sekolah Inklusi di Indonesia. Vol.2, No. 2, 147-300.
- Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta. (2015). *Daftar Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Provinsi DKI Jakarta*. Bersumber dari <http://disdik.jakarta.go.id/download/DATA/PPDB2015/Sekolah%20Inklusif%202015.pdf>. Diakses pada 5 Maret 2017.
- Donohue, D. K. & Bornman, J. (2015). South African teachers' attitudes toward the inclusion of learners with different abilities in mainstream classrooms. *International Journal of Disability, Development and Education*, Vol. 62, No. 1, 42-59.
- Elisa, S. & Wrastari, A. T. (2013). Sikap guru terhadap pendidikan inklusi ditinjau dari faktor pembentuk sikap. *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, Vol. 2, No. 01, 01-10.
- Feist, J. & Feist, G. J. (2013). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Forlin, C. (2013). *Issues of inclusive in the 21<sup>st</sup> Century*. Departmen Learning Science. 67-81.
- Galovic, D., Brojcin, B., & Glumbic, N. (2014). The attitudes of teachers towards inclusive education in Vojvodina. *International Journal of Inclusive Education*, Vol. 18, No. 12, 1262–1282.
- Gavora, P. (2010). Slovak pre-service teacher self efficacy: theoretical and research consideration. *The New Educational Review*, Vol. 21, No. 2, 17-30.
- Gibson, S. & Dembo, M. H.. (1984). Teacher efficacy: A construct validation. *Journal of Educational Psychology*, Vol. 76, No. 4, 569-582.
- Gerungan, W. A. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Guskey, T. R., & Passaro, P. D. (2014). Teacher efficacy: A study of construct dimensions. *American Educational Research Journal*. Vol. 31, No. 3, 627-643.
- Hashim, M. Z. B., Ghani, M. Z. B., Ibrahim, S., & Zain, W. S. M. (2014). The relationship between teachers' self efficacy and attitudes towards inclusive education in Pulau Pinang. *International Journal of Research In Social Sciences*, Vol. 4, No.7, 24-33.
- Hoy, A. W. (2004). *Educational Psychology (9th ed.)*. United States, America: Pearson Education.
- Hoy, W. K., Miskel, C. G., Tarter, C. J. (2013). *Educational Administration, Theory, Research and Practice (9th ed.)*. New York: The McGraw-Hill Companies.
- Hofman, R. H. & Kilimo, J. S. (2014). Teachers'attitudes and self efficacy towards inclusion of pupils with disabilities in Tanzanian schools. *Journal of Education and Training*, Vol. 1, No. 2, 177-198.
- Kaplan, R. M. & Saccuzzo, D. P. (2012). *Pengukuran Psikologi Prinsip, Penerapan dan Isu*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Khochen, M., & Radford, J. (2012). Attitudes of teachers and headteachers towards inclusion in Lebanon. *International Journal of Inclusive Education*, Vol. 16, No. 2, 139–153.
- King, A. L. (2012). *Psikologi Umum. Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lalita, T. V. (2014). Hubungan antara self efficacy dengan kecemasan pada remaja yang putus sekolah. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, Vol. 03, No. 2, 60-66.
- Loreman, T., Sharma, U., & Forlin, C. (2013). Do pre-service teacher feel ready to teach in inclusive classrooms? A four country study of teaching self efficacy. *Australian Journal of Teacher Education*. Vol. 38, 27-44.
- Mahat, M. (2008). The development of a psychometrically-sound instrument to measure teachers'multidimesional attittudes toward inclusive education. *International Journal of Spesial Education*, Vol. 23, No. 1, 82-92.
- Margijanto, H. T. & Kurniawati, F. (2014). Hubungan antara sikap terhadap pendidikan inklusif dan strategi pengajaran: Studi pada guru yang pernah dan belum pernah kontak langsung dengan anak berkebutuhan khusus sebelum mengajar di Sekolah Dasar Inklusif. Universitas Indonesia.

- Malinen, O., Savolainen, H., Engelbrecht, P., Xu, J., Nel, M., Nel, N., Tlale, D. (2013). Exploring teacher self-efficacy for inclusive practices in three diverse countries. *Teaching and Teacher Education*. Vol. 33, 34-44.
- Mawaddah, S. N., Meidrina, T., Siahaan, F. M. M., & Widayarsi, P. (2016). Relationship between Teacher Efficacy and Attitude toward Inclusive Education in Inclusive Public Elementary School. *The International Academic Forum*.
- Myers, D. G. (2014). *Psikologi Sosial (10th Ed.)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009. (n.d.). Bersumber dari <http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/11/Permen-No.-70-2009-tentang-pendidian-inklusif-memiliki-kelainan-kecerdasan.pdf>. Diakses pada tanggal 18 Maret 2017.
- Purwanto, H. (1999). *Pengantar Perilaku Manusia untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Purwanto, M. N. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahman, A. A. (2013). *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Rangkuti, A. A. (2013). *Statistika Parametrik dan Non-Parametrik dalam Bidang Psikologi dan Pendidikan*. Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Rangkuti, A. A., & Wahyuni, L. D. (2016). *Modul Analisis Data Penelitian Kuantitatif berbasis Classical Test Theory dan Item Response Theory (Rasch Model)*. Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.
- Riggs, I. M. & Enochs, L. G.. (1990). Toward the development of an elementary teachers' science teaching efficacy belief instrument. *Science Education*, 74(6), 625-637.
- Saloviita, T. (2015). Measuring pre-service teachers' attitudes towards inclusive education: Psychometric properties of the TAIS scale. *Teaching and Teacher Education*, 66-72.
- Sangadji, E. M., & Sopiah (2010). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan (2nd ed.)*. Jakarta: Kencana.
- Sarwono, S. W. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Savolainen, H., Engelbrecht, P., Nel, M., & Malinen, O. (2012). Understanding teachers' attitudes and self-efficacy in inclusive education: implications for pre-service and in-service teacher. *European Journal of Special Needs Education*, Vol. 27, No. 1, 51-68.
- Schmidt, M., & Vrhovnik, K. (2015). Attitudes of teachers toward the inclusion of children with special needs in primary and secondary schools. Vol. 51, 16-30.
- Setiarto, B. (2016). *Kebijakan Implementasi Program Pendidikan Inklusif*. Retrieved from <http://www.pustakaslbmtw.com/downloads/INKLUSI-2.pdf>. Diakses pada tanggal 18 Maret 2017
- Sharma, U., Loreman, T., & Forlin, C. (2011). Measuring teacher efficacy to

- implement inclusive practices. *Journal of Research in Special Education Needs*, 1-10.
- Sharma, U. Shaukat, S., & Furlonger, B. (2014). Attitudes and self-efficacy of pre-service teachers toward inclusion in Pakistan. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 1-9.
- Sobur, A. (2009). *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumintono, B., & Widhiarso, W. (2014). *Aplikasi Model Rasch untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Cimahi: Trim Komunikata Publishing House.
- Tarnoto, N. (2016). Permasalahan-permasalahan yang dihadapi sekolah penyelenggara pendidikan inklusi pada tingkat SD. *Humanitas*, Vol. 13, No. 1, 50-61.
- Tschannen-Moran, M., & Hoy, A. W. (1998). Teacher efficacy: Its meaning and measure. *Review of Educational Research*, Vol. 68, No. 2, 202-248.
- Tschannen-Moran, M., & Hoy, A. W. (2001). Teacher efficacy: Capturing an elusive construct. *Teaching and Teacher Education*, 783-805.
- Tschannen-Moran, M., Hoy, A. W., & Hoy, W. K. (2006). The differential antecedents of self efficacy beliefs of novice and experience teachers. *Teaching and Teacher Education*, 944-956.
- Undang Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (n.d.). Bersumber dari <http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/uuno20th2003ttgsisdiknas.pdf>. Diakses pada tanggal 5 Maret 2017
- UNESCO. *Barriers to inclusive education*. Retrieved from <http://www.unescobkk.org/education/inclusive-education/what-is-inclusive-education/barriers-to-inclusive-education/>. Diakses pada tanggal 18 Maret 2017
- Vaz, S., Wilson, N., Falkmer, M., Sim, A., Scott, M., Cordler, R., & Falkmer, T. (2015). Factors associated with primary school teachers' attitudes toward the inclusion of students with disabilities. *Inclusion of Students with Disabilities in School*, 1-12.
- Wahyuni, L. D., & Rangkuti, A. A. (2012). *Penyusunan Skala Psikologis*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.
- Weng, C. S., Walker, Z. M., & Rosenblatt, K. (2015). Special education teachers' attitudes toward including student with SEN in mainstream primary school in Singapore. *Asia Pacific Journal of Development Differences*. Vol. 2, No. 1, 63-78.
- Wilczenski, F. L. (1995). Development of a scale to measure attitudes toward inclusive education. *Educational and Psychological Measurement*, 291-299.
- Yada, A. (2015). Japanese in-service teachers' attitudes toward inclusive education and self efficacy for inclusive practices. *International Masters' Degree Programme in Education*. (Thesis).
- Yufiarti, & Gumelar, G. (2013). *Sejarah dan Dasar-Dasar Psikologi*. Jakarta: OHCD Offset

## Lampiran 1. Analisis Data Statistik Rasch Model Uji Validitas dan Reliabilitas

### 1.1 Reliabilitas Instrumen Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif

#### SUMMARY OF 45 MEASURED Person

	TOTAL	COUNT	MEASURE	MODEL	INFIT		OUTFIT	
	SCORE				ERROR	MNSQ	ZSTD	MNSQ
MEAN	77.8	18.0	.82	.28	.94	-.3	.91	-.3
S.D.	14.1	.0	.98	.05	.45	1.2	.42	1.1
MAX.	101.0	18.0	3.05	.45	2.04	2.3	2.35	2.7
MIN.	48.0	18.0	-.92	.22	.36	-2.3	.33	-2.3
REAL RMSE	.31	TRUE SD	.93	SEPARATION	2.96	Person	RELIABILITY	.90
MODEL RMSE	.28	TRUE SD	.94	SEPARATION	3.35	Person	RELIABILITY	.92
S.E. OF Person MEAN = .15								

Person RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = .98

CRONBACH ALPHA (KR-20) Person RAW SCORE "TEST" RELIABILITY = .92

#### SUMMARY OF 18 MEASURED Item

	TOTAL	COUNT	MEASURE	MODEL	INFIT		OUTFIT	
	SCORE				ERROR	MNSQ	ZSTD	MNSQ
MEAN	194.6	45.0	.00	.17	.92	-.5	.91	-.5
S.D.	39.4	.0	.97	.03	.32	1.6	.28	1.4
MAX.	241.0	45.0	2.32	.23	1.61	2.1	1.41	1.7
MIN.	94.0	45.0	-1.44	.14	.28	-4.3	.32	-3.9
REAL RMSE	.18	TRUE SD	.96	SEPARATION	5.21	Item	RELIABILITY	.96
MODEL RMSE	.17	TRUE SD	.96	SEPARATION	5.51	Item	RELIABILITY	.97
S.E. OF Item MEAN = .24								

UMEAN=.0000 USCALE=1.0000

Item RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = -.99

810 DATA POINTS. LOG-LIKELIHOOD CHI-SQUARE: 1880.19 with 744 d.f. p=.0000

Global Root-Mean-Square Residual (excluding extreme scores): .8421

## 1.2 Validitas Instrumen Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif

TABLE 10.1 C:\Users\DELL\OneDrive\Dokumen\Skripsi ZOU580WS.TXTu Jun 23 14:28 2017g\uji coba  
 INPUT: 45 Person 18 Item REPORTED: 45 Person 18 Item 6 CATS WINSTEPS 3.73

Person: REAL SEP.: 2.96 REL.: .90 ... Item: REAL SEP.: 5.21 REL.: .96

## Item STATISTICS: MISFIT ORDER

ENTRY NUMBER	TOTAL SCORE	TOTAL COUNT	MEASURE	MODEL S.E.	INFIT MNSQ ZSTD	OUTFIT MNSQ ZSTD	PT-MEASURE CORR.	EXP.	EXACT OBS%	MATCH EXP%	Item
4	231	45	-.98	.20	1.61 2.1	1.39 1.5	A-.02	.55	66.7	51.9	item4
7	184	45	.37	.15	1.15 .7	1.41 1.7	B .74	.69	22.2	41.1	item7
6	123	45	1.63	.15	1.20 1.0	1.33 1.4	C .68	.71	31.1	37.8	item6
8	210	45	-.28	.17	1.30 1.2	1.08 .4	D .84	.63	31.1	45.7	item8
18	237	45	-1.24	.22	1.27 1.0	.91 -.3	E .25	.52	51.1	57.1	item18
13	241	45	-1.44	.23	1.11 .5	.97 .0	F .29	.50	66.7	58.7	item13
9	204	45	-.11	.16	1.10 .5	1.07 .4	G .84	.65	28.9	44.1	item9
14	233	45	-1.06	.21	1.00 .1	.84 -.6	H .07	.54	64.4	51.9	item14
2	94	45	2.32	.17	.91 -.3	.99 .1	I .56	.66	35.6	46.9	item2
15	199	45	.01	.16	.89 -.4	.88 -.5	i .63	.66	66.7	42.1	item15
12	199	45	.01	.16	.84 -.7	.89 -.4	h .83	.66	53.3	42.1	item12
10	181	45	.44	.15	.73 -1.4	.86 -.6	g .87	.69	26.7	41.1	item10
3	214	45	-.39	.17	.83 -.7	.82 -.7	f .37	.61	53.3	48.9	item3
5	145	45	1.18	.14	.73 -1.4	.80 -.9	e .84	.72	40.0	36.8	item5
11	162	45	.84	.14	.57 -2.4	.74 -1.2	d .86	.71	42.2	33.5	item11
1	223	45	-.68	.19	.56 -2.0	.62 -1.7	c .55	.58	64.4	49.7	item1
16	211	45	-.31	.17	.47 -2.7	.46 -2.8	b .70	.62	55.6	47.1	item16
17	211	45	-.31	.17	.28 -4.3	.32 -3.9	a .76	.62	71.1	47.1	item17
MEAN	194.6	45.0	.00	.17	.92 -.5	.91 -.5			48.4	45.8	
S.D.	39.4	.0	.97	.03	.32 1.6	.28 1.4			15.9	6.5	

## 1.3 Reliabilitas Instrumen Efikasi Guru

## SUMMARY OF 45 MEASURED (EXTREME AND NON-EXTREME) Person

	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	86.4	19.0	1.77	.39				
S.D.	9.8	.0	1.46	.22				
MAX.	114.0	19.0	8.53	1.84				
MIN.	52.0	19.0	-1.43	.27	.14	-4.1	.13	-4.2
REAL RMSE	.49	TRUE SD	1.37	SEPARATION	2.79	Person	RELIABILITY	.89
MODEL RMSE	.44	TRUE SD	1.39	SEPARATION	3.12	Person	RELIABILITY	.91
S.E. OF Person MEAN = .22								

Person RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = .93

CRONBACH ALPHA (KR-20) Person RAW SCORE "TEST" RELIABILITY = .91

## SUMMARY OF 19 MEASURED (NON-EXTREME) Item

	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	204.7	45.0	.00	.23	1.00	-.2	1.01	-.2
S.D.	12.5	.0	.63	.02	.46	2.0	.50	2.1
MAX.	222.0	45.0	1.29	.25	1.97	3.5	1.95	3.4
MIN.	177.0	45.0	-.95	.20	.44	-3.0	.44	-3.1
REAL RMSE	.25	TRUE SD	.58	SEPARATION	2.31	Item	RELIABILITY	.84
MODEL RMSE	.23	TRUE SD	.59	SEPARATION	2.55	Item	RELIABILITY	.87
S.E. OF Item MEAN = .15								

UMEAN=.0000 USCALE=1.0000

Item RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = -1.00

836 DATA POINTS. LOG-LIKELIHOOD CHI-SQUARE: 1638.30 with 770 d.f. p=.0000

Global Root-Mean-Square Residual (excluding extreme scores): .6684

## 1.4 Validitas Instrumen Efikasi Guru

TABLE 10.1 C:\Users\DELL\OneDrive\Dokumen\Skripsi ZOU362WS.TXTu Jun 21 0:58 2017g\uji coba  
 INPUT: 45 Person 19 Item REPORTED: 45 Person 19 Item 6 CATS WINSTEPS 3.73

Person: REAL SEP.: 2.79 REL.: .89 ... Item: REAL SEP.: 2.31 REL.: .84

## Item STATISTICS: MISFIT ORDER

ENTRY NUMBER	TOTAL SCORE	TOTAL COUNT	MODEL MEASURE	S.E.	INFIT MNSQ	ZSTD	OUTFIT MNSQ	ZSTD	PT-MEASURE CORR.	EXP.	EXACT OBS%	MATCH EXP%	Item
11	221	45	-.89	.25	1.97	3.5	1.94	3.4	A .47	.53	54.5	59.9	item11
12	195	45	.52	.22	1.72	2.7	1.95	3.4	B .39	.60	65.9	55.2	item12
9	211	45	-.30	.24	1.63	2.4	1.65	2.5	C .42	.56	56.8	58.2	item9
17	198	45	.38	.22	1.43	1.7	1.60	2.3	D .51	.59	52.3	56.2	item17
16	177	45	1.29	.20	1.34	1.5	1.47	2.0	E .47	.63	61.4	47.8	item16
10	187	45	.88	.21	1.41	1.7	1.45	1.9	F .49	.61	59.1	51.5	item10
4	187	45	.88	.21	1.18	.9	1.15	.7	G .60	.61	34.1	51.5	item4
13	204	45	.08	.23	1.04	.2	.99	.0	H .54	.58	65.9	57.2	item13
1	200	45	.28	.22	.94	-.2	.91	-.3	I .55	.59	47.7	56.3	item1
5	215	45	-.53	.24	.88	-.5	.85	-.6	J .56	.55	56.8	58.2	item5
19	212	45	-.36	.24	.81	-.8	.76	-1.1	i .67	.56	63.6	58.1	item19
15	189	45	.80	.21	.77	-1.0	.76	-1.1	h .71	.61	50.0	52.3	item15
14	208	45	-.13	.23	.63	-1.8	.66	-1.6	g .71	.57	70.5	57.8	item14
18	219	45	-.77	.25	.63	-1.8	.66	-1.7	f .68	.54	61.4	59.5	item18
3	222	45	-.95	.25	.56	-2.3	.53	-2.5	e .61	.53	79.5	59.9	item3
7	211	45	-.30	.24	.56	-2.2	.53	-2.4	d .71	.56	70.5	58.2	item7
2	213	45	-.41	.24	.52	-2.5	.52	-2.5	c .73	.56	72.7	58.3	item2
8	210	45	-.24	.24	.48	-2.8	.45	-3.0	b .73	.56	79.5	57.7	item8
6	210	45	-.24	.24	.44	-3.0	.44	-3.1	a .74	.56	84.1	57.7	item6
MEAN	204.7	45.0	.00	.23	1.00	-.2	1.01	-.2			62.4	56.4	
S.D.	12.5	.0	.63	.02	.46	2.0	.50	2.1			12.0	3.2	

## Lampiran 2. Instrumen Penelitian Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif

### Petunjuk Pengisian

Pada bagian ini disajikan sejumlah pernyataan mengenai sikap Anda terhadap pendidikan inklusif yang menyertakan murid berkebutuhan khusus di kelas reguler. Pendidikan inklusif didefinisikan sebagai “Pendidikan bagi semua siswa di kelas reguler sesuai umur, terlepas dari tingkat atau keparahan disabilitas siswa. Pendidikan inklusif juga melibatkan siswa dalam menggunakan kurikulum biasa, disertai dengan dukungan dan suasana yang ramah”.

Harap menyelesaikan semua pernyataan pada kuesioner ini. Tidak ada jawaban benar atau salah. Jawaban yang Anda pilih adalah jawaban yang benar-benar menggambarkan perasaan Anda tentang setiap pernyataan.

**Cara pengerjaan:** lingkari nomor jawaban yang paling menggambarkan pendapat Anda. Terdapat enam (6) pilihan jawaban, yaitu:

**1** : artinya pernyataan tersebut **SANGAT SESUAI** dengan diri Anda

**2** : artinya pernyataan tersebut **SESUAI** dengan diri Anda

**3** : artinya pernyataan tersebut **AGAK SESUAI** dengan diri Anda

**4** : artinya pernyataan tersebut **AGAK TIDAK SESUAI** dengan diri Anda

**5** : artinya pernyataan tersebut **TIDAK SESUAI** dengan diri Anda

**6** : artinya pernyataan tersebut **SANGAT TIDAK SESUAI** dengan diri Anda

### CONTOH:

Apabila pernyataan di bawah ini **sesuai** dengan diri Anda, lingkari nomor 2.

	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	
	<b>Sangat Sesuai (SS)</b>	<b>Sesuai (S)</b>	<b>Agak Sesuai (AS)</b>	<b>Agak Tidak Sesuai (ATS)</b>	<b>Tidak Sesuai (TS)</b>	<b>Sangat Tidak Sesuai (STS)</b>	
<b>PERNYATAAN</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>AS</b>	<b>ATS</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>	
Saya menjaga agar penampilan saya selalu menarik		1	2	3	4	5	6

	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	
	<b>Sangat Sesuai (SS)</b>	<b>Sesuai (S)</b>	<b>Agak Sesuai (AS)</b>	<b>Agak Tidak Sesuai (ATS)</b>	<b>Tidak Sesuai (TS)</b>	<b>Sangat Tidak Sesuai (STS)</b>	
<b>No.</b>	<b>PERNYATAAN</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>AS</b>	<b>ATS</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
<b>3.</b>	Saya percaya bahwa pendidikan inklusi memfasilitasi perilaku yang sesuai secara sosial bagi seluruh siswa.	1	2	3	4	5	6
<b>6.</b>	Saya merasa frustrasi ketika saya mengalami kesulitan berkomunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus.	1	2	3	4	5	6
<b>9.</b>	Saya merasa bingung ketika siswa berkebutuhan khusus ditempatkan di kelas biasa, terlepas dari tingkat keparahannya.	1	2	3	4	5	6
<b>12.</b>	Saya bersedia untuk menyesuaikan diri dengan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan semua siswa bagaimanapun kemampuan mereka.	1	2	3	4	5	6

### Lampiran 3. Instrumen Penelitian Efikasi Guru

#### Petunjuk Pengisian

Pada bagian ini disajikan sejumlah pernyataan mengenai faktor-faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan kegiatan sehari-hari di dalam kelas, dalam menciptakan suasana di kelas inklusi. Di kelas inklusi, para murid dari berbagai latar belakang dan kemampuan yang berbeda dapat belajar bersama, serta disediakan sarana penunjang bagi guru dan siswa.

Harap menyelesaikan semua pernyataan pada kuesioner ini. **Cara mengerjakannya** adalah dengan melingkari nomor yang paling mewakili pendapat Anda tentang masing-masing pernyataan. Terdapat enam (6) pilihan jawaban, yaitu:

**1** : artinya pernyataan tersebut **SANGAT TIDAK SESUAI** dengan diri Anda

**2** : artinya pernyataan tersebut **TIDAK SESUAI** dengan diri Anda

**3** : artinya pernyataan tersebut **AGAK TIDAK SESUAI** dengan diri Anda

**4** : artinya pernyataan tersebut **AGAK SESUAI** dengan diri Anda

**5** : artinya pernyataan tersebut **SESUAI** dengan diri Anda

**6** : artinya pernyataan tersebut **SANGAT SESUAI** dengan diri Anda

#### CONTOH:

Apabila pernyataan di bawah ini **sesuai** dengan diri Anda, lingkari nomor 5.

	1	2	3	4	5	6
	Sangat Tidak Sesuai (STS)	Tidak Sesuai (TS)	Agak Tidak Sesuai (ATS)	Agak Sesuai (AS)	Sesuai (S)	Sangat Sesuai (SS)
PERNYATAAN	STS	TS	ATS	AS	S	SS
Saya menjaga agar penampilan saya selalu menarik	1	2	3	4	5	6

	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	
	<b>Sangat Tidak Sesuai (STS)</b>	<b>Tidak Sesuai (TS)</b>	<b>Agak Tidak Sesuai (ATS)</b>	<b>Agak Sesuai (AS)</b>	<b>Sesuai (S)</b>	<b>Sangat Sesuai (SS)</b>	
<b>No.</b>	<b>PERNYATAAN</b>	<b>STS</b>	<b>TS</b>	<b>ATS</b>	<b>AS</b>	<b>S</b>	<b>SS</b>
<b>3.</b>	Saya dapat membuat orang tua merasa nyaman datang ke sekolah.	1	2	3	4	5	6
<b>5.</b>	Saya dapat mengukur tingkat pemahaman siswa secara akurat tentang apa yang telah saya ajarkan.	1	2	3	4	5	6
<b>7.</b>	Saya percaya diri dengan kemampuan saya untuk mencegah perilaku siswa yang mengganggu di kelas.	1	2	3	4	5	6
<b>9.</b>	Saya percaya diri dalam merancang tugas pembelajaran sehingga kebutuhan setiap murid berkebutuhan khusus dapat terpenuhi.	1	2	3	4	5	6
<b>12.</b>	Saya dapat menggunakan berbagai strategi penilaian (misalnya, portofolio, uji beragam, penilaian berdasarkan prestasi, dll.).	1	2	3	4	5	6
<b>15.</b>	Saya mampu memberikan penjelasan saat siswa merasa tidak paham.	1	2	3	4	5	6

#### Lampiran 4. Data Demografi

##### Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	32	19.5	19.5	19.5
	Perempuan	132	80.5	80.5	100.0
	Total	164	100.0	100.0	

##### Usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	21-30	33	20.1	20.1	20.1
	31-40	38	23.2	23.2	43.3
	41-50	26	15.9	15.9	59.1
	51-60	66	40.2	40.2	99.4
	61-70	1	.6	.6	100.0
	Total	164	100.0	100.0	

##### Pendidikan Terakhir

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	D3	4	2.4	2.4	2.4
	S1	156	95.1	95.1	97.6
	S2	4	2.4	2.4	100.0
	Total	164	100.0	100.0	

**Interaksi dengan ABK**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pernah	64	39.0	39.0	39.0
	Belum Pernah	100	61.0	61.0	100.0
	Total	164	100.0	100.0	

**Pengalaman Mengajar ABK**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pernah	24	14.6	14.6	14.6
	Belum Pernah	140	85.4	85.4	100.0
	Total	164	100.0	100.0	

**Fasilitas Sekolah**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Memadai	10	6.1	6.1	6.1
	Belum Memadai	154	93.9	93.9	100.0
	Total	164	100.0	100.0	

**Pemahaman mengenai Peraturan Pendidikan Inklusif**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Paham	30	18.3	18.3	18.3
	Tidak Paham	113	68.9	68.9	87.2
	Lainnya	21	12.8	12.8	100.0
	Total	164	100.0	100.0	

**Kepercayaan Diri dalam Mengajar ABK**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Percaya Diri	86	52.4	52.4	52.4
	Tidak Percaya Diri	65	39.6	39.6	92.1
	Lainnya	13	7.9	7.9	100.0
	Total	164	100.0	100.0	

## Lampiran 5. Data Deksriptif

### 5.1 Data Deskriptif Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif

#### Statistics

sikapguru

N	Valid	164
	Missing	1
Mean		.2257
Std. Error of Mean		.05450
Median		.1200
Mode		-.09
Std. Deviation		.69797
Variance		.487
Skewness		.182
Std. Error of Skewness		.190
Kurtosis		-.161
Std. Error of Kurtosis		.377
Range		3.24
Minimum		-1.41
Maximum		1.83
Sum		37.01
Percentiles	25	-.1775
	50	.1200
	75	.6600

## 5.2 Data Deskriptif Efikasi Guru

**Statistics**

efikasiguru

N	Valid	164
	Missing	0
Mean		1.9145
Std. Error of Mean		.10655
Median		2.0150
Mode		2.70
Std. Deviation		1.36445
Variance		1.862
Skewness		.420
Std. Error of Skewness		.190
Kurtosis		3.133
Std. Error of Kurtosis		.377
Range		9.81
Minimum		-1.17
Maximum		8.64
Sum		313.98
Percentiles	25	1.1000
	50	2.0150
	75	2.7000

**Lampiran 6.** Uji Normalitas Efikasi Guru dan Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		164
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.67835548
Most Extreme Differences	Absolute	.081
	Positive	.055
	Negative	-.081
Kolmogorov-Smirnov Z		1.031
Asymp. Sig. (2-tailed)		.238
a. Test distribution is Normal.		

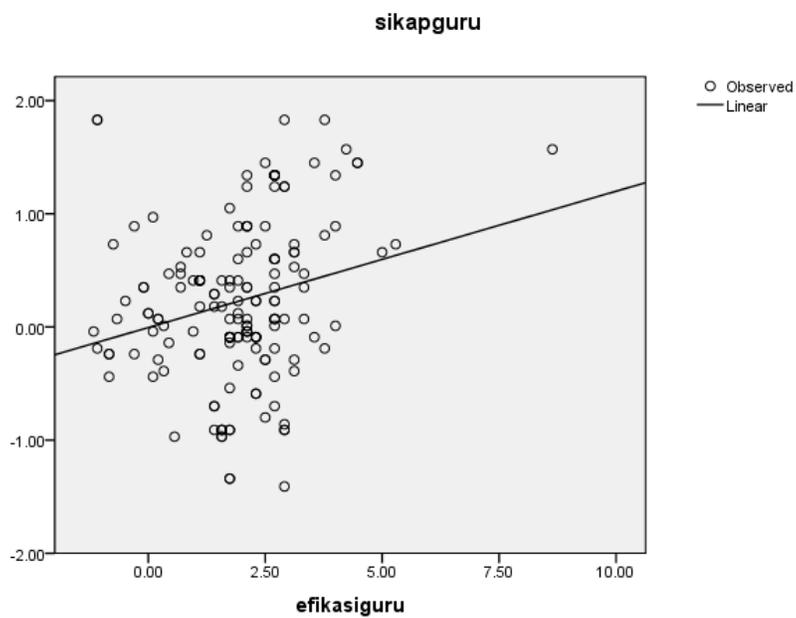
## Lampiran 7. Uji Linieritas Efikasi Guru dan Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif

### Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable:sikapguru

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	.055	9.502	1	162	.002	-.005	.120

The independent variable is efikasiguru.



## Lampiran 8. Uji Hipotesis

### 15.1 Uji Korelasi Efikasi Guru dan Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif

**Correlations**

		sikapguru	efikasiguru
sikapguru	Pearson Correlation	1	.235**
	Sig. (2-tailed)		.002
	N	164	164
efikasiguru	Pearson Correlation	.235**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	164	164

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### 15.2 Persamaan Regresi Efikasi Guru dan Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.005	.092		-.053	.958
	efikasiguru	.120	.039	.235	3.083	.002

a. Dependent Variable: sikapguru

## 15.3 Uji ANOVA

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.400	1	4.400	9.502	.002 <sup>a</sup>
	Residual	75.007	162	.463		
	Total	79.407	163			

a. Predictors: (Constant), efikasiguru

b. Dependent Variable: sikapguru

## 15.4 Indeks Korelasi

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.235 <sup>a</sup>	.055	.050	.68045

a. Predictors: (Constant), efikasiguru

b. Dependent Variable: sikapguru

**Lampiran 9.** Daftar Sekolah Uji Coba

<b>No.</b>	<b>Nama Sekolah</b>	<b>Jumlah Guru</b>
1.	SDN Cakung Barat 18 Petang	7
2.	SDN Menteng Atas 04 Pagi	5
3.	SDN Pela Mampang 01 Pagi	10
4.	SDN Manggarai 03 Pagi	6
5.	SDN Dukuh 08 Pagi	3
6.	SDN Klender 12 Pagi	9
7.	SDN Malaka Jaya 12 Pagi	5
	<b>Total</b>	<b>45</b>

**Lampiran 10. Daftar Sampel Sekolah untuk Penelitian**

<b>No.</b>	<b>Kotamadya</b>	<b>Nama Sekolah</b>	<b>Jumlah Guru</b>
1.	Jakarta Selatan	SDN Srengseng Sawah 01 Pagi	6
2.	Jakarta Selatan	SDN Lenteng Agung 07 Pagi	3
3.	Jakarta Selatan	SDN Cipedak 03 Pagi	25
4.	Jakarta Selatan	SDN Kuningan Barat 03 Pagi	5
5.	Jakarta Selatan	SDN Ciganjur 04 Pagi	10
6.	Jakarta Timur	SDN Cakung Timur 09 Pagi	10
7.	Jakarta Timur	SDN Cakung Barat 04	21
8.	Jakarta Timur	SDN Jatinegara 05 Pagi	10
9.	Jakarta Timur	SDN Rawa Terate 03 Pagi	2
10.	Jakarta Timur	SDN Batu Ampar 13	6
11.	Jakarta Timur	SDN Kramat Jati 11	4
12.	Jakarta Timur	SDN Kramat Jati 16 Pagi	6
13.	Jakarta Timur	SDN Kramat Jati 24 Pagi	5
14.	Jakarta Timur	SDN Kampung Tengah 08 Pagi	3
15.	Jakarta Timur	SDN Dukuh 03 Pagi	2
16.	Jakarta Timur	SDN Kebon Pala 01 Pagi	9
17.	Jakarta Timur	SDN Kebon Pala 07 Pagi	12
18.	Jakarta Timur	SDN Kebon Pala 15 pagi	7
19.	Jakarta Timur	SDN 02 Cililitan	18
<b>Total Guru</b>			<b>164</b>

## Lampiran 11. Surat Izin Pengambilan Data dari Universitas



*Building  
Future  
Leaders*

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI

KAMPUS D Jalan Halimun No. 2 Kel. Guntur Kec. Setiabudi Jakarta Selatan  
Telepon : +62 21 8297829 email : psikologi@unj.ac.id

Nomor : 538/KJ-P/FPPsi/IV/2017  
Hal. : Permohonan Izin Penelitian  
Lamp. : 2 lembar

25 April 2017

Kepada Yth.  
Kepala Sekolah Dasar Negeri Inklusi  
Di Jakarta

Kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Cornisa Indah W. (1125130026)  
Husna Zadat Billah (1125134529)  
Sarah Hikmah Fazrina (1125134549)

Program Studi : Psikologi  
Fakultas : Pendidikan Psikologi

Untuk dapat melakukan pengambilan data penelitian yang diperlukan dalam rangka memenuhi kelengkapan proses penyusunan tugas akhir yaitu skripsi.

Atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Koordinator Program Studi Psikologi  
Fakultas Pendidikan Psikologi UNJ

Mira Ariyani, Ph.D  
NIP. 197512012006042001

Dosen Pembimbing I

Felianti Muzdalifah, M. Psi  
NIP. 197802242005012001

Mengetahui  
Wakil Dekan I FPPsi UNJ

Gungum Gumelar, M.Si  
NIP. 197704242006041001

**Lampiran 12. Surat Keterangan dari Sekolah untuk Pengambilan Data Penelitian**



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS DKI JAKARTA

**SDN KEBON PALA 15 PAGI**

Jl. SD Inpres Rt. 03/04 Kecamatan Makasar

Kota Administrasi Jakarta Timur

Telp. 021-80880687 Email : sdnkebonpala15pagi@gmail.com

**SURAT KETERANGAN**

No. 173/L.851.23/S.Ket/VI/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Suki Iriani, S.Pd  
 NIP : 196301181985032004  
 Jabatan : Kepala Sekolah  
 Unit kerja : SDN Kebon Pala 15 Pagi

Menerangkan di bawah ini :

Nama : HUSNA ZADAT BILLAH  
 NIM : 1125134529  
 Prodi/Fakultas : PSIKOLOGI/FPPsi  
 Semester : 8  
 Universitas : UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Telah melaksanakan penelitian pada tanggal 07 Juni 2017 dalam rangka memenuhi tugas pembuatan Skripsi untuk Jurusan Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta Tahun 2017.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 13 Juni 2017

Kepala Sekolah SDN Kebon Pala 15 Pagi

Suki Iriani, S.Pd  
 NIP. 196301181985032004



PEMERINTAH DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA  
**SDN CAKUNG BARAT 18 PETANG**  
 Jl. Raya Bekasi Km. 23 Rt. 18/04  
 Kel. Cakung Barat Kec. Cakung Telp. 021. 46820578  
 Jakarta Timur

**SURAT PERNYATAAN**  
**Nomor :48 /1.851.2.026/2017**

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : SRI PURWANTI, S.Pd, MM  
 NIP / NRK : 196304051985032011 / 088429  
 Jabatan : Kepala Sekolah  
 Tempat Tugas : SDN Cakung Barat 18 Petang

Dengan ini menyatakan bahwa nama yang tercantum di bawah ini :

Nama : HUSNA ZADAT BILLAH  
 Npm : 1125134529  
 Tempat Penelitian : SDN Cakung Barat 18 Petang

Telah melaksanakan penelitian pada tanggal 5 Juni 2017 dalam rangka memenuhi tugas pembuatan Skripsi untuk jurusan Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta Tahun 2017.

Demikian Surat Pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 13 Juni 2017  
 Ka. SDN Cakung Barat 18 Petang  
  
**SRI PURWANTI, S.Pd, MM**  
 NIP. 196304051985032011



PEMERINTAH DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA

**SDN MENTENG ATAS 04 PAGI**

Jl. DR. Saharjo No. 121 Kec. Setiabudi Telp. 021 8351705 Jakarta Selatan

**SURAT PERNYATAAN**

Nomor : 402/ MA.04/VI/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sri Hastutik, S.Pd.SD  
 NIP : 196303111984032003  
 Pangkat Golongan : Pembina / IVa  
 Jabatan : Kepala Sekolah  
 Unit kerja : SDN Menteng Atas 04 Pagi

Dengan ini menyatakan bahwa nama yang tercantum di bawah ini :

Nama : **Husna Zadat Billah**  
 NPM : 1125134529  
 Tempat Penelitian : SDN Menteng Atas 04 Pagi

Telah melaksanakan penelitian pada tanggal 2 Juni 2017 dalam rangka memenuhi tugas pembuatan Skripsi untuk jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta 2017.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 16 Juni 2017





PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA  
DINAS PENDIDIKAN

**SDN KUNINGAN BARAT 03 PAGI**

*Jl. Kuningan Barat 1, Mampang Prapatan Telp. 021-52963370 Kode.Pos:12710*  
JAKARTA SELATAN

No.Statistik Sekolah: 1010163073003 No.Identitas Sekolah:100090

**SURAT PERNYATAAN**

Normor : 056/1.851.422/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Abd Rahim, S. Pdi  
Nip. : 195907161985081002  
Pangkat Golongan : Pembina / IVa  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Unit Kerja : SDN Kuningan Barat 03

Dengan ini menyatakan bahwa nama yang tercantum di bawah ini :

Nama : Husna Zedat Billah  
NPM : 1125134529  
Tempat Penelitian : SDN Kuningan Barat 03 Pagi

Telah melaksanakan penelitian pada tanggal 2 Juni 2017 dalam rangka memenuhi tugas pembuatan Skripsi untuk jurusan Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta Tahun 2017

Demikianlah Surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan seperlunya.

Jakarta, 14 Juni 2017

Ka. SDN Kuningan Barat 03 Pagi

  
 H. Abd Rahim, S. Pdi  
 NIP. 195907161985081002



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA  
SD NEGERI KRAMAT JATI 11  
KECAMATAN KRAMAT JATI JAKARTA TIMUR  
JL. NUSA I RL 009 / 02 TELP. 021-8012449

**SURAT KETERANGAN**

NO : 207/073.554

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ROMASNI MALAU G., M.Pd  
NIP : 196202281982022003  
Pangkat/ Gol : Pembina Tk.I / IV b  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Tempat Tugas : SDN Kramat Jati 11

Menerangkan bahwa :  
Nama : HUSNA ZADAT BILLAH  
NPM : 1125134529  
Tempat Penelitian : SDN Kramat Jati 11

Telah melaksanakan penelitian pada tanggal 16 Juni 2017 dalam rangka memenuhi tugas Pembuatan Skripsi untuk jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta 2017.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



**ROMASNI MALAU G., M.Pd**  
NIP. 196202281982022003



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA

**DINAS PENDIDIKAN**

**SDN MALAKA JAYA 12 PAGI**

Jl. Nusa Indah IV Kel. Malaka Jaya, Kec. Duren Sawit Prumnas Klender

Jakarta Timur, Telp. (021) 8608336

E-mail : maja12pagi@gmail.com

**SURAT KETERANGAN**

**No. 080/MJ-12/VI/2017**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hj. MARTINI, S.Pd.MM  
 NIP : 196303151985032008  
 Pangkat/Golongan : Pembina/IV.a  
 Jabatan : Kepala Sekolah  
 Unit Kerja : SDN Malaka Jaya 12 Pagi

Menerangkan di bawah ini :

Nama : HUSNA ZADAT BILLAH  
 NIM : 1125134529  
 Prodi/Fakultas : PSIKOLOGI/FPPsi  
 Semester : 8  
 Universitas : UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Telah melakukan Uji Validasi di sekolah pada tanggal 5 Juni 2017.

Jakarta, 12 Juni 2017

Ka. SDN Malaka Jaya 12 Pagi

**Hj. MARTINI, S.Pd.MM**  
**NIP. 196303151985032008**



## **SEKOLAH DASAR NEGERI KLENDER 12**

Jl. Pertanian Utara RT 004/01 No. 38, Klender, Kecamatan Duren Sawit  
Jakarta Timur, Kode Pos 13470

Telp. (021) 86601439 E-mail: klender12pagi@gmail.com

### **SURAT KETERANGAN**

**No. 399/ 073.55**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : HERNING ENDAH WIDAYATI, S.Pd MM  
NIP : 196307121985032008  
Pangkat/Golongan : Pembina / IV A  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Unit kerja : SDN Klender 12

Menerangkan di bawah ini :

Nama : HUSNA ZADAT  
NIM : 1125134549  
Prodi/Fakultas : PSIKOLOGI/FPPsi  
Semester : 8  
Universitas : UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Telah melaksanakan penelitian pada tanggal 05 Juni 2017 dalam rangka memenuhi tugas pembuatan Skripsi untuk Jurusan Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta Tahun 2017.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 12 Juni 2017  
Kepala SDN Klender 12




**HERNING ENDAH WIDAYATI, S.Pd MM**  
NIP. 196307121985032008



**PEMERINTAH DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA**  
**SDN. SRENGSENG SAWAH 01 PAGI**  
 JL. MOH. KAHFI II RT. 001 / 05 NO.16 KEC. JAGAKARSA  
 KOTA ADMINISTRASI JAKARTA SELATAN  
 TELP. 021.78880441 Kode Pos : 12640

**SURAT PERNYATAAN**

Nomor : 089 /1.851.2.026/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **LILY ALYAH, S.Pd**  
 NIP/NRK : 196305201984032007/081330  
 Jabatan : Kepala Sekolah  
 Tempat Tugas : SDN. Srengseng Sawah 01 Pagi

Dengan ini menyatakan bahwa nama yang tercantum di bawah ini :

Nama : **HUSNA ZADAT BILLAH**  
 Npm : 1125134529  
 Tempat Penelitian : SDN Srengseng Sawah 01 Pagi

Telah melaksanakan penelitian pada tanggal 6 Juni 2017 dalam rangka memenuhi tugas pembuatan Skripsi untuk jurusan Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta Tahun 2017

Demikian Surat Pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 13 Juni 2017

Kepala Sekolah



**LILY ALYAH, S.Pd**

NIP/NRK : 196305201984032007/081330



**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA**  
**SEKOLAH DASAR NEGERI KEBON PALA 01 PAGI**

Jl. Cakrawala No. 1 Kel. Kebon Pala - Kec. Makasar - Jakarta Timur  
 email. [sdnkebonpala01pagi@yahoo.co.id](mailto:sdnkebonpala01pagi@yahoo.co.id) Telp. 021-8011433

**SURAT KETERANGAN**

No. *076* /SK/KP.01/VI/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SDN Kebon Pala 01 Pagi, Kecamatan Makasar Kota Administrasi Jakarta Timur II menerangkan :

Nama : **HUSNA ZADAT BILLAH**  
 No. Pokok Mahasiswa : 7817100948  
 Program Studi : Psikologi  
 Universitas : Universitas Negeri Jakarta

Telah melaksanakan penelitian pada tanggal 6 Juni 2017 dalam rangka memenuhi tugas pembuatan skripsi untuk jurusan Psikologi Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Jakarta Tahun 2017.

Demikian Surat keterangan ini kami berikan, untuk diketahui dan dapat digunakan dengan semestinya.

Jakarta, 16 Juni 2017

Kepala SDN Kebon Pala 01 Pagi



**EDI SUHAEDI, S.Pd**

NIP : 195908101984041004



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA

**SDN KRAMAT JATI 16 PAGI**

Jln. Langgar Rt.008/010 ,Kramat Jati ,Jakarta Timur, Tlp 021-80889224

**SURAT KETERANGAN****NOMOR : 25/L.850.2.021/XIII/2017**

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Dasar Negeri Kramat Jati 16 Pagi :

Nama : Hj. Siti Salmah, M.Pd  
NIP : 196001011982072001  
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Husna Zadat Billah  
Nomor Pokok Mahasiswa : 1125134529  
Tempat Penelitian : SD Kramat Jati 16 Pagi

Nama tersebut di atas telah melaksanakan penelitian pada tanggal 6 Juni 2017 dalam rangka memenuhi tugas pembuatan skripsi untuk Jurusan Psikologi Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Jakarta tahun 2017.

Demikian surat keterangan ini dibuat sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 16 Juni 2017  
Kepala SDN Kramat Jati 16 Pagi  
  
Hj. Siti Salmah, M.Pd  
NIP. 196001011982072001



**PEMERINTAHAN DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA**  
**SEKOLAH DASAR NEGERI KRAMATJATI 24 PAGI**  
 Alamat :Jln.Kerja Bakti Rt 003/09 No.40 Telp:8008073  
 KECAMATAN KRAMATJATI, JAKARTA TIMUR

**SURAT KETERANGAN**  
**Nomor : 077/1.851**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hasintongan Pakpahan , S.Pd  
 NIP : 196212311985031122  
 Pangkat / Golongan : Pembina / IV a  
 Jabatan : Kepala Sekolah  
 Tempat Tugas : SDN Kramatjati 24 Pagi

Menerangkan bahwa :

Nama : Husna Zadat Billah  
 Nomor Pokok Mahasiswa : 1125134529  
 Tempat Penelitian : SDN Kramat Jati 24 Pagi

Nama tersebut di atas telah melaksanakan penelitian pada tanggal 6 Juni 2017 dalam rangka memenuhi tugas pembuatan Skripsi Untuk Jurusan Psikologi Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Jakarta Tahun 2017

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 8 Agustus 2016  
 Kepala Sekolah  
  
 HASINTONGAN PAKPAHAN, S.P.d  
 NIP: 196212311985031122



**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA**  
**SD NEGERI BATU AMPAR 13 PAGI**

Jl. Masjid Condet No. 55 Kel. Batu Ampar, Kramatjati – Jakarta Timur  
 Telp. (021) 8095094 e-mail : sdnbatuampar13@gmail.com

**SURAT KETERANGAN**

**Nomor : 157 / 1.851.26**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dra. Wening Estiningsih, M.Pd  
 NIP/NRK : 196901131991022002 / 114928  
 Pangkat / Golongan : Pembina Tk. I / IV b  
 Jabatan : kepala Sekolah  
 Tempat Tugas : SDN Batu Ampar 13 Pagi

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Husna Zadat Billah  
 Nomer Pokok Mahasiswa : 1125134529  
 Tempat Penelitian : SDN Batu Ampar 13 Pagi

Nama tersebut di atas telah melaksanakan penelitian pada tanggal 06 Juni 2017 dalam rangka memenuhi tugas pembuatan Skripsi untuk Jurusan Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta Tahun 2017

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, 15 Juni 2017

Kepala Sekolah



Dra. WENING ESTININGSIH, M.Pd

NIP. 196901131991022002



**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA**  
**SDN CILILITAN 02 PAGI**

Jl. Raya Condet Gg. Anggrek Rt 005 Rw 06 No 40A  
 Kelurahan Cililitan Kecamatan Kramat Jati  
 Jakarta Timur - Telp. (021) 8001983

SURAT KETERANGAN

Nomor : 087 / 1.851.26

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hj. NWG Winangsih, M.Pd  
 NIP / NRK : 196210281985032004 / 088399  
 Pangkat / Golongan : Pembina Tk. I / IV b  
 Jabatan : Kepala Sekolah  
 Tempat Tugas : SDN Cililitan 02

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Husna Zadat Billah  
 Nomor Pokok Mahasiswa : 1125134529  
 Tempat Penelitian : SDN Cililitan 02

Nama tersebut di atas telah melaksanakan penelitian pada tanggal 06 Juni 2017 dalam rangka memenuhi tugas pembustan Skripsi untuk Jurusan Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta Tahun 2017.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, 16 Juni 2017  
 SDN Cililitan 02 Pagi



**H. NWG WINANGSIH, M.Pd**  
 NIP: 196210281985032004



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA  
DINAS PENDIDIKAN

**SEKOLAH DASAR NEGERI LENTENG AGUNG 07**

Jl. Raya Depok Gg. Subur No. 41 RT. 009/08 Lenteng Agung – Jakarta Selatan Telp. (021) 7864025  
NPSN : 20102275 Kode Pos : 12610

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 99 /1.851.2.041

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ADELINA LUBIS,S.Pd  
NIP : 1960 0715 1988 08 2001  
Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan :

Nama : HUSNA ZADAT BILLAH  
Email : husnazadat@hotmail.com

Benar bahwa nama tersebut telah melakukan penelitian terhadap Siswa Inklusi di SDN Lenteng Agung 07 tanggal 12 Juni 2017

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 15 Juni 2017

Kepala SDN Lenteng Agung 07 Pagi

**ADELINA LUBIS,S.Pd**  
NIP. 196007151988082001



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA  
DINAS PENDIDIKAN

**SDN CIPEDAK 03**

Jl. Timbul Rt. 007/05 Kel. Cipadak, Kec. Jagakarsa - Jakarta Selatan

Telp : (021) 7872835

E - mail : [sdn03cipadak@yahoo.co.id](mailto:sdn03cipadak@yahoo.co.id)

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 106/1.851.4/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. MOKHLAS, M. Pd  
NIP : 196407061986031012  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Tempat Tugas : SDN Cipdak 03

Menerangkan bahwa :

Nama : HUSNA ZADAT BILLAH  
Nomor Pokoh Mahasiswa : 1125134529  
Tempat Penelitian : SDN Cipadak 03

Nama tersebut di atas telah melaksanakan penelitian pada tanggal 06 Juni 2017 dalam rangka memenuhi tugas pembuatan Skripsi untuk jurusan Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta Tahun 2017.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, 15 Juni 2017  
Kepala SDN Cipadak 03  
  
Drs. MOKHLAS, M. Pd  
NIP. 196407061986031012



PEMERINTAH DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA

## SDN KEBON PALA 07 PAGI

Jl. Permata Rt. 07 / 05 Kel. Kebon Pala  
Kec. Makasar - Jakarta Timur Telp. 021-80884929

### SURAT PERNYATAAN

NOMOR : 40/073.554/KP.07/VI/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Dasar Negeri Kebon Pala 07 Pagi :

Nama : Evawati Oriza, S.Pd  
NIP/NRK : 196404141984102004  
Pangkat/Gol : Pembina/IVA  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Tempat Tugas : SDN Kebon Pala 07 Pagi

Dengan ini menyatakan bahwa nama yang tercantum di bawah ini :

Nama : HUSNA ZADAT BILLAH  
NIM : 1125134529  
Tempat Penelitian : SDN KEBON PALA 07 PAGI

Telah melaksanakan penelitian pada tanggal 7 Juni 2017 dalam rangka memenuhi tugas pembuatan SKRIPSI untuk jurusan Psikologi Fakultas pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta Tahun 2017.

Demikianlah surat keterangan ini kami buat dengan keadaan yang sebenarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 14 Juni 2017  
Kepala SDN Kebon Pala 07 Pagi  
  
Evawati Oriza, S.Pd  
NIP. 196404141984102004



**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA**  
**DINAS PENDIDIKAN**  
**SEKOLAH DASAR NEGERI CAKUNG TIMUR 09**  
 Jl. Kayu Tinggi RT 001 / 06 Kel. Cakung Timur  
 Kec. Cakung Kodya Jakarta Timur. Telp. (021) 46821087

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 170/1.851.2.093

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah SDN Cakung Timur 09

Nama : N E ROHAENAH, S.Pd.  
 Jabatan : Kepala Sekolah  
 NIP : 1963 1014 1985 0320 05  
 Tempat Tugas : SDN Cakung Timur 09  
 Alamat : Jl. Kayu Tinggi RT 001/06 Kel. Cakung Timur  
 Kec. Cakung Jakarta Timur

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : 1. Cornisa Indah W. (1125130026)  
 2. Husna Zadat Billah (1125134529)  
 3. Sarah Hikmah Fazrina (1125134549)  
 Program Studi : Psikologi  
 Fakultas : Pendidikan Psikologi

Sudah melakukan pengambilan dan penelitian yang diperlukan dalam rangka memenuhi kelengkapan proses penyusunan tugas akhir yaitu skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 13 Juni 2017

Kepala Sekolah  
 SDN Cakung Timur 09





**PEMERINTAH DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA**  
**SDN DUKUH 03 PAGI**

Jl. Raya Pondok Gede Rt.01/01 No.11 Kel. Dukuh Kec. Kramat Jati - Jakarta Timur  
 Telp. (021) 8005837 - Email: sdndukuh.03pagi@yahoo.com Kode Pos. 13550

**SURAT KETERANGAN**

**Nomor : 087 /1.851.2.026**

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SDN Dukuh 03 Pagi Kecamatan Kramat jati Kota Administrasi Jakarta Timur :

Nama Lengkap : Hj. Lilis Juwariah, S.Pd  
 NIP : 196212081983032013  
 Pangkat/Golongan : Pembina / IV a  
 Jabatan : Kepala sekolah  
 Tempat Tugas : SDN Dukuh 03 Pagi  
 Alamat : Jl. Raya Pondok Gede Rt.001/001 No.11

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : 1. Cornisa Indah W ( 1125130026 )  
 2. Husna Zadat Billah ( 1125134529 )  
 3. Sarah Hikmah Fazrina ( 1125134549 )  
 Program Studi : Psikologi  
 Fakultas : Pendidikan Psikologi

Sudah melakukan pengambilan dan penelitian yang diperlukan dalam rangka memenuhi kelengkapan proses penyusunan tugas akhir yaitu skripsi.

Demikian Surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

  
**Hj. Lilis Juwariah, S.Pd**  
 NIP. 196212081983032013.



Pemerintah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta

## SDN JATINEGARA 05 PAGI

Jl. Raya Bekasi Km. 17 Kec. Cakung Jakarta Timur  
Telp. (021) 22874904 email. [jatinegara05@yahoo.com](mailto:jatinegara05@yahoo.com)

### SURAT KETERANGAN

No : 247 / 1.85.1 / VI / 2017

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SDN Jatinegara 05 Pagi Kecamatan Cakung Kota Administrasi Jakarta Timur:

Nama Lengkap : Dra. Umi Sa'adah  
NIP : 196104171985082001  
Pangkat / Golongan : Pembina Tk. I / IV -A  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Tempat Tugas : SDN Jatinegara 05 Pagi  
Alamat : Jl. Raya Bekasi Km. 17 Kec. Cakung, Jakarta Timur

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : 1. Cornisa Indah W (1125130026)  
2. Husna Zadat Billah (1125134529)  
3. Sarah Hikmah Fazrina ( 1125134549)  
Program Studi : Psikologi  
Fakultas : Pendidikan Psikologi

Sudah melakukan pengambilan dan penelitian yang diperlukan dalam rangka memenuhi kelengkapan proses penyusunan tugas akhir yaitu skripsi.

Demikian Surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 16 Juni 2017

Hormat saya,



**Dra. Umi Sa'adah**  
NIP. 196104171985082001



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA  
DINAS PENDIDIKAN

## SDN CIGANJUR 04 PAGI

Jl. H. Montong / BBD No. 53 RT 005/02 Kel. Ciganjur Kec. Jagakarsa Jak-Sel. Telp. 78892086  
E-mail : [sdn\\_ciganjur04pagi@yahoo.co.id](mailto:sdn_ciganjur04pagi@yahoo.co.id)

### SURAT PERNYATAAN

Nomor : Nomor : 036/1.851.2/VI/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **YENI NURYANI, S.Pd**  
NIP : 196311121986032003  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Tempat Tugas : SDN Ciganjur 04 Pagi

Dengan ini menerangkan bahwa nama yang tercantum di bawah ini :

Nama : **HUSNA ZADAT BILLAH**  
NIM : 1125134529  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Jakarta  
Program : Psikologi  
Tempat Penelitian : SDN Ciganjur 04 Pagi

Telah melaksanakan penelitian pada tanggal 6 Juni 2017 dalam rangka memenuhi tugas pembuatan Skripsi untuk jurusan Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta Tahun 2017

Demikian surat Pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 14 Juni 2017  
Kepala SDN Ciganjur 04 Pagi  
  
**YENI NURYANI, S.Pd**  
NIP. 196311121986032003



**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA  
DINAS PENDIDIKAN DASAR**

**SEKOLAH DASAR NEGERI MANGGARAI 03**

Jalan Manggarai Utara V / 6 Kecamatan Tebet  
JAKARTA SELATAN – Kode Pos 12850

Telp. (021) – 8310570, Email : sdn\_mri03@yahoo.co.id

**SURAT PERNYATAAN**

Nomor : 120/I.851.2

Yang bertanda dibawah ini :

N a m a	:	<b>URINCAN SIAHAAN, S.Th</b>
NIP/NRK	:	196404161984041001 / 082967
Pangkat/Gol. Ruang	:	Pembina Tingkat I / IV b
Jabatan	:	Kepala Sekolah
Unit Kerja	:	SDN Manggarai 03

Dengan ini menyatakan bahwa nama yang tercantum di bawah ini :

N a m a	:	<b>HUSNA ZADAT BILLAH</b>
Npm	:	1125134529
Tempat Penelitian	:	SDN Manggarai 03

Telah melaksanakan penelitian pada mulai tanggal 12 Juni 2017 s/d 16 Juni 2017 dalam rangka memnuhi tugas pembuatan skripsi untuk jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

Demikian surat pernyataan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 20 Juni 2017

Yang membuat pernyataan  
Kepala SDN Manggarai 03

**URINCAN SIAHAAN, S.Th**  
NIP. 196404161984041001

Lampiran 13. Permohonan Surat *Expert Judgement*



*Building  
Future  
Leaders*

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI

KAMPUS D Jalan Halimun No. 2 Kel. Guntur Kec. Setiabudi Jakarta Selatan  
Telepon : +62 21 8297829 email : psikologi@unj.ac.id

Nomor : 1499/KJ-P/FPsi/V/2017  
Lamp. : Seberkas  
Hal. : Permohonan Surat *Expert Judgement*

19 Mei 2017

Kepada Yth.  
**Iriani Indri Hapsari, M. Psi**

Dengan hormat,  
kami mohon kesediaan Ibu untuk memberikan izin kepada mahasiswa kami:

Nama	: Husna Zadat Billah
NIM	: 1125134529
Program Studi	: Psikologi
Tahun Akademik	: 2016/2017
Fakultas	: Pendidikan Psikologi
Untuk	: Validasi Instrumen

Guna mendapatkan expert judgement instrumen penelitian untuk tugas akhir dengan judul  
"Pengaruh Efikasi Guru terhadap Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif di SD  
Negeri Inklusif di Jakarta".

Atas perhatian dan bantuan Ibu kami ucapkan terima kasih.

Koordinator Program Studi Psikologi  
Fakultas Pendidikan Psikologi UNJ

**Mira Ariyani, Ph.D**  
NIP.197512012006042001

Dosen Pembimbing I

**Fellianti Muzdalifah, M.Psi**  
NIP. 197802242005012001

**Lampiran 14. Surat Pernyataan *Expert Judgement*****SURAT PERNYATAAN VALIDASI INSTRUMEN  
*EXPERT JUDGEMENT***

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iriani Indri Hapsari, M. Psi  
Prodi : Psikologi  
Pendidikan Terakhir : S2 Psikologi Klinis Anak  
Bidang Keahlian : Psikologi Klinis Anak  
No. Handphone : 0811881042

Menyatakan bahwa instrumen Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusi yang telah divalidasi:  
dapat digunakan/perlu diperbaiki/tidak dapat digunakan

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas kerja  
samanya diucapkan terima kasih.

Jakarta, Mei 2017

Validator,



Iriani Indri Hapsari, M. Psi

NIP. 198107262008122003

**SURAT PERNYATAAN VALIDASI INSTRUMEN*****EXPERT JUDGEMENT***

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iriani Indri Hapsari, M. Psi  
Prodi : Psikologi  
Pendidikan Terakhir : S2 Psikologi Klinis Anak  
Bidang Keahlian : Psikologi Klinis Anak  
No. Handphone : 0811881042

Menyatakan bahwa instrumen Efikasi Guru yang telah divalidasi: dapat digunakan/perlu diperbaiki/tidak dapat digunakan

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas kerja samanya diucapkan terima kasih.

Jakarta, Mei 2017

Validator,



Iriani Indri Hapsari, M. Psi

NIP. 198107262008122003

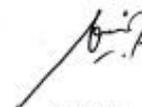
**Lampiran 15. Surat Pernyataan Uji Keterbacaan****SURAT PERNYATAAN UJI KETERBACAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nunik  
Pekerjaan : Guru Kelas.  
Nama Sekolah : SDN Klender 03

Menyatakan bahwa telah melakukan Uji Keterbacaan pada instrumen Efikasi Guru.  
Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas  
kerja samanya diucapkan terima kasih.

Jakarta, Juni 2017



Nunik

(Tanda Tangan dan Nama Jelas)

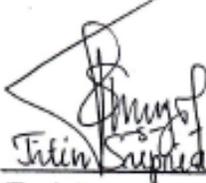
## SURAT PERNYATAAN UJI KETERBACAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *Titin Supriatin, S Pd*  
Pekerjaan : *Guru*  
Nama Sekolah : *SDN Klender 03 pg*

Menyatakan bahwa telah melakukan Uji Keterbacaan pada instrumen Efikasi Guru.  
Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas kerja samanya diucapkan terima kasih.

Jakarta, 2 Juni 2017

  
*Titin Supriatin, S Pd*  
(Tanda Tangan dan Nama Jelas)

**Lampiran 16. Saran yang Disampaikan Oleh Penguji**

**SARAN-SARAN YANG DISAMPAIKAN  
OLEH PENGUJI**

Nama peserta : Husna Zadat Billah  
 Nomor registrasi : 1125134529  
 Program Studi : Psikologi  
 Nama penguji : Gungguan  
 Program Studi : Psikologi  
 Fakultas : Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta

No	Isi Saran-Saran
01.	Perbaiki sesuai diskusi saat ujian.
02.	
03.	
04.	
05.	
06.	
07.	
08.	
09.	
10.	

ACC +  
21/7

*Pengamatan*

Jakarta, .....2017  
 Panitia Ujian Skripsi Sarjana  
 Fakultas Pendidikan Psikologi UNJ  
 Penguji,

*Gungguan Ganelor*  
 NIP. ....

## SARAN-SARAN YANG DISAMPAIKAN OLEH PENGUJI

Nama peserta : Husna Zambet Bilala  
 Nomor registrasi : 11201344023  
 Program Studi : Psikologi  
 Nama penguji : Dwi Wicandana Nugraha  
 Program Studi : Psikologi  
 Fakultas : Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta

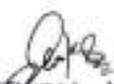
No	Isi Saran-Saran
01.	Berkas berisi konseptual dari etikasi etik Guru
02.	Pembahasan dan pembahasan tentang penanganan bagaimana etikasi etik Guru
03.	Implikasi disesuaikan dengan
04.	
05.	
06.	
07.	
08.	
09.	
10.	

acc 20/7/17



Jakarta, 20 - 7 - 2017

Pasita Ujian Skripsi Sarjana  
 Fakultas Pendidikan Psikologi UNJ  
 Penguji,

  
 Dwi Wicandana Nugraha  
 NIP. 198212122014042001

## SARAN-SARAN YANG DISAMPAIKAN OLEH PENGUJI

Nama peserta : HUSNA ZADAT BILLAH  
 Nomor registrasi : 1125134529  
 Program Studi : ψ  
 Nama penguji : Fellanti Muzdalifah  
 Program Studi : ψ  
 Fakultas : Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta

No	Isi Saran-Saran
01.	hal .65 → memadai atau tidak memadai ! → dipelasekan secara ter-
02.	tulis !
03.	
04.	
05.	
06.	
07.	
08.	
09.	
10.	

*acc / 20 Juli 2017*  
*Fellanti*

Jakarta, 17 Juli 2017  
 Panitia Ujian Skripsi Sarjana  
 Fakultas Pendidikan Psikologi UNJ  
 Penguji,

*Fellanti*

NIP. ....

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Husna Zadat Billah, biasa dipanggil dengan sebutan Bella. Lahir di Jakarta pada tanggal 27 Oktober 1995, yang merupakan anak ke 3 dari 4 bersaudara.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh yaitu diawali di TK Islam Daarul Rahman, kemudian dilanjutkan ke jenjang Sekolah Dasar di SDN Rawa Barat 07 Pagi. Pada tahun 2007, penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 12 Jakarta hingga tahun 2010. Selanjutnya untuk jenjang menengah atas, penulis mengenyam pendidikan di SMAN 46 Jakarta dan lulus pada tahun 2013. Pada tahun tersebut, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Jakarta, jurusan Psikologi hingga tahun 2017.

Penulis pernah bergabung dalam kepengurusan OSIS SMPN 12 Jakarta periode 2008/2009 sebagai ketua. Penulis juga aktif dalam komunitas Seni Tradisional (SENTRA) SMAN 46 Jakarta sebagai sekretaris pada periode 2011/2012. Penulis pernah melakukan program Praktik Kerja Psikologi di Sanatorium Dharmawangsa. Penulis membantu kinerja di divisi Psikologi, pelayanan sosial dan perawatan.

*Email:* husnazadat@hotmail.com